

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Potensi unggulan daerah merujuk pada sumber daya, kekuatan, atau keunggulan yang dimiliki oleh suatu daerah yang memiliki nilai atau daya saing lebih dibandingkan daerah lainnya. Potensi ini dapat berupa sumber daya alam, budaya, ekonomi, atau keahlian tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembangunan, kesejahteraan, dan daya tarik daerah tersebut. Potensi Unggulan Daerah (PUD) menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global. Sedangkan yang disebut pengembangan adalah upaya yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengembangkan produk unggulan daerah melalui perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi kegiatan.

Dalam rangka upaya pembangunan ekonomi daerah, inventarisasi potensi wilayah/masyarakat/daerah mutlak diperlukan agar dapat ditetapkan kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun secara multisektoral. Salah satu langkah inventarisasi/identifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi produk-produk potensial, andalan dan unggulan daerah pada tiap-tiap sub sektor. Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan /atau menembus pasar ekspor.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijaksanaan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan karakteristik daerah atau

kearifan lokal daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal. Orientasi ini mengarahkan pada tumbuhnya inisiatif, inovasi, dan kreatifitas dari daerah dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan produktif. Produk unggulan apapun yang ada tentunya diperlukan pengelolaan dan pengembangan serta pemasaran yang sinergis agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan Potensi Unggulan Daerah berfokus kepada pemanfaatan dan optimalisasi sumber daya serta kompetensi lokal dalam mengerakkan perekonomian daerah untuk mengatasi persoalan kemiskinan, pengangguran dan menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Strategi pengembangan unggulan daerah, berfokus kepada sumberdaya yang dikuasai daerah, memiliki nilai ekonomis, berdaya saing tinggi, memiliki kompetensi inti, serapan kerja tinggi dengan kelayakan teknis (baik bahan baku dan pasar) yang merupakan talenta dan memiliki kelembagaan masyarakat setempat (sumber daya manusia, teknologi, dukungan infrastuktur sosial dan budaya lokal).

Pembangunan perekonomian suatu daerah saat ini masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Hal tersebut disebabkan karena pola pengembangan ekonomi daerah/lokal yang sedang dan telah dilaksanakan oleh daerah terkesan kurang sistematis. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab dari kurang berkembangnya potensi ekonomi daerah dan berakibat rendahnya daya saing ekonomi daerah. Rendahnya daya saing daerah tersebut pada akhirnya menyebabkan arus masuknya investasi menjadi kurang signifikan, untuk itulah agar pengembangan ekonomi daerah dapat berhasil dan berdaya guna, maka perlu diupayakan pengembangan potensi ekonomi daerah melalui pengembangan produk unggulan daerah (PUD).

Beberapa uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa kajian tentang identifikasi sektor-sektor yang menjadi unggulan khususnya di Kabupaten Gunung Mas sangat penting untuk dikaji secara lebih terperinci. Dengan mengetahui potensi ekonomi yang ada di Kabupaten Gunung Mas, maka kinerja pembangunan yang telah dilakukan dapat dinilai dan penyusunan perencanaan pembangunan daerah dalam menghadapi masa yang akan datang dapat lebih terarah serta dapat dijadikan dasar dalam penerapan kebijakan skala prioritas untuk mengoptimalkan pendayagunaan potensi ekonomi daerah guna mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dokumen ini akan menjadi dasar dalam

penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang dituangkan dalam Peraturan Bupati.

1.2. Dasar Hukum

Beberapa peraturan dan perundang-undangan yang dapat digunakan sebagai landasan hukum dalam kegiatan ini antara lain:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2023 tentang Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2001 tentang penanaman Modal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 67, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia no. 4724);
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.
4. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota.
7. Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2019 tentang Investasi Pemerintah.
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah.
9. Peraturan Daerah Kabupaten Gunung Mas Nomor 10 Tahun 2022 tentang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2023.
10. Peraturan Daerah Kabupaten Gunung Mas Nomor 5 Tahun 2023 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2019 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Gunung Mas.
11. Peraturan Bupati Gunung Mas Nomor 16 Tahun 2023 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Gunung Mas Tahun 2024 (Berita Daerah Kabupaten Gunung Mas Tahun 2024 Nomor 648).

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penyusunan Kajian Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Gunung Mas ini secara umum adalah mendapatkan gambaran menyeluruh tentang potensi produk unggulan yang terdapat di Kabupaten Gunung Mas, sehingga dapat memberikan panduan bagi instansi terkait untuk memaksimalkan potensi ekonomi lokal untuk bersaing dipasar nasional dan internasional. Sedangkan secara khusus, tujuan dibuatnya kajian ini adalah:

1. Mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di Kabupaten Gunung Mas.
2. Menetapkan sektor unggulan dan produk unggulan Kabupaten Gunung Mas.
3. Merumuskan strategi peningkatan dan pengembangan sektor dan potensi unggulan Kabupaten Gunung Mas.

1.3.2. Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah :

1. Mendapatkan informasi tentang produk-produk home industri/UMKM yang dapat diajukan menjadi potensi unggulan daerah.
2. Identifikasi ketersediaan bahan baku potensi unggulan daerah secara terus menerus.
3. Identifikasi pangsa pasar potensi unggulan daerah.
4. Rekomendasi pengembangan kelembagaan sebagai dasar menyusun perencanaan, penganggaran dan prioritas pengembangan potensi unggulan di Kabupaten Gunung Mas.

1.4. Sistematika Laporan

Adapun sistematika Laporan Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Gunung Mas terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, tujuan dan manfaat penulisan laporan profil potensi ekonomi Kabupaten Gunung Mas.

BAB II TINJAUAN TEORI DAN KEBIJAKAN

Bab ini berisi tinjauan teori dan kebijakan terkait potensi dan produk unggulan.

BAB III METODOLOGI

Bab ini menjelaskan tentang tahapan pekerjaan melalui kerangka pikir, metode pengumpulan data dan metode analisis. Metode analisis yang digunakan yakni analisis kebijakan, sektor unggulan, daya dukung, dan SWOT.

BAB IV GAMBARAN UMUM KABUPATEN GUNUNG MAS

Bab ini menganalisis gambaran umum kondisi daerah yang meliputi aspek geografis, demografis, ekonomis, dan indikator kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah.

BAB V POTENSI UNGGULAN DAERAH KABUPATEN GUNUNG MAS

Bab ini menjelaskan mengenai analisis ekonomi makro, sector unggulan, potensi pariwisata, permasalahan potensi unggulan dan SWOT.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merumuskan hasil dari analisis tentang tantangan yang dihadapi dalam pengembangan potensi unggulan daerah kabupaten dan dukungan pemerintah yang telah dan akan dilakukan untuk mengembangkan potensi unggulan daerah, saran dan rencana pengembangan.

BAB II

TINJAUAN TEORI DAN KEBIJAKAN

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Potensi Daerah

Setiap wilayah memiliki potensi wilayah yang berbeda-beda karena keadaan wilayahnya pun berbeda-beda sehingga sumberdaya alam yang ada didaerah tersebut juga berbeda-beda. Untuk mengembangkan suatu daerah pemerintah perlu melihat sumberdaya yang dimiliki, apabila sumberdaya yang dimiliki melimpah maka perkembangan wilayahnya akan cepat begitu pula sebaliknya apabila wilayah tersebut sumberdayanya sedikit maka perkembangan wilayahnya akan lambat. Tentu saja dalam melihat potensi yang ada perlu memperhatikan komoditas unggulan disetiap daerah. Hal tersebut ditujukan untuk mempermudah pemerintah dalam melihat potensi yang menjadi sektor basis didaerah tersebut. Sehingga dalam mengembangkan daerah tersebut akan lebih cepat dengan mengembangkan sektor yang menjadi unggulan didaerah yang akan dikembangkan. Potensi unggulan daerah biasanya mencakup hal-hal seperti:

1. Sumber Daya Alam: Keberadaan sumber daya alam yang melimpah, seperti pertanian, perkebunan, perikanan, tambang, atau pariwisata alam yang menjadi daya tarik.
2. Budaya dan Tradisi Lokal: Keunikan budaya, seni, dan tradisi yang dimiliki daerah, yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya atau produk kreatif.
3. Kegiatan Ekonomi: Industri atau sektor ekonomi tertentu yang berkembang dengan pesat, seperti industri makanan, manufaktur, atau teknologi.

Komoditi-komoditi unggulan (basis) perlu dikembangkan secara optimal karena memiliki keunggulan komparatif yang mampu meningkatkan perekonomian. Keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu komoditi dapat mendorong terciptanya keunggulan kompetitif (keunggulan bersaing) terhadap komoditi sejenis di suatu wilayah. Keunggulan-keunggulan tersebut memberikan keuntungan terhadap komoditi dalam memenangkan persaingan pasar. Semakin luas pangsa pasar dan unggul dalam persaingan atau memiliki kekuatan daya saing produk yang tinggi di pasaran memungkinkan produk tersebut mendatangkan keuntungan yang tinggi pula dari proses penjualannya (Tarigan, 2005).

Sejak ditetapkannya Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang otonomi daerah setiap wilayah harus mampu mengembangkan berbagai sektor yang potensial untuk meningkatkan PDRB daerah. Berbagai sektor yang potensial diupayakan untuk dikembangkan, baik oleh swasta maupun oleh pemerintah daerah itu sendiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 1 angka 5 memberikan definisi Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Didalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang dimaksud hak dalam konteks otonomi daerah adalah hak-hak daerah yang dijabarkan pada Pasal 21 dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai hak: 1) Mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya. 2) Memilih pimpinan daerah. 3) Mengelola aparatur daerah. 4) Mengelola kekayaan daerah. 5) Memungut pajak daerah dan retribusi daerah. 6) Mendapatkan bagi hasil dari pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya lainnya yang berada di daerah. 7) Mendapatkan sumber-sumber pendapatan lain yang sah. 8) Mendapatkan hak lainnya yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Identifikasi potensi daerah merupakan penetapan suatu komoditas sebagai komoditas unggulan daerah harus disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh daerah. Komoditas yang dipilih sebagai komoditas unggulan daerah adalah komoditas yang memiliki produktifitas yang tinggi dan dapat memberikan nilai tambah sehingga berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penetapan komoditas unggulan daerah juga harus mempertimbangkan kontribusi suatu komoditas terhadap pertumbuhan ekonomi dan aspek pemerataan pembangunan pada suatu daerah. Pengembangan suatu komoditas unggulan sebaiknya dilakukan pada daerah yang memang menunjang terhadap pengembangan komoditas tersebut, baik dari aspek tanah/alam, iklim, sosial budaya, maupun kebijakan pemerintah yang berlaku pada daerah pengembangan.

2.1.2 Sektor Unggulan

Pengertian sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing

dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik (Tambunan, 2001). Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000).

Sektor unggulan menurut Tumenggung (1996) adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki multiplier effect yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Mawardi, 1997). Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (technological progress). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachbini, 2001).

Sektor unggulan di suatu daerah (wilayah) berhubungan erat dengan data PDRB dari daerah bersangkutan. Karena di dalam PDRB terkandung informasi yang sangat penting diantaranya untuk melihat output sektor ekonomi (kontribusi masing-masing sektor) dan tingkat pertumbuhan dalam suatu daerah baik daerah provinsi maupun kabupaten/kota.

2.1.3. Kriteria Penentuan Sektor Unggulan

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan serta kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah. Adapun kriteria sektor unggulan menurut Sambodo *dalam* Usya (2006) yaitu: pertama sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kedua sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar, ketiga sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang, dan keempat sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Menurut Rachbini (2001) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu :

1. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
2. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
3. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
4. Sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Menurut Ambardi dan Prihawantoro (2002), kriteria komoditas unggulan suatu daerah, diantaranya:

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
3. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
4. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
5. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
6. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
7. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Di saat komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.

8. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
9. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan. Misalnya, dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
10. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

2.1.4. Konsep Komoditi Unggulan

Sejalan dengan bergulirnya otonomi daerah, setiap kewenangan menjadi tanggung jawab suatu daerah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakatnya dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Dengan demikian kecenderungan untuk mengalokasi sumberdaya alam berupa komoditas unggulan, dapat menjadi motor penggerak pembangunan suatu daerah.

Menurut Sudaryanto dan Simatupang (1993), konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) potensial dalam artian daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi. Untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dapat dilakukan dengan strategi pengembangan agribisnis dalam konsep industrialisasi pertanian diarahkan pada pengembangan agribisnis sebagai suatu sistem keseluruhan yang dilandasi prinsip-prinsip efisiensi dan keberlanjutan di mana konsolidasi usahatani diwujudkan melalui koordinasi vertikal sehingga produk akhir dapat dijamin dan disesuaikan preferensi konsumen akhir. Terkait dengan konsep keunggulan komparatif adalah kelayakan ekonomi, dan terkait dengan keunggulan kompetitif adalah kelayakan finansial dari suatu aktivitas. Kelayakan finansial melihat manfaat proyek atau aktivitas ekonomi dari sudut lembaga atau individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut, sedangkan analisa ekonomi menilai suatu aktivitas atas manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan tanpa melihat siapa yang menyumbangkan dan siapa yang menerima manfaat tersebut.

Menurut Sudaryanto dan Simatupang (1993) mengemukakan bahwa konsep yang lebih cocok untuk mengukur kelayakan finansial adalah keunggulan kompetitif atau sering disebut “revealed competitive advantage” yang merupakan pengukur daya saing suatu kegiatan pada kondisi perekonomian aktual. Selanjutnya dikatakan suatu negara atau daerah yang memiliki keunggulan komparatif atau kompetitif menunjukkan

keunggulan baik dalam potensi alam, penguasaan teknologi, maupun kemampuan managerial dalam kegiatan yang bersangkutan. Keunggulan komparatif bersifat dinamis. Suatu negara yang memiliki keunggulan komparatif di sektor tertentu secara potensial harus mampu mempertahankan dan bersaing dengan negara lain. Keunggulan komparatif berubah karena faktor yang mempengaruhinya. Scydlowsky *dalam* Zulaiha (1997) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berubah adalah ekonomi dunia, lingkungan domestik dan teknologi.

Keunggulan komparatif bagi suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang secara perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah (Tarigan, 2001). Sedangkan sektor unggulan menurut Tumenggung (1996) adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki multiplier effect yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Mawardi, 1997).

Menurut Setiyanto dan Irawan (2016), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat). Ditambahkan pula oleh (Bachrein, 2003) bahwa penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah yang lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Selain itu kemampuan suatu wilayah untuk memproduksi dan memasarkan komoditas yang sesuai dengan kondisi lahan dan iklim di wilayah tertentu juga sangat terbatas. Menurut Ambardi dan Prihawantoro (2002) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri komoditas unggulan antara lain: komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak

utama (prime mover) pembangunan yang artinya mempunyai kontribusi yang menjanjikan pada peningkatan produksi dan pendapatan, memiliki keterkaitan kedepan yang kuat, baik secara komoditas unggulan maupun komoditas lainnya, mampu bersaing dengan produksi sejenis dari wilayah lain dipasar nasional baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya, memiliki keterkaitan dengan daerah lain baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasok bahan baku. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya, pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai dukungan, misalnya sosial, budaya, informasi dan peluang pasat, kelembagaan, pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan.

2.1.5 Potensi Unggulan Daerah

Potensi Unggulan Daerah (PUD) merupakan suatu barang atau jasa yang dimiliki dan dikuasai oleh suatu daerah, yang mempunyai nilai ekonomis dan daya saing tinggi serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, yang diproduksi berdasarkan pertimbangan kelayakan teknis (bahan baku dan pasar), talenta masyarakat dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, dukungan infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) yang berkembang di lokasi tertentu. Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses membangun dialog dan kemitraan aksi para pihak yang meliputi pemerintah daerah, para pengusaha, dan organisasi-organisasi masyarakat lokal. Pilar-pilar pokok strateginya adalah meningkatkan daya tarik, daya tahan, dan daya saing ekonomi lokal. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan pertumbuhan yang tinggi dan pembangunan berkelanjutan yang bermanfaat bagi semua pihak di daerah dalam rangka meningkatkan kesempatan kerja baru, peningkatan dan pengurangan kemiskinan secara signifikan.

Konsep tentang potensi unggulan daerah sudah lama muncul dan banyak dilakukan oleh pemerintah daerah dengan tujuan untuk lebih menggali potensi daerah sekaligus mengoptimalkan seluruh potensi yang ada, sehingga tidak jarang beberapa kabupaten/kota memiliki beberapa potensi unggulan. Pemerintah daerah akan senantiasa menampilkan ciri khas dan keunggulan yang tidak dimiliki oleh kabupaten/ kota yang lain. Pengembangan produk unggulan daerah diharapkan mampu membangun citra positif sebuah kabupaten/ kota sehingga perlahan-lahan dapat menjadi ikon/symbol daerah dan secara tidak langsung dapat mempromosikan keunggulan-keunggulan lain

yang belum terekspos. Produk unggulan daerah dapat dihasilkan melalui serangkaian proses mulai dari penciptaan nilai, pemanfaatan seluruh potensi sumber daya secara optimal, menghasilkan nilai lebih bagi peningkatan perekonomian daerah dan masyarakat serta memiliki peluang yang luas terhadap masuknya investasi dari luar daerah.

Proses penciptaan produk unggulan daerah dapat dimulai dengan melakukan identifikasi produkproduk yang berasal dari sektor usaha kecil dan menengah sehingga hal ini dapat menjadi sebuah upaya untuk mengembangkan sumber daya lokal dan optimalisasi seluruh potensi daerah. Sebuah produk dapat dikatakan unggulan jika memiliki daya saing yang tinggi di pasaran dan harus memiliki banyak keunggulan yang menyebabkan perbedaan dengan produk lainnya. Produk unggulan daerah adalah unggulan daerah yang memiliki ciri khas dan keunikan yang tidak dimiliki daerah lain serta berdaya saing handal dan dapat memberikan peluang kesempatan kerja kepada masyarakat lokal (Ahmadjayadi, 2011). Produk unggulan apapun yang ada tentunya diperlukan pengelolaan dan pengembangan serta pemasaran yang sinergis. Agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Potensi unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan potensi produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan /atau menembus pasar ekspor (Sudarsono, 2001) Produk unggulan adalah produk yang potensial dikembangkan pada suatu wilayah dengan memanfaatkan SDA dan SDM lokal yang berorientasi pasar dan ramah lingkungan, sehingga memiliki keunggulan kompetitif dan siap menghadapi persaingan global (Kementerian Koperasi &UKM). Produk Unggulan atau Komoditi unggulan:

1. Mempunyai daya saing yang tinggi di pasaran (keunikan /ciri spesifik, kualitas bagus, harga murah);
2. Memanfaatkan potensi sumberdaya lokal yang potensial dapat dikembangkan;
3. Mempunyai nilai tambah tinggi bagi masyarakat perdesaan;
4. Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan sumberdaya manusia;
5. Layak didukung oleh modal bantuan atau kredit.

2.1.6 Inkubator

Inkubator merupakan salah satu strategi penting dalam pengembangan Potensi Unggulan Daerah (PUD) yang bertujuan untuk memberikan dukungan kepada pelaku usaha, terutama UMKM, agar dapat berkembang dan berinovasi. Inkubator menyediakan lingkungan yang kondusif bagi usaha baru untuk tumbuh melalui berbagai bentuk bantuan seperti bimbingan teknis, pelatihan kewirausahaan, pendanaan, serta akses ke jaringan bisnis yang lebih luas. Inkubator juga sering kali menyediakan fasilitas fisik seperti ruang kerja bersama (co-working space), laboratorium, atau fasilitas produksi bersama yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha.

Dalam konteks PUD, inkubator berperan penting dalam mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh UMKM, seperti keterbatasan modal, akses teknologi, dan keterampilan manajerial. Dengan adanya inkubator, pelaku usaha dapat lebih mudah mengakses pengetahuan dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk, sehingga produk unggulan daerah dapat bersaing di pasar yang lebih luas, baik nasional maupun internasional. Selain itu, inkubator juga berfungsi sebagai katalisator inovasi dengan mendorong terciptanya produk-produk baru yang memiliki nilai tambah tinggi.

Keberadaan inkubator dalam pengembangan PUD juga dapat mendorong kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem inovasi yang mendukung pertumbuhan usaha dan mempercepat komersialisasi produk unggulan daerah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusuf & Hermanto (2017), inkubator bisnis telah terbukti efektif dalam meningkatkan daya saing UMKM melalui peningkatan kapabilitas manajerial dan akses ke pasar global.

Secara keseluruhan, inkubator berperan strategis dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan PUD dengan memberikan dukungan yang komprehensif kepada pelaku usaha lokal. Dengan pendekatan yang terstruktur dan terintegrasi, inkubator dapat menjadi motor penggerak dalam menciptakan produk-produk unggulan yang berdaya saing tinggi dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi daerah.

2.1.7. Klaster

Klaster ekonomi merupakan pendekatan yang berfokus pada pengelompokan entitas bisnis yang saling terkait dalam satu wilayah geografis tertentu. Pengelompokan ini didasarkan pada spesialisasi produksi PUD tertentu, yang bertujuan untuk meningkatkan

efisiensi, inovasi, dan daya saing. Klaster memungkinkan terjadinya sinergi antara pelaku usaha, pemerintah, akademisi, dan lembaga penelitian, sehingga menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis pada PUD.

Konsep klaster dalam pengembangan PUD di Kabupaten Gunung Mas, misalnya, dapat melibatkan pengelompokan usaha kecil dan menengah (UKM) dalam sektor pertanian, perkebunan, atau kerajinan tangan. Dengan adanya klaster, UKM dapat saling berbagi pengetahuan, teknologi, dan pasar, sehingga mengurangi biaya produksi dan meningkatkan kualitas produk. Selain itu, klaster juga dapat menarik investasi dari sektor swasta dan mendorong pengembangan infrastruktur yang mendukung peningkatan kapasitas produksi.

Keberhasilan klaster ekonomi sangat bergantung pada koordinasi dan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan. Pemerintah daerah memiliki peran kunci dalam memfasilitasi pengembangan klaster melalui kebijakan yang mendukung, penyediaan infrastruktur, dan pembinaan terhadap UKM. Sementara itu, akademisi dan lembaga penelitian dapat berkontribusi dalam transfer teknologi dan inovasi. Menurut Porter (1998), klaster yang efektif dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi wilayah tersebut, karena mendorong terciptanya inovasi dan peningkatan produktivitas.

Dalam konteks PUD, klaster juga memungkinkan peningkatan nilai tambah melalui pengembangan produk turunan dan diversifikasi produk. Misalnya, dalam klaster perkebunan karet, selain produksi lateks, UKM juga dapat mengembangkan produk turunan seperti barang-barang dari karet yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Dengan demikian, klaster dapat menjadi strategi efektif dalam memaksimalkan potensi ekonomi dari PUD .

3.1.8 *One Village One Product (OVOP)*

One Village One Product (OVOP) adalah konsep yang berasal dari Jepang dan telah diadopsi oleh banyak negara, termasuk Indonesia, sebagai strategi pengembangan produk unggulan berbasis lokal. OVOP menekankan pada pengembangan satu produk unggulan spesifik di setiap desa atau wilayah, yang mencerminkan potensi lokal, budaya, dan keunikan daerah tersebut. Tujuan utama OVOP adalah untuk mempromosikan produk lokal di pasar yang lebih luas, baik nasional maupun internasional, dengan tetap mempertahankan identitas budaya setempat.

Dalam penerapan OVOP di Kabupaten Gunung Mas, setiap desa dapat difokuskan pada pengembangan produk tertentu yang memiliki keunggulan kompetitif. Misalnya, satu desa dapat difokuskan pada produksi kopi khas daerah, sementara desa lain dapat mengembangkan kerajinan tangan atau produk pangan lokal. Dengan pendekatan ini, desa-desa di Gunung Mas dapat menciptakan produk-produk yang memiliki nilai jual tinggi dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas. OVOP juga mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam proses produksi, sehingga memperkuat ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penerapan OVOP juga memerlukan dukungan dari pemerintah daerah, terutama dalam hal pelatihan, pemasaran, dan peningkatan kualitas produk. Menurut Matsui (2009), kesuksesan OVOP sangat bergantung pada dukungan pemerintah dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta dan masyarakat lokal. Selain itu, promosi produk OVOP harus dilakukan secara konsisten untuk membangun brand awareness di pasar.

Dengan mengintegrasikan konsep OVOP dalam pengembangan PUD, Kabupaten Gunung Mas dapat menciptakan produk-produk unggulan yang tidak hanya memiliki keunggulan kompetitif, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Produk-produk ini dapat menjadi representasi dari kekayaan alam dan budaya Gunung Mas di pasar nasional maupun internasional.

2.1.9. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah kemampuan atau keahlian khusus yang dimiliki oleh suatu daerah atau kelompok usaha yang menjadi dasar keunggulan produk yang dihasilkan. Dalam konteks pengembangan PUD, kompetensi inti mencakup kemampuan produksi, pengetahuan lokal, teknologi, dan inovasi yang unik dan tidak mudah ditiru oleh daerah atau kelompok usaha lainnya. Kompetensi inti ini menjadi fondasi bagi pengembangan produk unggulan yang memiliki keunggulan kompetitif berkelanjutan.

Di Kabupaten Gunung Mas, kompetensi inti dapat diidentifikasi dari berbagai sektor, seperti pengolahan hasil hutan non-kayu (seperti rotan dan madu hutan), pertanian organik, atau kerajinan tangan tradisional. Keahlian masyarakat lokal dalam mengolah rotan, misalnya, dapat menjadi kompetensi inti yang membedakan produk kerajinan rotan dari Gunung Mas dengan produk serupa dari daerah lain. Begitu pula dengan madu hutan,

yang diproduksi secara alami dan memiliki kualitas yang berbeda dengan madu hasil budidaya.

Pengembangan kompetensi inti memerlukan investasi dalam peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat lokal, serta akses ke teknologi dan pasar. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dapat memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan kompetensi inti melalui program pelatihan, penelitian, dan inovasi. Menurut Prahalad dan Hamel (1990), kompetensi inti adalah sumber keunggulan kompetitif yang dapat menciptakan nilai tambah bagi produk dan membedakannya di pasar global.

Dengan fokus pada pengembangan kompetensi inti, Kabupaten Gunung Mas dapat menciptakan produk-produk unggulan yang tidak hanya berkualitas tinggi tetapi juga memiliki ciri khas yang kuat. Produk-produk ini akan mampu bersaing di pasar yang lebih luas dan memberikan kontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi daerah.

2.2 Kebijakan

2.2.1 UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)

UMKM merupakan usaha ekonomi produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha. Berdasarkan Undang-undang No.20 tahun 2008 tentang UMKM yang dikeluarkan oleh Kementerian koperasi dan UMKM, maka dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok usaha berikut :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil usaha hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang memiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagai berikut:
- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

2.2.2 Pelaksanaan Pengembangan Produk Unggulan Daerah

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 mengenai pedoman pengembangan PUD, disebutkan antara lain: perlunya peningkatan infrastruktur transportasi PUD diantaranya pengembangan sarana dan prasarana transportasi untuk mendukung pergerakan barang dan manusia menuju pasar. Sarana dan prasarana antara lain:

- a. angkutan darat;
- b. angkutan laut;
- c. angkutan udara;
- d. bandara udara;
- e. terminal bis;
- f. stasiun kereta api; dan
- g. tempat bongkar muat.

2.2.3 Peningkatan Infrastruktur Umum PUD

Peningkatan infrastruktur umum PUD merupakan pengembangan dalam bidang:

- a. jaringan telekomunikasi;
- b. listrik;
- c. air bersih;
- d. sanitasi;
- e. saluran pembuangan air; dan
- f. tempat pembuangan sampah.

2.2.4 Peningkatan Infrastruktur Produksi PUD

Peningkatan infrastruktur produksi PUD merupakan pengembangan dalam bidang:

- a. ketersediaan dan kelancaran bahan baku;
- b. akses permodalan;
- c. mesin modern; dan
- d. teknologi tepat guna.

2.2.5 Peningkatan Infrastruktur Pemasaran PUD

Peningkatan infrastruktur pemasaran PUD merupakan pengembangan dalam bidang:

- a. pameran setingkat lokal, regional, nasional, dan internasional;
- b. pemanfaatan teknologi informasi;
- c. pengadaan ruang pameran; dan
- d. prioritas pemenuhan kebutuhan pasar lokal dan nasional

2.2.6 Investasi PUD

Investasi dapat dilakukan oleh perseorangan, badan usaha dan/atau badan hukum dan wajib mendapatkan izin atau mendaftarkan usaha PUD kepada pemerintah daerah. Pelaksanaan perizinan atau pendaftaran usaha PUD diselenggarakan melalui Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.2.7 Kriteria PUD

Penetapan Potensi Unggulan Daerah dapat memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. penyerapan tenaga kerja;
- b. sumbangan terhadap perekonomian;
- c. sektor basis ekonomi daerah;
- d. dapat diperbaharui;

- e. sosial budaya;
- f. ketersediaan pasar;
- g. bahan baku;
- h. modal;
- i. sarana dan prasarana produksi;
- j. teknologi;
- k. manajemen usaha;
- l. harga;

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi

3.1.1. Survey Primer

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dimana jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari pihak-pihak yang berkompeten dan terkait dengan pengembangan potensi unggulan daerah.

b. Observasi Langsung

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan empiris (Hasan, 2002). Pengumpulan data dilapangan yaitu dengan melihat secara langsung situasi dan kondisi eksisting lokasi studi.

c. Foto Mapping dan Dokumentasi

Foto mapping dan dokumentasi merupakan salah satu penunjang dalam rangka perekaman secara realistis kondisi lapangan, sebagai bukti maupun sumber data analisa.

3.1.2. Survey Sekunder

Survei sekunder merupakan survei yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa dokumen atau buku yang berhubungan dengan studi pengembangan produk unggulan daerah. Dilakukan dengan cara mempelajari literatur-literatur, karya ilmiah, buku wajib maupun anjuran, laporan-laporan serta bahan pustaka lainnya yang berhubungan dengan karakteristik wilayah studi, agar diperoleh dasar teoritis dalam pembahasan dan analisisnya, sehingga dapat dilakukan pembahasan dengan membandingkan antara teori, kebijakan, dan kondisi eksisting yang ada.

Survey literatur merupakan dokumentasi dari tinjauan menyeluruh terhadap publikasi dan nonpublikasi dari sumber sekunder dalam bidang minat khusus bagi peneliti. Meninjau literatur yang berkaitan dengan bidang topik pada saat ini membantu peneliti

untuk memfokuskan wawancara berikutnya secara lebih baik pada aspek-aspek tertentu yang ditemukan penting dalam publikasi studi lain, bahkan jika hal tersebut belum mengemuka selama tanya-jawab pendahuluan. Survei literatur memastikan bahwa:

1. Variabel penting yang kemungkinan besar mempengaruhi situasi masalah tidak terlewatkan dalam studi.
2. Gagasan yang lebih jelas akan muncul. Dengan demikian, survei literatur membantu penyusunan kerangka teoritis dan hipotesis untuk pengujian.
3. Pertanyaan masalah dapat dibuat dengan tepat dan jelas.
4. Sifat dapat diuji dan dapat ditiru dari temuan penelitian saat ini meningkat.
5. Peneliti tidak mengalami risiko menemukan kembali sesuatu dengan susah payah yang itu sudah diketahui.

Langkah pertama dalam proses ini meliputi mengidentifikasi berbagai bahan publikasi dan nonpublikasi yang tersedia mengenai pokok persoalan, dan memperoleh akses ke hal tersebut. Langkah kedua adalah pengumpulan informasi relevan, baik melalui pencarian bahan yang diperlukan di perpustakaan maupun pencarian akses ke sumber online.

3.1.3. Metode Analisis Data

A. Analisis Kebijakan

Analisa kebijakan bertujuan untuk melihat kesesuaian secara horizontal dan vertikal tentang informasi yang berkaitan dalam peraturan pemerintah. Dalam studi pengembangan produk unggulan daerah, analisa kebijakan digunakan untuk mengetahui peraturan pemerintah (pusat dan daerah) serta isi didalamnya yang terkait dengan pengembangan produk unggulan. Informasi yang didapatkan akan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan arahan pengembangan produk unggulan daerah Kabupaten Gunung Mas yang berkesesuaian dengan peraturan pemerintah. Analisis kebijakan dilakukan dengan perbandingan peraturan-peraturan secara horizontal (peraturan pemerintah dengan struktur pemerintahan sejajar) dan perbandingan peraturan-peraturan secara vertikal (peraturan pemerintah dengan struktur top-down).

B. Analisis Sektor Unggulan dengan Analisis Location Quotient (LQ)

Menurut Hood (1998), Location Quotient adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang sederhana dan umum digunakan dalam model ekonomi basis. Teori Location

Quotient digunakan sebagai metode dalam menentukan komoditas unggulan. Seperti metode pada umumnya LQ memiliki kelebihan dan keunggulan dalam penggunaannya. Kelebihan LQ diantaranya penerapannya mudah, sederhana dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Kekurangan dari LQ yaitu karena perhitungan yang sederhana maka memerlukan data dengan tingkat akurasi tinggi, disamping itu tingkat bias dan acuan dalam menetapkan wilayah yang dikaji juga cenderung tidak jelas.

Cara perhitungan

Keterangan : V_{ij} = Nilai tambah (PDRB) Produksi di Kabupaten Gunung Mas

V_j = Nilai tambah (PDRB) di Kabupaten Gunung Mas

V_{in} = Nilai tambah (PDRB) Produksi di Provinsi Kalimantan Tengah

V_n = Nilai tambah (PDRB) di Provinsi Kalimantan Tengah

$LQ > 1$: Produksi di Kabupaten Gunung Mas merupakan produk unggulan dan berpotensi ekspor

$LQ = 1$: Produksi di Kabupaten Gunung Mas maupun Provinsi Kalimantan Tengah memiliki kesamaan dalam memproduksi produksi.

Dengan demikian maka dapat diketahui produk yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Gunung Mas dan berfungsi sebagai produk unggulan daerah.

C. Analisis Daya Dukung

Analisis daya dukung prasarana dan sarana dilakukan dengan menilai ketersediaan dan kelayakan prasarana dan sarana yang mendukung kegiatan masing-masing sub sektor menggunakan standar penyediaan prasarana dan sarana (dalam dokumen tata ruang maupun SNI). Dengan mengetahui ketersediaan dan kelayakan masing-masing sub sektor ekonomi maka dapat direncanakan peningkatan kualitas dan kuantitas prasarana dan sarana sehingga menunjang produksi komoditi-komoditi unggulan daerah.

1) Kearifan Lokal

Salah satu ciri dari PUD adalah memiliki kekhasan Daerah. Analisa ini dilakukan dengan melihat keterkaitan produk-produk hasil sub sektor ekonomi dengan kekhasan daerah, baik dari segi bahan baku, cara produksi, pengemasan, maupun promosi. Nilai

kekhasan daerah yang tinggi merupakan indikasi bahwa produk tersebut dapat dikembangkan sebagai PUD.

2) Sumber Daya Manusia

Analisis daya dukung sumber daya manusia secara umum menitik beratkan kepada penilaian terhadap kemampuan sumber daya manusia (tingkat pendidikan formal dan informal, serta pengalaman kerja) dan tingkat kesejahteraan (pendapatan) masyarakat yang bekerja pada sub sektor komoditi-komoditi unggulan daerah.

3) Sumber Pembiayaan

Dalam rangka meningkatkan investasi dan perlindungan bagi produksi PUD maka diperlukan analisa terhadap sumber-sumber pembiayaan yang menunjang pengembangan PUD. Pembahasan daya dukung pembiayaan terkait sumber-sumber pembiayaan dari pemerintah, maupun peluang adanya kerjasama dengan sektor swasta.

D. Analisis SWOT

Analisis Alat analisis ini digunakan untuk menghasilkan suatu strategi rencana dengan mempertimbangkan *Strenghts*, *Weakness*, *Opportunities*, *Threats* (SWOT). Analisis ini mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi pengembangan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal dengan faktor internal (Rangkuti, 2002), Kemudian dilakukan penilaian (bobot dan rating) faktor eksternal dan internal yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Matrik Faktor Strategi Eksternal

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING	KOMENTAR
(1)	(2)	(3)	(4=2x3)	(5)
PELUANG Uraian yang berisi mengenai peluang-peluang yang terdapat di lokasi studi dan dapat dimanfaatkan sebagai suatu kesempatan dalam Pengembangan potensi unggulan di Kabupaten Gunung Mas.	X	Y	XY	Catatan yang berisi mengenai alasan faktor-faktor tertentu yang dipilih
ANCAMAN Uraian yang berisi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi upaya-upaya dalam pengembangan potensi unggulan di Kabupaten Gunung Mas.	X	Y	XY	Catatan yang berisi mengenai alasan faktor-faktor tertentu yang dipilih
Σ	100	100		

Keterangan:

Bobot pada masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 3 (sangat penting) sampai dengan 1 (tidak penting). Faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 3 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor terhadap kondisi lokasi yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +3, tetapi jika peluangnya lebih kecil diberi rating +1). Sedangkan pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 3.

Tabel 3.2 Matrik Faktor Strategi Internal

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
(1)	(2)	(3)	(4=2x3)	(5)
KEKUATAN Uraian yang berisi mengenai pengembangan potensi unggulan yang dimiliki oleh lokasi studi yang dapat dikembangkan lebih lanjut.	X	Y	XY	Catatan yang berisi mengenai alasan faktor-faktor tertentu yang dipilih

KELEMAHAN Uraian yang berisi mengenai potensi- potensi yang dimiliki oleh lokasi studi yang menimbulkan permasalahan dalam pengembangannya.	Y	Y	XY	Catatan yang berisi mengenai alasan faktor-faktor tertentu yang dipilih
Σ	100	100		

Keterangan:

Bobot pada masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 3 (sangat penting) sampai dengan 1 (tidak penting). Faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.

Rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 3 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor terhadap kondisi lokasi yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai +1 sampai dengan +3 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya.

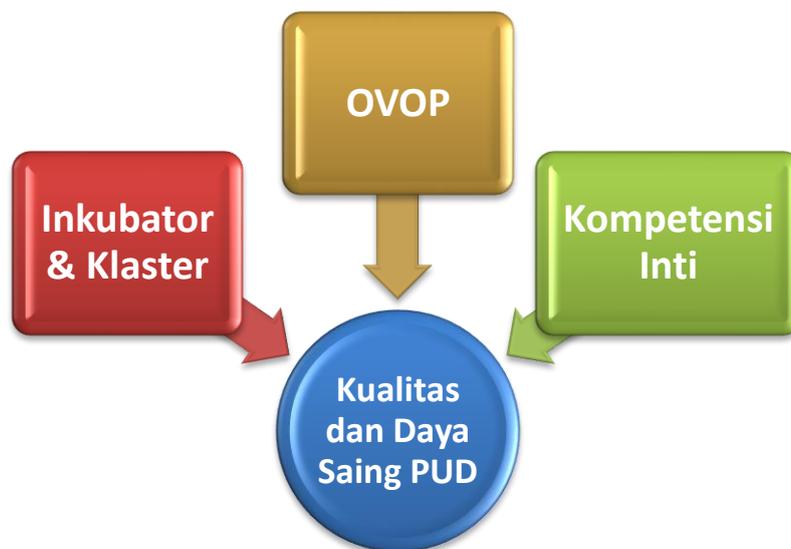
3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada Gambar 3.1 dibawah menggambarkan pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas dan daya saing Potensi Unggulan Daerah (PUD) melalui tiga pilar utama yaitu Inkubator & Klaster, One Village One Product (OVOP), dan Kompetensi Inti. Inkubator bisnis dan klaster ekonomi berperan penting dalam membina usaha kecil dan menengah (UKM) yang memproduksi produk unggulan daerah. Inkubator berfungsi sebagai platform untuk memberikan dukungan teknis, pendanaan, serta akses ke jaringan pasar, sementara klaster memungkinkan adanya sinergi antara berbagai pelaku usaha, pemerintah, dan institusi akademik. Hal ini akan menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi dan efisiensi dalam proses produksi dan pemasaran produk unggulan.

Pendekatan OVOP mendorong setiap desa atau wilayah untuk memiliki produk unggulan khas yang dihasilkan dari potensi lokal. Tujuannya adalah menciptakan produk yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga mengangkat identitas dan kearifan lokal. Melalui OVOP, diharapkan produk unggulan daerah memiliki daya saing yang lebih tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional.

Kompetensi inti mengacu pada keahlian dan keunggulan spesifik yang dimiliki suatu daerah dalam menghasilkan produk tertentu secara efisien dan inovatif. Pengembangan kompetensi inti ini akan memperkuat posisi daya saing daerah dalam jangka panjang. Produk yang dihasilkan berdasarkan kompetensi inti diharapkan mampu menawarkan nilai tambah yang signifikan dan memiliki ciri khas yang sulit ditiru oleh daerah lain.

Secara keseluruhan, kombinasi dari ketiga elemen ini—Inkubator & Klaster, OVOP, dan Kompetensi Inti—akan mendukung penguatan kualitas dan daya saing produk unggulan daerah. Inkubator dan klaster menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif, OVOP memberikan identitas lokal yang kuat, dan kompetensi inti memastikan keberlanjutan dan keunggulan jangka panjang. Pendekatan ini berlandaskan pada konsep manajemen yang modern serta relevan dengan tantangan pasar global, sebagaimana diatur dalam kebijakan terkait potensi unggulan daerah.



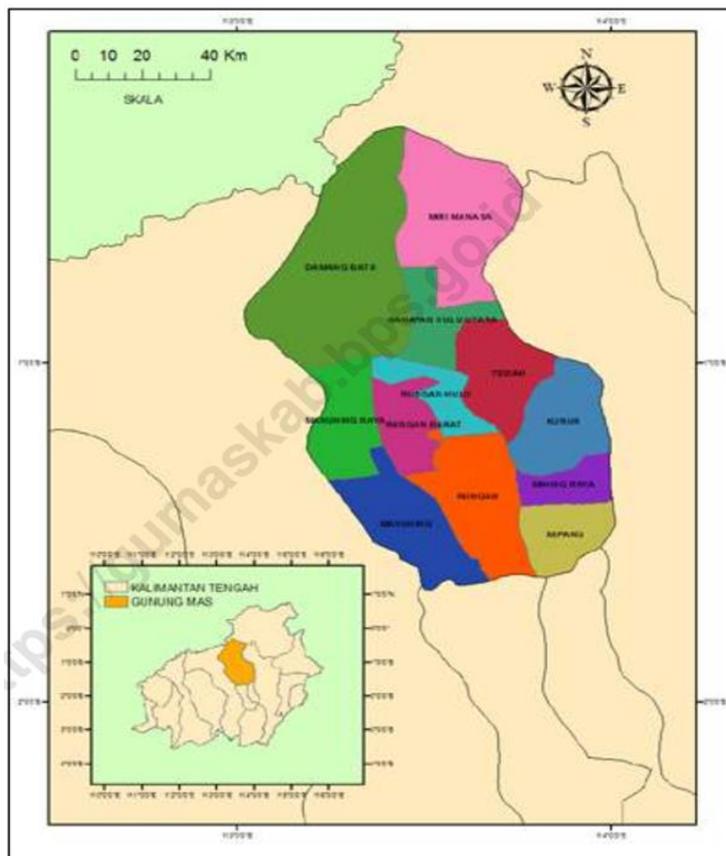
Gambar 3.1 Kerangka Konsep Potensi PUD

BAB IV

GAMBARAN UMUM KABUPATEN GUNUNG MAS

4.1. Letak Geografis dan Administrasi Kabupaten Gunung Mas

Kabupaten Gunung Mas terletak pada koordinat $0^{\circ}17'05''$ - $01^{\circ}39'40''$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}00'45''$ - $114^{\circ}02'05''$ Bujur Timur, yang berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Sumber Barito, Kabupaten Murung Raya; sebelah timur dengan Kecamatan Kapuas Hulu, Kecamatan Kapuas Tengah dan Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas; sebelah selatan dengan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau, Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya dan Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan ; dan sebelah barat dengan Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Katingan Tengah, dan Kecamatan Sanaman Mantikei Kabupaten Katingan dan Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat (Gambar 4.1).



Gambar 4.1 Luas daerah menurut kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kabupaten Gunung Mas dibagi ke dalam 12 kecamatan, 13 kelurahan, 114 desa, dan 1 UPT. Kecamatan yang memiliki desa terbanyak adalah Kecamatan Tewah terdiri dari 16 desa/kelurahan. Sedangkan Kecamatan Manuhing Raya dan Mihing Raya merupakan kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan paling sedikit yaitu 6 desa/kelurahan. Luasan dan persentase terhadap luas Kabupaten Gunung Mas disajikan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Luas daerah menurut kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase terhadap Luas Kabupaten (%)
Manuhing	Tumbang Telaken	1.113	10,3
Manuhing Raya	Tehang	601	5,56
Rungan	Jakatan Raya	710	6,57
Rungan Hulu	Tumbang Rahuyan	738	6,83
Rungan Barat	Rabambang	361	3,62
Sepang	Sepang Simin	397	3,67
Mihing Raya	Kampuri	343	3,17
Kurun	Kuala Kurun	876	8,11
Tewah	Tewah	1.079	9,99
Kahayan Hulu Utara	Tumbang Miri	1.589	14,71
Damang Batu	Tumbang Marikoi	1.425	13,19
Miri Manasa	Tumbang Napoi	1.542	14,27
Gunung Mas		10.804	100

Sumber : Kabupaten Gunung Mas dalam Angka tahun 2024

4.2. Kondisi Demografi

Penduduk Kabupaten Gunung Mas berdasarkan proyeksi penduduk interim 2022 sebanyak 142.309 jiwa yang terdiri dari 74.940 laki-laki dan 67.369 perempuan dengan rasio jenis kelamin 111. Pertumbuhan penduduk Tahun 2020 sebesar 3.28 dibandingkan jumlah penduduk hasil Sensus 2010. Sedangkan Pertumbuhan penduduk per tahun antara 2020-2022 adalah sebesar 2.90. Tingkat kepadatan penduduk Gunung Mas tahun 2022 rata-rata 13.2 orang per km² (Tabel 4.2).

Tabel 4.2 Kondisi demografi/penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	Penduduk (jiwa)		Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)		Kepadatan Penduduk per km ²		Rasio Jenis Kelamin Penduduk	
	2020	2023	2020	2023	2020	2023	2020	2023
Manuhing	11.278	12.202	4,32	2,78	10,1	10,96	115	114
Manuhing Raya	6.311	6.449	2,35	0,84	10,5	10,73	114	114
Rungan	12.851	13.424	3,10	1,58	18,1	18,91	114	115
Rungan Hulu	7.456	7.668	2,57	1,05	10,1	10,39	110	110
Rungan Barat	6.699	6.769	1,97	0,46	17,1	17,31	114	114
Sepang	9.014	9.852	3,83	3,13	22,7	24,82	107	106
Mihing Raya	7.748	8.469	4,67	3,13	22,6	24,69	111	110
Kurun	33.617	36.397	4,34	2,81	38,4	41,55	109	108
Tewah	22.028	22.793	2,78	1,26	20,4	21,12	110	109
Kahayan Hulu Utara	8.746	8.820	1,50	0,40	5,5	5,55	116	114
Damang Batu	5.475	5.807	3,63	2,09	3,8	4,08	115	114
Miri Manasa	4.150	4.185	1,27	0,38	2,7	2,71	114	115
Gunung Mas	135.37	142.83	3,28	1,93	12,5	13,22	112	111

Sumber : Kabupaten Gunung Mas dalam Angka tahun 2024

4.3. Kondisi Topografi

Secara Geografis, Kabupaten Gunung Mas terletak pada posisi ± 00– 17°05” - 01039’40” Lintang Selatan dan ± 1130 00’45” - 114002’05” Bujur Timur dengan luas wilayah 10.804 Km² (1.080.400 Ha) dengan topografis dataran rendah bagian selatan dan daerah utara merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara ± 200 – 500 meter dari permukaan laut dengan tingkat kemiringan ± 80 – 150 dan perbukitan tingkat kemiringan ± 150 – 250 dimana terbentang pegunungan Muller & Schwanner dengan puncak tertinggi (Bukit Raya) mencapai 2.278 meter di atas permukaan laut.

Bagian selatan terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa yang berpotensi mengalami banjir cukup besar pada musim-musim hujan. Selain itu, daerah Kabupaten Gunung Mas juga memiliki wilayah perairan yang meliputi danau, rawa-rawa, dan sungai. Ada empat jalur sungai yang melalui wilayah Kabupaten Gunung Mas yaitu :

1. Sungai Manuhing dengan panjang sekitar ± 28,75 Km.
2. Sungai Rungan dengan panjang sekitar ± 86,25 Km.
3. Sungai Kahayan dengan panjang sekitar ± 600 Km.
4. Sungai Miri dengan panjang sekitar ± 20 Km.

Kondisi topografi Kabupaten Gunung Mas dengan prosentase kemiringan dan luas lahan ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Sebaran Relief/Topografi di Kabupaten Gunung Mas

Kemiringan (%)	Luas (Ha)	Luas (Ha)
Datar	< 2	35.489,14
Landai	2-8	137.514,34
Bergelombang	9-15	232.121,67
Berbukit	16-25	425.494,54
Curam	26-40	124.663,04
Sangat Curam	41-60	218,46
Curam Sekali	> 60	121.080,21
Perairan	-	3.820,00
Jumlah		1.080.400,00

Sumber: Hasil analisis

Wilayah Gunung Mas termasuk dataran tinggi yang memiliki potensi untuk dijadikan daerah perkebunan. Daerah utara merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara $\pm 100-500$ meter dari permukaan air laut dan mempunyai tingkat kemiringan $\pm 8-15^\circ$ serta mempunyai daerah pegunungan dengan tingkat kemiringan $\pm 15-25^\circ$. Pada daerah tersebut terdapat pegunungan Muller dan pegunungan Schwaner dengan puncak tertinggi (Bukit Raya) mencapai 2.278 meter dari permukaan laut. Bagian selatan terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa yang sering mengalami banjir pada musim hujan.

Berdasarkan jumlah desa/kelurahan menurut kecamatan dan topografi wilayah di Kabupaten Gunung Mas tahun 2023, menunjukkan bahwa lereng/slope tertinggi berada di Kecamatan Kahayan Hulu Utara sebesar 13 dan dataran tidak ada, sedangkan Kecamatan Tewah memiliki lereng/slope 3 dan daratan. Kelas kemiringan lereng dan klasifikasinya disajikan pada Tabel 4.4 dan jumlah desa/kelurahan menurut kecamatan dan topografi wilayah di Kabupaten Gunung Mas tahun 2023 disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.4. Kelas Kemiringan Lereng dan Klasifikasinya

Kelas	Kemiringan (Nilai dalam Derajad)	Kemiringan (Nilai dalam Persen)	Klasifikasi
I	0-2	0-2	Datar
II	2-4	2-7	Sangat Landai
III	4-8	7-15	Landai
IV	8-16	15-30	Agak Curam
V	16-35	30-70	Curam
VI	35-55	70-140	Sangat Curam
VII	>55	>140	Terjal

Sumber: www.mapvisionindo.com

Tabel 4.5. Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan dan Topografi Wilayah di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	Lembah	Lereng/ Slope	Dataran
Manuhing	-	-	12
Manuhing Raya	-	-	6
Rungan	-	1	14
Rungan Hulu	-	1	8
Rungan Barat	-	1	10
Sepang	-	2	5
Mihing Raya	-	1	5
Kurun	-	9	6
Tewah	-	3	13
Kahayan Hulu Utara	-	12	-
Damang Batu	-	3	5
Miri Manasa	-	11	-
Gunung Mas		44	

Sumber: BPS Kabupaten Gunung Mas, 2024

4.4. Klimatologi

Kabupaten Gunung Mas seperti wilayah lain di Kalimantan Tengah memiliki iklim hutan hujan tropis (Af) dengan curah hujan yang cenderung tinggi sepanjang tahunnya. Suhu udara di wilayah ini cenderung konstan antara 23°–34° C di wilayah dataran rendah dengan tingkat kelembapan relatif yang juga tinggi antara 70%–90%.

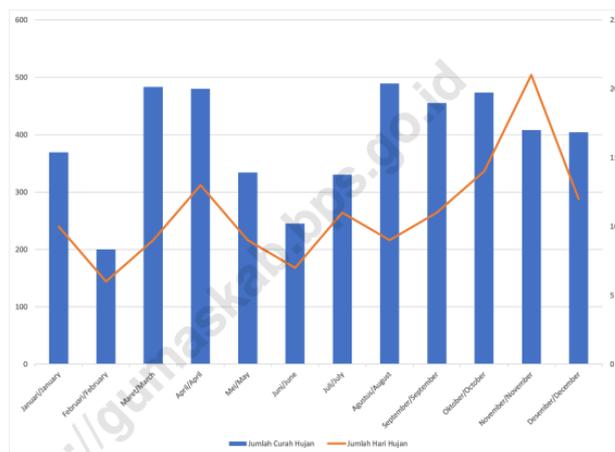
Tabel 4.6. Kondisi Iklim Kabupaten Gunung Mas

	January	February	March	April	May	June	July	August	September	October	November	December
Avg. Temperature °C (°F)	25.6 °C (78.1) °F	25.8 °C (78.4) °F	25.7 °C (78.3) °F	25.7 °C (78.3) °F	26 °C (78.8) °F	25.8 °C (78.5) °F	25.6 °C (78.1) °F	26 °C (78.7) °F	26.3 °C (79.4) °F	26.2 °C (79.1) °F	25.6 °C (78.1) °F	25.6 °C (78.2) °F
Min. Temperature °C (°F)	23 °C (73.3) °F	23 °C (73.5) °F	23.1 °C (73.5) °F	23.3 °C (73.9) °F	23.4 °C (74.1) °F	23.1 °C (73.6) °F	22.7 °C (72.9) °F	22.8 °C (73) °F	23.1 °C (73.5) °F	23.1 °C (73.6) °F	23.1 °C (73.5) °F	23.1 °C (73.5) °F
Max. Temperature °C (°F)	29.9 °C (85.8) °F	30.2 °C (86.4) °F	30 °C (86.1) °F	29.9 °C (85.8) °F	30.2 °C (86.4) °F	30 °C (86) °F	29.8 °C (85.7) °F	30.5 °C (86.9) °F	31.3 °C (88.3) °F	31 °C (87.8) °F	29.8 °C (85.7) °F	30 °C (85.9) °F
Precipitation / Rainfall mm (in)	300 (11)	274 (10)	331 (13)	336 (13)	266 (10)	215 (8)	190 (7)	179 (7)	225 (8)	322 (12)	325 (12)	313 (12)
Humidity(%)	88%	87%	89%	90%	89%	87%	86%	82%	81%	84%	89%	89%
Rainy days (d)	19	18	20	20	20	18	16	15	16	19	20	20
avg. Sun hours (hours)	7.1	6.9	6.9	6.6	6.8	6.9	6.7	7.1	7.7	7.7	7.1	7.3

Keterangan : Temperatur maksimum-minimum, curah hujan, % kelembaban, rata-rata curah hujan (Data 1991-2021); rata-rata sinar matahari (1999 – 2019) (Sumber: www. climate-data.org)

Bulan kering ditandai dengan jumlah curah hujan kurang dari 60 mm, sedangkan bulan basah adalah jumlah curah hujan di atas 100 mm. Menurut Schmidt dan Ferguson, untuk menentukan tipe iklim adalah dengan menghitung angka perbandingan antara rata-rata bulan kering (BK) dengan bulan basah (BB) dikali 100%. Dari hasil perbandingan didapatkan nilai Q sebesar 0% atau tidak ada bulan kering, berarti tipe iklim pada kawasan penelitian termasuk iklim tipe A (iklim sangat basah). Sedangkan menurut klasifikasi iklim Oldeman, Kabupaten Gunung Mas digolongkan dalam tipe agroklimat A1, yang berarti Sesuai untuk padi terus menerus tetapi produksi kurang karena pada umumnya intensitas radiasi rendah sepanjang tahun.

Curah hujan di suatu tempat dipengaruhi antara lain oleh keadaan iklim, keadaan orografi, dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Di Kabupaten Gunung Mas, terdapat 5 pos hujan yang terletak di Kuala Kurun, Takaras, Kampuri, Jakatan Raya, dan Tewah. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Gunung Mas sepanjang tahun 2023 berdasarkan pos hujan Kuala Kurun sebesar 207.5 milimeter. Angka tertinggi pada bulan Maret (472 milimeter),s edangkan angka terendah terjadi pada bulan September (37 milimeter). Jumlah hari hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret (16 hari) dan terendah pada bulan September (3 hari hujan).



Sumber: Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG)-Stasiun Meteorologi Tjilik Riwut Palangka Raya.

Gambar 4.2 Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Pos Hujan Kuala Kurun, 2023

Gunung Mas merupakan kabupaten dengan sebagian wilayah masih tergantung dari pemanfaatan sungai baik sebagai transportasi maupun kebutuhan sehari-hari. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 39/PRT/1989 membagi Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah dalam 6 satuan wilayah sungai. Salah satu diantaranya adalah Satuan Wilayah Sungai Kahayan yang melingkupi 2 kabupaten dan 1 Kota yaitu Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau dan Kota Palangka Raya. Di wilayah Kabupaten Gunung Mas, terdapat 3 (tiga) cabang sungai yang langsung bermuara ke Sungai Kahayan, yaitu Sungai Rungan, Sungai Miri, dan Sungai Manuhing. Total aliran permukaan ditaksir 90 miliar m³/tahun atau 2.850 m³/detik.

Kabupaten Gunung Mas juga memiliki wilayah perairan yang berbentuk danau, sungai dan rawa. Sungai yang melintasi wilayah Kabupaten Gunung Mas ada empat yakni Sungai Manuhing, Sungai Rungan, Sungai Kahayan, dan Sungai Miri. Sungai Manuhing melintasi wilayah Kabupaten Gunung Mas sekitar 28,75 km. Sungai Rungan melintasi wilayah Kabupaten Gunung Mas sekitar 86,25 km. Sungai Kahayan melintasi wilayah Kabupaten Gunung Mas sekitar 600 km. Sedangkan Sungai Miri melintasi wilayah Kabupaten Gunung Mas sekitar 20 km.

Potensi Air Bawah Tanah di Provinsi Kalimantan Tengah diperkirakan cukup melimpah, namun potensi ini harus dikelola secara baik dan bertanggung jawab. Penggunaan Air Bawah Tanah di Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah mulai

berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap air bersih dan sehat, serta semakin menurunnya kualitas air permukaan. Penggunaan Air Bawah Tanah umumnya dipakai untuk keperluan rumah tangga, hotel-hotel, perkantoran, rumah-rumah makan, usaha air isi ulang, industri air mineral, serta untuk keperluan industri-industri lainnya. Dalam satuan potensi cekungan air tanah (CAT), wilayah Kabupaten Gunung Mas termasuk ke dalam salah satu dari tiga potensi cekungan air tanah di wilayah Kalimantan Tengah, yakni potensi cekungan air tanah Palangka Raya–Banjarmasin.

4.5. Keadaan Tanah

Jenis tanah mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kesesuaian lahan untuk budidaya pertanian maupun non-pertanian yang akan dikembangkan. Pengenalan terhadap karakteristik dan sebaran jenis tanah sangat penting terkait dengan upaya pemanfaatan sumber daya tanah/lahan.

Secara umum jenis tanah di wilayah Kabupaten Gunung Mas terdiri atas beberapa jenis tanah yaitu Podsolik Merah Kuning, Alluvial, Hydromorfik Kelabu, Alluvial Hydromorfik, Gley Humus dan Kompleks Regosol Podsolik. Jenis tanah yang dominan adalah tanah Podsolik Merah Kuning tersebar di bagian utara wilayah Gunung Mas dengan ketebalan ± 110 cm. Kemudian pada daerah-daerah pinggir sungai umumnya didominasi oleh tanah aluvial yang berasal dari endapan sungai dengan jenis tanah Aluvial Hydromorfik kelabu, tersebar dan dapat di jumpai di beberapa sungai/anak sungai di wilayah Gunung Mas yaitu Sungai Kahayan, Sungai Miri (anak Sungai Kahayan), Sungai Rungan dan Sungai Manuhing (anak Sungai Rungan).

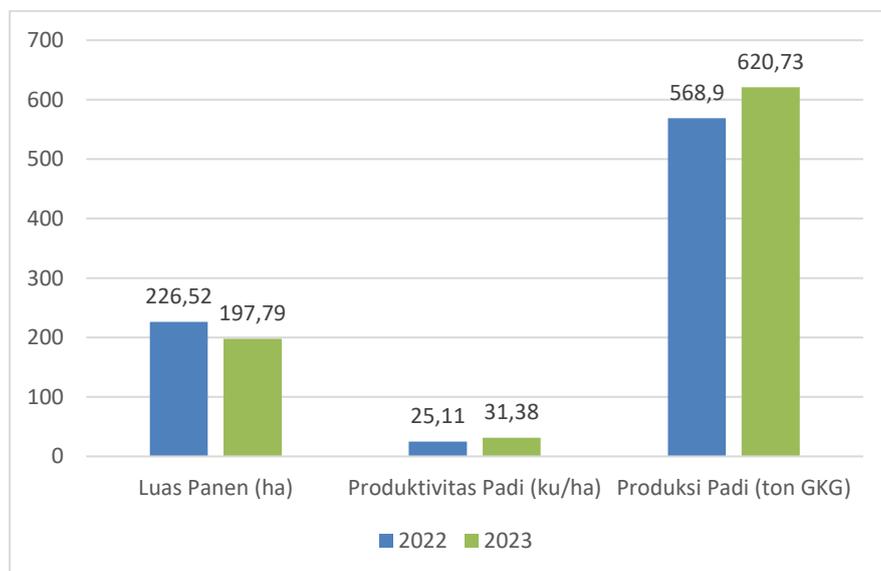
4.6. Pertanian

Sejak tahun 2016, BPS mengeluarkan moratorium angka luas panen dan produksi tanaman pangan karena metode penghitungan sedang dikaji ulang. Pada tahun 2018, BPS dapat mengeluarkan angka luas panen dan produksi berdasarkan hasil metode Kerangka Sampel Area (KSA). Berdasarkan hasil KSA, produksi padi GKG di Kabupaten Gunung Mas tahun 2022 adalah sebesar 568,90 ton dari luas panen padi sebesar 226,52 hektar. Selama dua tahun terakhir, produksi sayuran di Kabupaten Gunung Mas didominasi oleh kacang panjang, ketimun, cabai rawit, bayam dan terung. Produksi sayuran terbanyak 2022 di Kabupaten Gunung Mas adalah kacang panjang sebesar 561 kwintal dengan luas 56 hektar, dan rata - rata produktivitas 10,01 kuintal per hektar. Dibandingkan tahun 2021,

terjadi pertumbuhan produksi sebesar 46,9 persen dan pertumbuhan produktivitas sebesar 54,7 persen. Untuk tanaman perkebunan, tanaman kelapa sawit masih menjadi tanaman perkebunan unggulan di Kabupaten Gunung Mas hingga tahun 2022 ini. Hal ini terlihat dari jumlah produksi kelapa sawit pada tahun 2022 sebesar 109.914 ton dengan menggunakan luas areal yang sama dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 72.780 hektar. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena banyaknya perusahaan kelapa sawit di Kabupaten Gunung Mas.

4.6.1. Tanaman Pangan

Berdasarkan data statistik tanaman pangan pada tahun 2022-2023, terjadi penurunan luas panen tanaman padi di kabupaten Gunung Mas dari tahun 2022 ke tahun 2023 yaitu dari 226,52 ha menjadi 197,79 ha. Namun di periode tahun yang sama terjadi peningkatan produktivitas dari 25,22 menjadi 31,38 ku/ha. Demikian pula dengan produksi padi terjadi peningkatan dari 568,9 menjadi 620,73 ton GKG sebagaimana disajikan pada Gambar 4.3 dan Tabel 4.7 berikut ini :



Gambar 4.3 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi di Kabupaten Gunung Mas, 2022 dan 2023

Tabel 4.7 Produksi Padi¹ dan Beras di Kabupaten Gunung Mas, 2022 dan 2023

Produksi dan Konsumsi	2022²	2023³
Produksi Padi ¹ (ton GKG)	568,90	620,73
Produktivitas Padi Setara Beras (ton)	337,94	368,72

Catatan : ¹Produksi gabah kering; ²ATAP (Angka tetap); ³ASEM (Angka Sementara)

Sementara itu, produksi jagung di kabupaten Gunung Mas sepanjang tahun 2021 dan 2022 tidak terjadi peningkatan berarti yaitu sebesar 1.333 ton jagung pipilan kering (Tabel 2.8). Luas panen tanaman ubi kayu selama 5 tahun terakhir (2015-2022) mengalami penurunan namun terjadi peningkatan pada produksi dan produktivitas tanaman ubi kayu(Tabel 2.9).

Tabel 4.8 Produksi Jagung¹ dan Kedelai² di Kabupaten Gunung Mas, 2015, 2019-2023

Produksi	2015	2019	2020	2021	2022³	2023
Produksi Jagung ¹ (ton)	325	1.152	1.060	1.333	1.333	...
Produksi Kedelai ² (ton)	33	53	-	-	-	...

Catatan : ¹Kualitas produksi jagung pipilan kering; ²Kualitas produksi kedelai biji kering; ³ASEM (Angka Sementara), menggunakan ATAP (Angka Tetap)

Tabel 4.9 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Kayu dan Ubi Jalar di Kabupaten Gunung Mas, 2015, 2019-2023

Kategorisasi Padi	2015	2019	2020	2021	2022¹	2023
Ubi Kayu						
Luas Panen (ha)	87	44	36	25	25	...
Produksi (ton)	1.357	1.205	765	710	710	...
Produktivitas (Ku/ha)	155,98	272,10	212,42	289,60	289,60	...
Ubi Jalar						
Luas Panen (ha)	10	1	-	-	-	...
Produksi (ton)	90	14	-	-	-	...

Produktivitas (Ku/ha)	90,00	138,99	-	-	-	...
-----------------------	-------	--------	---	---	---	-----

Catatan: ¹ASEM (Angka Sementara), menggunakan ATAP (Angka Tetap)

4.6.2. Hortikultura

Produksi tanaman sayuran tahun 2023 di beberapa kecamatan di kabupaten Gunung Mas menunjukkan bahwa kecamatan Sepang menghasilkan tanaman cabe rawit tertinggi yaitu sebesar 79 kuintal, kecamatan Miri Manasa menghasilkan tanaman kacang panjang tertinggi yaitu sebesar 255 kuintal dan kecamatan Rungan Barat menghasilkan sayuran kangkung tertinggi yaitu sebesar 44 kuintal serta kecamatan Miri Manasa menghasilkan tanaman terong tertinggi yaitu sebesar 175 ha (Tabel 4.10).

Tabel 4.10 Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Gunung Mas, 2023

Kecamatan	Bawang Daun (kw)	Bawang Merah (kw)	Bawang Putih (kw)	Bayam (kw)	Buncis (kw)	Cabai Rawit (kw)	Kacang Panjang (kw)	Kangkung (kw)	Kembang Kol & Kentang (kw)
Manuhing	-	-	-	48	-	66	24	36	-
Manuhing Raya	-	-	-	-	-	17	37	-	-
Rungan	-	-	-	-	-	48	23	-	-
Rungan Hulu	-	-	-	-	-	14	20	3	-
Rungan Barat	-	-	-	8	-	24	13	44	-
Sepang	-	-	-	-	-	79	108	22	-
Mihing Raya	-	-	-	-	-	37	42	3	-
Kurun	-	-	-	12	1	32	24	25	-
Tewah	-	-	-	10	-	32	14	36	-
Kahayan Hulu Utara	-	-	-	-	-	5	6	-	-
Damang Batu	-	-	-	24	-	11	13	24	-
Miri Manasa	-	-	-	-	-	70	255	-	-
Gunung Mas	-	-	-	102	1	434	579	193	-

Tabel 4.10 (Lanjutan)

Kecamatan	Ketimun (ha)	Kubis (ha)	Labu Siam (ha)	Melon (ha)	Petsai/Sawi (ha)	Semangka (ha)	Stroberi/ (ha)	Terung (ha)	Tomat (ha)
Manuhing	60	-	-	-	24	20	-	16	4
Manuhing Raya	-	-	-	-	-	-	-	34	-
Rungan	-	-	-	-	-	-	-	7	-
Rungan Hulu	16	-	6	-	-	-	-	1	2
Rungan Barat	104	-	-	-	-	-	-	122	-
Sepang	99	-	-	-	-	-	-	72	1
Mihing Raya	28	-	-	-	-	-	-	8	-
Kurun	16	-	-	5	-	-	-	13	-
Tewah	13	-	-	-	-	-	-	40	-
Kahayan Hulu Utara	10	-	-	-	-	-	-	2	-
Damang Batu	18	-	-	-	-	-	-	11	-
Miri Manasa	103	-	-	-	-	-	-	175	-
Gunung Mas	467	-	6	5	24	20	-	500	7

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

Tabel 4.11 Produksi Tanaman Sayuran dan Buah–Buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman (Kuintal), 2019-2023

Jenis Tanaman	2019	2020	2021	2022	2023
Sayuran/Vegetables					
Bawang Daun	-	-	-	-	-
Bawang Merah	1005	-	-	-	-
Bawang Putih	-	-	-	-	-
Bayam	105	48	263	125	102
Buncis	-	-	22	7	1
Cabai Besar	-	-	-	-	-
Cabai Rawit	452	212	130	675	434
Jamur	791	30	-	-	-
Kacang Merah	-	-	-	-	-
Kacang Panjang	469	244	345	561	579
Kangkung	125	81	234	232	193
Kembang Kol	-	-	-	-	-
Kentang	-	-	-	-	-
Ketimun	492	224	382	395	467
Kubis	-	-	-	-	-
Labu Siam	6	-	-	-	6
Lobak	-	-	-	-	-
Paprika	-	-	-	-	-
Petsai/Sawi	314	8	-	14	24
Terung	275	187	208	469	500

Tomat	11	-	46	17	7
Wortel	-	-	-	-	-
Buah-buahan					
Blewah	-	-	-	-	-
Melon	-	-	-	-	5
Semangka	135	-	-	40	20
Stroberi	-	-	-	-	-

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

Sepanjang tahun 2019 hingga 2023, kabupaten Gunung Mas memproduksi buah-buahan semusim seperti tanaman buah semangka dalam posisi teratas diikuti oleh tanaman buah melon (Tabel 4.11). Sedangkan untuk produksi jenis tanaman biofarmakan pada tahun 2022 dan 2023 di beberapa kecamatan di kabupaten Gunung Mas menunjukkan bahwa tanaman jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, jeruk nipis dan tanaman serai merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan masyarakat setempat yang diambil manfaatnya selain sebagai tanaman rempah/bumbu juga bermanfaat sebagai tanaman obat (Tabel 4.12). Tanaman hias yang terdapat di kabupaten Gunung Mas pada tahun 2022 masih sangat terbatas dan masih didominasi tanaman bunga mawar, melati dan anggrek potong (Tabel 4.13).

Tabel 4.12 Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Gunung Mas (kg), 2022 dan 2023

Kecamatan	Jahe		Laos/Lengkuas		Kencur		Kunyit	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Manuhing	2.900	490	700	150	950	250	850	150
Manuhing Raya	68	1.585	542	651	-	319	425	1.313
Rungan	3.320	1.680	2.860	2.700	2.210	540	3.070	3.400
Rungan Hulu	164	103	88	43	107	37	111	50
Rungan Barat	1.216	365	365	157	330	340	307	316
Sepang	5.120	97.000	13.088	38.500	-	-	9.745	58.000
Mihing Raya	95	45	55	50	-	-	30	50
Kurun	1.275	600	900	1.100	800	800	900	1.100
Tewah	2.500	10.250	2.500	10.000	1.250	800	2.600	790
Kahayan Hulu Utara	518	1.000	505	1.250	-	-	490	1.250
Damang Batu	384	600	460	-	51	-	416	-
Miri Manasa	9.621	7.700	3.032	3.000	4.821	2.500	4.711	2.520
Gunung Mas	27.181	121.418	25.095	57.601	10.519	5.586	23.655	68.939

Tabel 4.12 (Lanjutan)

Kecamatan	Mahkota Dewa		Mengkudu		Jeruk Nipis		Serai	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Manuhing	-	-	-	-	-	1.700	-	1.055
Manuhing Raya	-	-	-	-	-	-	-	400
Rungan	-	-	-	-	-	2.000	-	525
Rungan Hulu	-	-	-	-	-	750	-	772
Rungan Barat	-	-	-	-	-	500	-	565
Sepang	-	-	-	-	-	2.450	-	27.800
Mihing Raya	-	-	-	26	-	2.000	-	1.280
Kurun	-	-	-	-	-	-	-	2.700
Tewah	-	-	-	-	-	6.500	-	4.650
Kahayan Hulu Utara	-	-	-	-	-	-	-	7.500
Damang Batu	-	-	-	-	-	-	-	-
Miri Manasa	-	-	-	-	-	150	-	950
Gunung Mas	-	-	-	26	-	16.050	-	48.197

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

Tabel 4.13 Produksi Tanaman Hias Menurut Jenis Tanaman (tangkai) di Kabupaten Gunung Mas, 2019-2023

Jenis Tanaman	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023
Anggrek Potong	Tangkai	135	-	-	30	-
Anthurium Bunga	Tangkai	65	-	-	-	-
Anthurium Daun	Pohon	-	-	-	-	-
Anyelir	Tangkai	-	-	-	-	-
Balanceng	Pohon	-	-	-	-	-
Dracaena	Pohon	-	-	-	-	-
Euphorbia	Pohon	-	-	-	-	-
Gladiol	Tangkai	-	-	-	-	-
Hanjuang	Pohon	-	-	-	-	-
Herbas	Tangkai	-	-	-	-	-
Kamboja jepang	Pohon	30	-	-	-	-
Keladi Hias	Pohon	-	-	-	-	-
Krisan	Tangkai	-	-	-	-	-
Mawar	Tangkai	15	-	-	20	-
Melati	kg	51	-	-	200	-
Monstera	Pohon	-	-	-	-	-
Pakis	Pohon	10	-	-	-	-
Palem	Pohon	30	-	-	-	-
Pedang-pedangan	rumpun	-	-	-	-	-

Philodendron	Pohon	-	-	-	-	-
Pisang-pisangan	Tangkai	20	-	-	-	-
Sedap Malam	Tangkai	15	-	-	-	-
Soka	Pohon	-	-	-	-	-
Sri Rejeki	Pohon	-	-	-	-	-
Angrek Pot	Pohon	-	-	-	-	-
Bromelia	Pohon	-	-	-	-	-

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

Produksi jenis buah-buahan seperti durian, nangka, duku/langsat dan pepaya menunjukkan jenis buah yang paling banyak ditemui di daerah kabupaten Gunung Mas pada tahun 2023 terutama dikecamatan Sepang, kecamatan Mihing Raya, kecamatan Manuhing dan kecamatan Rungan (Tabel 4.14). Kemudian diikuti oleh jenis tanaman buah-buahan lainnya seperti jambu biji, belimbing, Manggis, Mangga, Nenas, Jeruk Siam dan jenis buah-buahan lainnya.

Tabel 4.14 Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Gunung Mas (kuintal), 2023

Kecamatan	Anggur (kw)	Apel (kw)	Belimbing (kw)	Duku/Langsat (kw)	Durian (kw)	Jambu Air (kw)	Jambu Biji (kw)	Jengkol (kw)
Manuhing	-	-	20	403	1.426	320	523	81
Manuhing Raya	-	-	5	96	963	60	-	4
Rungan	-	-	15	599	1.420	19	161	11
Rungan Hulu	-	-	4	45	289	13	35	95
Rungan Barat	-	-	-	90	386	12	22	6
Sepang	-	-	73	215	11.700	92	48	-
Mihing Raya	-	-	3	118	1.145	2	10	-
Kurun	-	-	8	1	84	29	34	16
Tewah	-	-	28	2	38	65	19	-
Kahayan Hulu Utara	-	-	-	-	50	-	16	-
Damang Batu	-	-	-	55	242	-	100	262
Miri Manasa	-	-	-	135	819	90	42	171
Gunung Mas	-	-	155	1.758	18.562	701	1.017	645

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

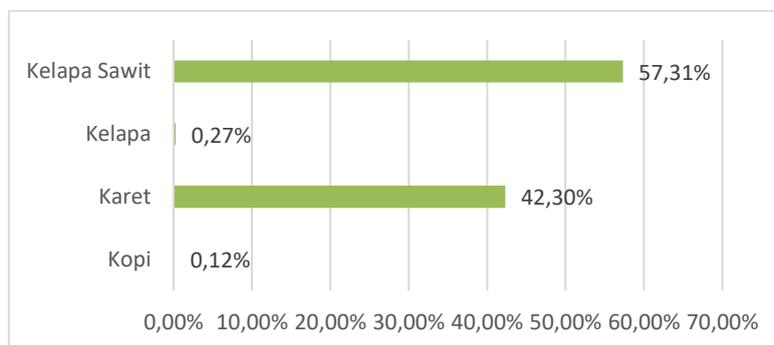
Tabel 4.14 (Lanjutan)

Kecamatan	Jeruk Besar (kw)	Jeruk Siam (kw)	Mangga (kw)	Manggis (kw)	Melinjo (kw)	Nangka (kw)	Nenas (kw)	Pepaya (kw)	Petai (kw)
Manuhing	-	23	108	118	-	416	17	605	18
Manuhing Raya	-	-	22	190	-	148	1	3	-
Rungan	4	42	2	41	-	316	26	118	-
Rungan Hulu	2	18	40	56	-	38	13	100	45
Rungan Barat	-	-	10	20	-	86	8	62	14
Sepang	8	-	34	29	-	324	14	190	50
Mihing Raya	1	7	5	6	-	32	6	11	6
Kurun	7	19	14	3	-	21	38	40	87
Tewah	7	7	4	-	-	16	-	15	31
Kahayan Hulu Utara	-	-	-	-	-	-	2	12	-
Damang Batu	-	-	79	106	-	715	-	264	175
Miri Manasa	-	-	128	16	-	132	-	137	24
Gunung Mas	28	115	446	584	-	2.244	125	1.556	451

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

4.6.3. Perkebunan

Sub sektor perkebunan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap sektor pertanian. Tanaman perkebunan yang menduduki posisi pertama di Kabupaten Gunung Mas pada tahun 2023 adalah kelapa sawit dengan persentase luas areal tanaman sebesar 57,31 %, kemudian diikuti oleh tanaman karet yaitu sebesar 42,30%, diiringi tanaman kelapa sebesar 0,27% dan tanaman tanaman kopi sebesar 0,12% (Gambar 4.4).



Gambar 4.4. Persentase Luas Areal Tanaman Perkebunan di Kabupaten Gunung Mas Tahun 2023

Produksi tanaman perkebunan di beberapa kecamatan di kabupaten Gunung Mas sepanjang tahun 2022-2023 menunjukkan bahwa tanaman kelapa sawit menduduki urutan

tertinggi diiringi tanaman karet, kelapa dan tanaman kopi (Tabel 4.15). Peningkatan produksi pada khususnya terjadi pada tanaman kelapa sawit pada tahun 2023. Sebaran jenis tanaman perkebunan tersebut lebih banyak terdapat di kecamatan Manuhing, kecamatan Kurun dan kecamatan Rungan (Tabel 4.16). Sedangkan untuk produksi perkebunan rakyat menunjukkan bahwa tanaman karet masih berada diposisi tertinggi diiringi jenis tanaman perkebunan lainnya disepanjang tahun 2022 dan 2023 (Tabel 4.17).

Tabel 4.15 Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (ton) di Kabupaten Gunung Mas, 2022 dan 2023

Kecamatan	Kelapa Sawit		Kelapa		Karet		Kopi	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Manuhing	51.302	53.452	8,0	8,0	2.110	2.110	-	-
Manuhing Raya	162	3.010	1,4	1,4	1.682	1.682	-	-
Rungan	7.988	11.878	6,0	6,0	1.677	1.677	3	0,08
Rungan Hulu	653	1.093	2,1	2,1	2.139	2.139	-	-
Rungan Barat	-	10	4,8	4,8	1.640	1.640	-	-
Sepang	2.164	3.405	2,7	2,7	2.032	2.032	-	-
Mihing Raya	120	253	3,0	3,0	707	707	-	-
Kurun	47.336	49.100	7,0	7,0	2.809	2.809	2	0,05
Tewah	103	250	6,0	6,0	2.074	2.074	2	0,07
Kahayan Hulu Utara	86	2.659	4,2	4,2	1.866	1.866	2	0,06
Damang Batu	-	23	3,15	3,6	824	824	-	-
Miri Manasa	-	60	4,2	4,2	717	717	1	0,25
Gunung Mas	109.914	125.193	52,55	53	20.277	20.277	10	0,51

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

Tabel 4.16 Produksi Perkebunan Besar Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (ton) di Kabupaten Gunung Mas, 2022 dan 2023

Kecamatan	Kelapa Sawit		Kelapa		Karet		Kopi	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Manuhing	50.444	52.623	-	-	-	-	-	-
Manuhing Raya	-	2.800	-	-	-	-	-	-
Rungan	7.732	11.720	-	-	-	-	-	-
Rungan Hulu	-	-	-	-	-	-	-	-
Rungan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Sepang	2.000	3.200	-	-	-	-	-	-
Mihing Raya	-	-	-	-	-	-	-	-
Kurun	46.892	48.636	-	-	-	-	-	-

Tewah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kahayan Hulu Utara	-	2.500	-	-	-	-	-	-
Damang Batu	-	-	-	-	-	-	-	-
Miri Manasa	-	-	-	-	-	-	-	-
Gunung Mas	105.068	121.488	-	-	-	-	-	-

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

Tabel 4.17 Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (ton) di Kabupaten Gunung Mas, 2022 dan 2023

Kecamatan	Kelapa Sawit		Kelapa		Karet		Kopi	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Manuhing	858	820	8	8	2.110	2.110	-	-
Manuhing Raya	162	162	1,4	1,4	1.582	1.582	-	-
Rungan	256	256	6	6	1.677	1.677	3	0,08
Rungan Hulu	653	657	2,1	2,1	2.139	2.139	-	-
Rungan Barat	-	-	4,8	4,8	1.640	1.640	-	-
Sepang	164	164	2,7	2,7	2.032	2.032	-	-
Mihing Raya	120	120	3	3	707	707	-	-
Kurun	444	444	7	7	2.809	2.809	2	0,05
Tewah	103	103	6	6	2.074	2.074	2	0,07
Kahayan Hulu Utara	86	86	4,2	4,2	1.866	1.866	2	0,06
Damang Batu	-	23	3,15	3,6	824	824	-	-
Miri Manasa	-	60	4,2	4,2	717	717	1	0,25
Gunung Mas	2.846	2.862	52,55	53	20.277	20.277	10	0,51

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

4.6.4 Peternakan

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Pertanian Kabupaten Gunung Mas, populasi Babi pada tahun 2022 masih mendominasi populasi ternak di Kabupaten Gunung Mas (15.205 ekor). Populasi unggas yang masih menjadi favorit masyarakat Gunung Mas adalah jenis unggas ayam ras pedaging, dengan produksi sebesar 108.642 ekor, dengan kenaikan 6,1 persen dari tahun sebelumnya. Selanjutnya populasi ternak sapi potong juga mengalami peningkatan 1,27 persen pada tahun 2023 dari tahun sebelumnya.

Tabel 4.18 Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Gunung Mas (ekor), 2022 dan 2023

Kecamatan	Sapi Perah		Sapi Potong		Kerbau		Kuda	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023

Manuhing	-	-	141	143	-	-	-	-
Manuhing Raya	-	-	98	102	-	-	-	-
Rungan	-	-	133	131	-	15	-	-
Rungan Hulu	-	-	76	96	-	-	-	-
Rungan Barat	-	-	64	81	-	-	-	-
Sepang	-	-	258	271	-	-	-	-
Mihing Raya	-	-	246	265	112	102	-	-
Kurun	-	-	1.995	1.982	75	82	-	-
Tewah	-	-	1.152	1.178	-	-	-	-
Kahayan Hulu Utara	-	-	75	72	-	-	-	-
Damang Batu	-	-	45	38	-	-	-	-
Miri Manasa	-	-	57	40	-	-	-	-
Gunung Mas	-	-	4.340	4.399	187	199	-	-

Tabel 4.18 (Lanjutan)

Kecamatan	Kambing		Domba		Babi	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Manuhing	164	166	-	-	1.074	1.119
Manuhing Raya	-	-	-	-	782	813
Rungan	110	121	-	-	1.257	1.284
Rungan Hulu	-	-	-	-	781	807
Rungan Barat	-	-	-	-	826	860
Sepang	-	-	-	-	1.425	1.488
Mihing Raya	-	-	-	-	1.236	1.301
Kurun	115	123	-	-	2.781	2.818
Tewah	162	162	-	-	1.945	1.979
Kahayan Hulu Utara	-	-	-	-	1.237	1.262
Damang Batu	-	-	-	-	1.109	1.142
Miri Manasa	-	-	-	-	752	785
Gunung Mas	551	572	-	-	15.205	15.658

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

Tabel 4.19 Populasi Unggas Menurut Kecamatan dan Jenis Unggas di Kabupaten Gunung Mas (ekor), 2022 dan 2023

Kecamatan	Ayam Kampung		Ayam Petelur		Ayang Pedaging		Itik/ Itik Manila	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Manuhing	6.805	6.980	259	274	4.783	4.835	398	357
Manuhing Raya	2.134	2.222	-	-	4.826	4.977	291	255
Rungan	9.413	9.532	-	-	4.356	4.425	397	359

Rungan Hulu	5.689	5.777	-	-	3.346	3.468	347	309
Rungan Barat	3.567	3.630	-	-	4.124	4.247	187	148
Sepang	7.821	7.899	260	280	10.678	10.796	276	242
Mihing Raya	5.899	5.930	-	-	7.841	7.924	225	194
Kurun	14.123	14.244	23.415	23.635	32.134	32.230	1.237	1.212
Tewah	9.724	9.874	812	810	16.578	16.669	312	747
Kahayan Hulu Utara	8.475	8.576	-	-	11.234	11.354	121	75
Damang Batu	7.125	7.245	-	-	4.421	4.533	79	45
Miri Manasa	6.654	6.763	-	-	4.321	4.435	70	38
Gunung Mas	87.429	88.672	24.746	24.999	108.642	109.893	3.940	3.981

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

4.6.5 Perikanan

Berdasarkan data statistik yang bersumber dari Dinas Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Gunung Mas terbagi menjadi data perikanan budidaya (Tabel 4.20) dan perikanan tangkap (Tabel 4.21). Dari data tersebut menunjukkan bahwa Ikan Patin memiliki total produksi tertinggi dan terendah adalah jenis Ikan Lele. Sedangkan untuk perikanan tangkap di perairan umum dan daratan hasil produksi relatif sama.

Tabel 4.20 Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Menurut Kecamatan dan Komoditas Utama di Kabupaten Gunung Mas, 2023

Kecamatan	Gurame		Patin		Lele	
	Volume Total (Ton)	Nilai Value (Rp.)	Volume Total (Ton)	Nilai Value (Rp.)	Volume Total (Ton)	Nilai Value (Rp.)
Manuhing	9,6	480.000	68,35	2.050.500	19,68	492.000
Manuhing Raya	8,69	434.500	33,76	1.012.800	5,65	141.250
Rungan	11,51	575.500	55,87	1.676.100	11,13	278.250
Rungan Hulu	5,9	295.000	28,86	865.800	10,48	262.000
Rungan Barat	9,45	472.500	28,35	850.500	5,02	125.500
Sepang	18,43	921.500	64,74	1.942.200	10,06	251.500
Mihing Raya	12,37	618.500	41,61	1.248.300	7,71	192.750
Kurun	41,33	2.066.500	178,38	5.351.400	19,58	489.500
Tewah	29,42	1.471.000	94,42	2.832.600	28,36	709.000
Kahayan Hulu Utara	9,43	471.500	30,15	904.500	9,96	249.000
Damang Batu	5,12	256.000	13,14	394.200	9,39	234.750
Miri Manasa	5,92	296.000	18,06	541.800	5,46	136.500
Gunung Mas	167,17	8.358.500	655,69	19.670.700	142,48	3.562.000

Tabel 4.20 (Lanjutan)

Kecamatan	Nila		Mas	
	Volume Total (Ton)	Nilai Value (Rp.)	Volume Total (Ton)	Nilai Value (Rp.)
Manuhing	33,47	1.171.450	-	-
Manuhing Raya	19,27	674.450	-	-
Rungan	22,81	798.350	-	-
Rungan Hulu	10,69	374.150	-	-
Rungan Barat	13,77	481.950	-	-
Sepang	27,67	968.450	-	-
Mihing Raya	18,55	649.250	-	-
Kurun	71,49	2.502.150	-	-
Tewah	36,64	1.282.400	-	-
Kahayan Hulu Utara	14,89	521.150	-	-
Damang Batu	9,37	327.950	-	-
Miri Manasa	8,3	290.500	-	-
Gunung Mas	286,92	10.042.200	-	-

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

Tabel 4.21. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Jenis Penangkapan di Kabupaten Gunung Mas Tahun 2022

Kecamatan	Laut		Perikanan Tangkap Daratan		Perikanan Tangkap Perairan Umum	
	Volume (Ton)	Nilai (000Rp)	Volume (Ton)	Nilai (000Rp)	Volume (Ton)	Nilai (000Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Manuhing	-	-	21 141	1 108 887	21 141	1 108 887
Manuhing Raya	-	-	4 625	270 563	4 625	270 563
Rungan	-	-	10 450	520 862	10 450	520 862
Rungan Hulu	-	-	5 741	270 495	5 741	270 495
Rungan Barat	-	-	5 593	252 677	5 593	252 677
Sepang	-	-	6 823	353 680	6 823	353 680
Mihing Raya	-	-	7 715	409 953	7 715	409 953
Kurun	-	-	21 841	1 147 833	21 841	1 147 833
Tewah	-	-	17 811	924 179	17 811	924 179
Kahayan Hulu Utara	-	-	8 615	453 020	8 615	453 020
Damang Batu	-	-	8 491	483 999	8 491	483 999
Miri Manasa	-	-	7 037	394 847	7 037	394 847
Gunung Mas	-	-	125 883	6 590 995	125 883	6 590 995

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

4.7. Ekonomi dan Bisnis

Produk unggulan daerah memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan ekonomi Kabupaten Gunung Mas. Berdasarkan data terbaru dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mendominasi struktur perekonomian daerah dengan kontribusi sebesar 29,56% terhadap total PDRB pada tahun 2022. Selain itu, sektor pertambangan dan penggalian juga berkontribusi besar, yakni sekitar 13,86%, diikuti oleh sektor konstruksi dengan 11,96%.

Sektor pertanian di Kabupaten Gunung Mas mencakup berbagai komoditas unggulan, di antaranya adalah kelapa sawit, yang menjadi komoditas perkebunan paling dominan. Pada tahun 2022, produksi kelapa sawit mencapai 109.914 ton. Selain itu, tanaman padi juga menjadi salah satu produk pertanian utama, dengan produksi sebesar 568,9 ton pada tahun yang sama. Produksi padi ini turun dibandingkan tahun 2021, yang mencatat produksi sebesar 937,77 ton.

Dalam konteks perdagangan, Kabupaten Gunung Mas juga mengalami peningkatan investasi dalam beberapa sektor, khususnya di sektor pertanian dan pertambangan. Sektor perdagangan dan perbaikan kendaraan bermotor menyumbang sekitar 7,42% terhadap total PDRB.

Tabel 4.22 Kontribusi Sektor Ekonomi per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (%)	Pertambangan dan Galian (%)	Konstruksi (%)	Perdagangan Besar dan Eceran (%)
Manuhing	35,4	10,2	12,3	5,7
Manuhing Raya	33,8	12,5	10,9	6,1
Rungan	30,1	11,7	11,5	7,8
Rungan Hulu	28,9	13,1	12,0	7,4
Rungan Barat	29,3	12,7	10,8	6,9
Sepang	32,2	11,4	11,9	7,3
Mihing Raya	34,5	10,9	12,4	6,2
Kurun	33,7	12,1	12,8	7
Tewah	30,9	13,5	11,3	7,7
Kahayan Hulu Utara	31,1	11,9	12	6,8
Damang Batu	32,6	10,7	13,2	6,9
Miri Manasa	33,5	12,2	11,6	6,7

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan kontribusi masing-masing sektor ekonomi di setiap kecamatan di Kabupaten Gunung Mas berdasarkan empat sektor utama: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Konstruksi, serta Perdagangan Besar dan Eceran. Kontribusi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ini relatif tinggi di semua kecamatan, dengan persentase berkisar antara 28,9% hingga 35,4%. Kecamatan Manuhing mencatat kontribusi tertinggi dengan 35,4%, sementara Rungan Hulu memiliki kontribusi terendah di sektor ini, yaitu 28,9%. Dominasi sektor pertanian di Kabupaten Gunung Mas menunjukkan bahwa wilayah ini masih sangat bergantung pada komoditas pertanian dan sumber daya alam seperti kehutanan dan perikanan sebagai motor penggerak utama ekonomi.

Sektor pertambangan juga memberikan kontribusi yang signifikan di beberapa kecamatan. Kecamatan Tewah mencatatkan kontribusi tertinggi di sektor ini, dengan persentase sebesar 13,5%. Hal ini menunjukkan adanya aktivitas pertambangan yang cukup intensif di wilayah tersebut. Di sisi lain, Kecamatan Damang Batu memiliki kontribusi terendah di sektor ini dengan 10,7%. Secara umum, sektor pertambangan penting untuk ekonomi daerah, meskipun tidak sebesar sektor pertanian.

Kontribusi sektor konstruksi di semua kecamatan cukup merata, dengan persentase kontribusi tertinggi dicatatkan oleh Kecamatan Damang Batu sebesar 13,2%, sementara kontribusi terendah adalah di Kecamatan Rungan Barat dengan 10,8%. Sektor ini berperan dalam pembangunan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, terutama dalam hal aksesibilitas dan fasilitas publik.

Meskipun kontribusinya relatif lebih rendah dibandingkan sektor lainnya, sektor perdagangan tetap berperan penting, terutama dalam mendistribusikan barang dan jasa di wilayah ini. Kecamatan Rungan memiliki kontribusi tertinggi di sektor perdagangan dengan 7,8%, sedangkan Manuhing mencatatkan yang terendah dengan 5,7%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan, baik besar maupun eceran, masih berkembang dan berpotensi untuk ditingkatkan guna mendukung aktivitas ekonomi yang lebih luas.

Kecamatan dengan kontribusi tertinggi untuk sektor pertanian adalah Manuhing (35,4%), yang menunjukkan potensi besar dalam sektor ini. Tewah menonjol dalam sektor pertambangan dengan kontribusi sebesar 13,5%, mengindikasikan adanya sumber daya mineral yang cukup besar di wilayah ini. Damang Batu mendominasi sektor

konstruksi dengan kontribusi sebesar 13,2%, menunjukkan prioritas pembangunan infrastruktur di wilayah tersebut. Sektor perdagangan memiliki peran penting di Kecamatan Rungan dengan kontribusi 7,8%, menandakan adanya aktivitas ekonomi yang dinamis di bidang distribusi barang.

**Tabel 4.23 Rincian Kontribusi Sektor-Sektor Ekonomi Terhadap PDRB
Kabupaten Gunung Mas**

SEKTOR EKONOMI	KONTRIBUSI TERHADAP PDRB (%)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	29,56
Pertambangan dan Galian	13,86
Konstruksi	11,96
Perdagangan Besar dan Eceran	7,42

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor utama seperti pertanian dan pertambangan berperan penting dalam menggerakkan roda perekonomian Kabupaten Gunung Mas. Penekanan pada pengembangan produk unggulan daerah menjadi strategi kunci dalam memperkuat daya saing regional melalui pendekatan manajemen modern seperti inkubator bisnis, pengembangan kluster, dan One Village One Product (OVOP). Model ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas lokal serta menciptakan lapangan kerja baru, sejalan dengan amanat Permendagri No. 09 Tahun 2014.

BAB V

ANALISIS POTENSI UNGGULAN DAERAH

5.1. Kondisi Ekonomi Kabupaten Gunung Mas

Kinerja perekonomian suatu daerah umumnya diukur oleh beberapa indikator ekonomi yang bisa mencerminkan tingkat kegiatan ekonomi di masyarakat. Perkembangan indikator- indikator ekonomi tersebut tidak saja memberikan pengaruh pada tingkat stabilitas ekonomi suatu daerah, tetapi juga pada tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Beberapa indikator ekonomi tersebut memiliki peranan penting sebagai bahan evaluasi untuk menilai tingkat keberhasilan yang telah dicapai dan dapat dijadikan dasar untuk memproyeksi kondisi ekonomi makro Kabupaten Gunung Mas pada masa mendatang. Berikut ini adalah beberapa indikator ekonomi makro Kabupaten Gunung Mas yang antara lain :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator ekonomi yang dapat menggambarkan kinerja ekonomi suatu daerah adalah perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator PDRB ini selain untuk menilai kinerja perekonomian suatu daerah, juga menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Berikut ini perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gunung Mas Atas Dasar Harga Berlaku selama kurun waktu tahun 2019 - 2023.

Tabel 5.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2019- 2023

NO	PDRB KABUPATEN GUNUNG MAS 2019 - 2023 (MILIAR RUPIAH)					
	LAPANGAN USAHA	2019	2020	2021	2022	2023
A	Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan	1.655,9	1.832,0	2.213,9	2.404,5	2.731,7
B	Pertambangan Dan Penggalian	695,1	858,9	938,5	1.127,9	746,9
C	Industri Pengolahan	506,0	519,7	591,3	667,4	734,8
D	Pengadaan Listrik Dan Gas	1,3	7,3	24,9	28,2	31,5
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	2,9	3,2	3,8	4,3	4,7
F	Konstruksi	756,4	745,4	853,4	972,8	1.102,3
G	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	574,8	632,8	687,9	807,9	879,1
H	Transportasi Dan Pergudangan	108,4	113,2	128,5	153,6	178,7
I	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	106,3	103,9	110,5	134,9	146,9

LAPORAN AKHIR
POTENSI UNGGULAN DAERAH (PUD)
KABUPATEN GUNUNG MAS TAHUN ANGGARAN 2024

J	Informasi Dan Komunikasi	63,8	77,4	96,3	113,4	124,2
K	Jasa Keuangan Dan Asuransi	30,7	32,9	37,0	46,0	52,0
L	Real Estate	168,8	185,6	203,2	224,9	250,0
M, N	Jasa Perusahaan	2,8	2,9	3,0	4,0	4,5
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	391,6	432,9	460,3	476,8	525,9
P	Jasa Pendidikan	457,5	489,0	528,4	634,0	722,8
Q	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	197,5	219,3	272,8	312,7	358,6
R, S, T, U	Jasa Lainnya	18,2	18,4	19,6	22,1	25,2
PDRB		5.738,0	6.274,8	7.173,3	8.135,4	8.619,8

Sumber :Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

Secara umum, PDRB Kabupaten Gunung Mas atas dasar harga berlaku (ADHB) menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, PDRB ADHB tercatat sebesar Rp 5.738 Milyar, dan angka ini terus mengalami kenaikan hingga mencapai Rp 8.619,8 Milyar pada tahun 2023.

Tabel 5.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2019- 2023

NO	PDRB KABUPATEN GUNUNG MAS 2019 - 2023 (MILIAR RUPIAH)					
	SEKTOR EKONOMI	2019	2020	2021	2022	2023
A	Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan	1.169,4	1.209,3	1.269,4	1.335,6	1.432,0
B	Pertambangan Dan Penggalian	381,1	402,3	381,2	405,8	313,7
C	Industri Pengolahan	324,5	325,4	331,4	346,2	373,0
D	Pengadaan Listrik Dan Gas	0,7	3,7	12,1	13,3	14,7
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	1,6	1,7	2,0	2,1	2,2
F	Konstruksi	405,0	386,0	422,5	454,8	493,9
G	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	337,3	353,0	365,5	387,6	411,2
H	Transportasi Dan Pergudangan	59,8	59,5	64,1	66,5	71,8
I	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	59,9	57,8	60,2	66,2	70,3
J	Informasi Dan Komunikasi	49,8	59,0	71,6	81,8	84,6
K	Jasa Keuangan Dan Asuransi	19,9	21,2	23,1	27,0	28,5
L	Real Estate	92,3	98,8	105,6	112,5	144,8
M,N	Jasa Perusahaan	1,5	1,5	1,6	1,9	2,1
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	228,0	245,3	276,0	275,1	293,2
P	Jasa Pendidikan	252,0	266,7	272,5	315,0	342,4
Q	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	108,1	118,6	135,2	148,1	162,2

R, S, T, U	Jasa Lainnya	10,7	10,6	10,8	11,4	12,5
PDRB		3.501,6	3.620,4	3.804,8	4.050,9	4.253,1

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024

Adapun sektor ekonomi atau lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar selama periode tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor, dan jasa Pendidikan. Peningkatan nilai PDRB atas dasar harga konstan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perekonomian di Kabupaten Gunung Mas cukup signifikan dalam mendukung dan menggerakkan kegiatan pembangunan di Kabupaten Gunung Mas. Namun demikian, besaran tersebut belum menggambarkan kondisi riil atau yang sebenarnya karena nilai PDRB atas dasar harga berlaku masih mengandung unsur inflasi.

Berdasarkan data BPS menunjukkan bahwa besaran nilai PDRB Kabupaten Gunung Mas atas dasar harga konstan pada tahun 2019 mencapai Rp. 3.501,6 Milyar dan cenderung meningkat menjadi Rp. 4.253,1 Milyar pada tahun 2023. Peningkatan nilai PDRB atas dasar harga konstan tersebut didorong oleh perkembangan beberapa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sector konstruksi, perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor, dan jasa Pendidikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kinerja ekonomi Kabupaten Gunung Mas secara riil semakin membaik dengan perkembangan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun selama kurun waktu tahun 2019 – 2023.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Konsep ini merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur perkembangan dan kemajuan ekonomi suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya mencerminkan aktivitas ekonomi masyarakat di suatu wilayah dan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dalam jangka waktu tertentu. Keberhasilan ini dapat diukur melalui tingkat pertumbuhan ekonomi, yang dihitung berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan harga konstan tahun 2019.

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2019, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunung Mas menunjukkan fluktuasi selama periode 2019–2023. Pada tahun 2019 hingga 2023 terjadi peningkatan dari 5,18 persen menjadi 5,21 persen. Namun, pada

tahun 2017, pertumbuhan ekonomi menurun cukup signifikan menjadi 5,11 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini sedikit membaik pada tahun 2018, di mana laju pertumbuhan ekonomi naik tipis menjadi 5,20 persen, sebelum kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 dengan angka 5,15 persen.



Sumber: Kabupaten Gunung Mas dalam Angka, 2024

Gambar 5.1. Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunung Mas

Grafik di atas menunjukkan fluktuasi tingkat pertumbuhan ekonomi (%) dari tahun 2019 hingga 2023. Tahun 2019 mencatat tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi di periode yang ditampilkan (7,21%). Pertumbuhan yang tinggi ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi ekonomi global dan domestik yang stabil, serta kebijakan ekonomi yang mendukung. Pada tahun 2020 terjadi penurunan drastis dibandingkan tahun sebelumnya (3,39%). Penurunan ini dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19, yang mengganggu aktivitas ekonomi di banyak negara, termasuk penurunan konsumsi, investasi, dan perdagangan internasional. Tahun 2021 pertumbuhan ekonomi mulai pulih dibandingkan tahun 2020, menunjukkan upaya pemulihan ekonomi yang berhasil, seperti pelonggaran pembatasan sosial, program vaksinasi, dan kebijakan stimulus ekonomi (5,09%). Demikian pula pada tahun 2022 ekonomi terus membaik dengan pertumbuhan yang mendekati tingkat 2019 (6,47%). Hal ini mencerminkan normalisasi aktivitas ekonomi serta peningkatan ekspor atau investasi di berbagai sektor. Tetapi pada tahun 2023 terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (4,25%). Penurunan ini kemungkinan merupakan dampak dari ketidakpastian global, seperti inflasi, perubahan suku bunga, atau konflik geopolitik yang memengaruhi perdagangan dan investasi.

Gambar 5.1 menunjukkan adanya fluktuasi signifikan, dengan penurunan tajam pada tahun 2020 akibat pandemi, diikuti pemulihan bertahap hingga 2022. Namun, perlambatan kembali terlihat di 2023, mengindikasikan tantangan baru yang dihadapi ekonomi global dan domestik.

Tabel 5.3 Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Kabupaten Gunung Mas (Persen)

	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
A	Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan	1,00	6,98	15,13	3,22	5,96	6,58
B	Pertambangan Dan Penggalian	4,38	17,04	15,34	12,89	-14,33	12,41
C	Industri Pengolahan	2,40	2,43	11,72	8,03	2,18	6,15
D	Pengadaan Listrik Dan Gas	2,18	2,76	4,11	3,53	1,17	3,15
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	5,24	0,65	2,76	5,12	5,07	3,44
F	Konstruksi	8,06	3,40	4,62	5,87	4,34	5,49
G	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	5,18	5,20	5,00	10,74	2,57	6,53
H	Transportasi Dan Perdagangan	5,80	4,96	5,29	15,38	7,76	7,86
I	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	6,34	1,37	2,04	11,05	2,53	5,20
J	Informasi Dan Komunikasi	2,81	2,35	2,46	3,15	5,89	2,69
K	Jasa Keuangan Dan Asuransi	3,13	0,69	3,04	6,32	7,25	3,30
L	Real Estate	3,18	2,75	2,36	3,94	8,96	3,06
M,N	Jasa Perusahaan	4,20	2,46	1,34	8,67	4,28	4,17
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	2,80	2,81	-5,53	3,94	3,5	1,01
P	Jasa Pendidikan	4,82	1,00	5,74	3,82	4,89	3,85
Q	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	5,00	1,25	9,14	4,61	4,69	5,00
R, S, T,U	Jasa Lainnya	4,11	2,74	4,64	5,89	5,64	4,35
	PDRB Kabupaten Gunung Mas	70,63	60,84	89,2	116,17	62,35	84,21

Sumber: Kabupaten Gunung Mas dalam Angka 2024

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunung Mas didukung oleh beberapa sektor utama, Sektor dengan Kontribusi Tinggi dan Stabil yaitu Transportasi dan Perdagangan dengan Rata-rata pertumbuhan sebesar 7,86%, tertinggi di antara semua sektor. Dan Mencatat pertumbuhan signifikan terutama pada tahun 2022 (15,38%). Kemudian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Rata-rata pertumbuhan 6,58%. Memberikan

kontribusi signifikan, terutama pada tahun 2021 (15,13%), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Rata-rata pertumbuhan 6,53%. Stabil di atas 5% kecuali pada tahun 2023 (2,57%). Industri Pengolahan Rata-rata pertumbuhan 6,15%. Pertumbuhan tertinggi pada tahun 2021 (11,72%), meskipun sempat melambat pada tahun lain. Adapun Sektor dengan Pertumbuhan Fluktuatif tetapi Potensial Pertambangan dan Penggalian Rata-rata pertumbuhan 12,41%, sangat tinggi. Namun, sektor ini fluktuatif dengan pertumbuhan negatif pada tahun 2023 (-14,33%). Kemudian Penyediaan Akomodasi dan Makan Minuman memperoleh Rata-rata pertumbuhan 5,20%. Pertumbuhan signifikan pada tahun 2022 (11,05%).

Adapun Sektor dengan Kontribusi Relatif Rendah Pengadaan Listrik dan Gas Rata-rata pertumbuhan 3,15%, termasuk yang terendah. Tidak menunjukkan perubahan signifikan dari tahun ke tahun. Selanjutnya Jasa Keuangan dan Asuransi Rata-rata pertumbuhan 3,30%, rendah dibandingkan sektor lain. Namun, ada peningkatan signifikan pada tahun 2023 (7,25%). Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Rata-rata pertumbuhan hanya 1,01%, dengan penurunan tajam pada tahun 2021 (-5,53%). Informasi dan Komunikasi Rata-rata pertumbuhan 2,69%, konsisten rendah.

Kontributor Utama Perekonomian: Transportasi dan Pergudangan, Pertanian, dan Perdagangan karena memiliki rata-rata pertumbuhan tinggi dan cenderung stabil. Potensi untuk Pertumbuhan Lebih Lanjut Pertambangan dan Penggalian memiliki rata-rata pertumbuhan yang sangat tinggi tetapi fluktuatif. Sektor yang Memerlukan Perhatian Lebih Jasa Keuangan dan Asuransi, serta Administrasi Pemerintahan, karena pertumbuhan relatif rendah atau tidak stabil.

Selain lapangan usaha UMKM juga memberikan kontribusi atas pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunung Mas. UMKM merupakan salah satu pilar utama dalam penggerak ekonomi di Kabupaten Gunung Mas. Dengan jumlah pelaku usaha yang terus bertambah, sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat setempat. Berikut data yang diperoleh pada tahun 2018 terkait UMKM di Kabupaten Gunung Mas.

Tabel 5.4 Data Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Menurut Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas Tahun 2018

No	Kecamatan	Usaha Mikro (Unit)	Usaha Kecil (Unit)	Usaha Menengah (Unit)
1.	Manuhing	346	67	0
2.	Manuhing Raya	114	108	0
3.	Rungan	235	32	0
4.	Rungan Hulu	139	47	0
5.	Rungan Barat	40	1	0
6.	Sepang	267	277	0
7.	Mihing Raya	482	9	0
8.	Kurun	445	23	1
9.	Tewah	464	20	0
10.	Kahayan Hulu Utara	120	27	0
11.	Damang Batu	32	2	0
12.	Miri Manasa	74	0	0

Sumber: Dinas Transmigrasi Tenaga Kerja dan Koperasi UKM Tahun 2018

Data tersebut diatas menunjukkan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di masing-masing kecamatan di Kabupaten Gunung Mas. UMKM dikenal sebagai salah satu penggerak utama ekonomi daerah karena berkontribusi pada lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penggunaan sumber daya lokal. Untuk menjawab apakah UMKM ini menyumbang pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunung Mas, bisa dilihat dari Kontribusi Potensial UMKM: Jumlah Usaha Mikro Dominan: Usaha mikro mendominasi di seluruh kecamatan, seperti di Mihing Raya (482 unit), Kurun (445 unit), dan Tewah (464 unit). Usaha mikro biasanya terkait dengan ekonomi rumah tangga dan konsumsi lokal, yang dapat menjadi penopang ekonomi masyarakat pedesaan. Usaha Kecil Masih Terbatas: Beberapa kecamatan memiliki jumlah usaha kecil yang cukup tinggi, seperti di Sepang (277 unit) dan Manuhing Raya (108 unit). Usaha kecil ini berpotensi menghasilkan nilai tambah lebih besar dibanding usaha mikro, karena biasanya memiliki pasar yang lebih luas. Usaha Menengah Hampir Tidak Ada: Usaha menengah hanya ditemukan di Kurun (1 unit). Padahal, usaha menengah memiliki potensi kontribusi ekonomi yang lebih signifikan karena cenderung lebih profesional dan berorientasi ekspor atau regional. Kemudian adanya Distribusi UMKM Tidak Merata Beberapa kecamatan, seperti Mihing Raya, Kurun, dan Tewah,

memiliki jumlah UMKM yang tinggi, yang menunjukkan potensi aktivitas ekonomi yang lebih besar di wilayah tersebut. Namun, di kecamatan seperti Damang Batu (32 usaha mikro) dan Miri Manasa (74 usaha mikro), aktivitas ekonomi berbasis UMKM sangat terbatas. Ketimpangan ini bisa menjadi tantangan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang merata di seluruh wilayah kabupaten. Keberadaan UMKM di Kabupaten Gunung Mas berpotensi menyumbang pertumbuhan ekonomi, terutama melalui penciptaan lapangan kerja dan pergerakan ekonomi lokal. Namun, kontribusinya saat ini kemungkinan lebih banyak berasal dari usaha mikro yang produktivitasnya rendah. Untuk meningkatkan dampak UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten: Dukungan harus diberikan untuk mendorong usaha kecil dan menengah agar lebih berkembang. Perlu pemerataan pengembangan UMKM di kecamatan-kecamatan dengan jumlah yang masih terbatas. Peningkatan kualitas dan kapasitas UMKM (akses teknologi, pasar, dan modal) dapat menjadi fokus utama pemerintah daerah. Jika dikelola dengan baik, UMKM bisa menjadi pilar penting pertumbuhan ekonomi Gunung Mas.

3. Pendapatan per kapita

Pendapatan per kapita merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kemakmuran masyarakat di suatu wilayah. Namun, ukuran ini belum sepenuhnya mencerminkan kesejahteraan masyarakat secara nyata, karena nilai tambah bruto yang menjadi komponen pembentuk PDRB dari berbagai aktivitas ekonomi di suatu daerah tidak selalu dirasakan secara merata oleh seluruh penduduknya. Di Kabupaten Gunung Mas, peningkatan nilai PDRB dari waktu ke waktu telah mendorong kenaikan PDRB per kapita secara konsisten, baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan.

**Tabel 5.5 Perkembangan PDRB Perkapita
 Kabupaten Gunung Mas Tahun 2019-2023 (Rupiah)**

Tahun	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan	
	Gunung Mas	Kalimantan Tengah	Gunung Mas	Kalimantan Tengah
2019	47.852.556	12.513.218,25	292.019.014	836.870.152
2020	10.784.593	26.156.695,25	622.243.610	170.038.499
2021	51.827.500	12.257.768,75	274.899.390	740.435.816
2022	57.167.150	140.387.045	284.655.222	766.604.360
2023	60.479.539	14.488.101,66	297.763.153	795.403.087

Sumber: Kabupaten Gunung Mas dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Data tersebut menunjukkan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di Kabupaten Gunung Mas dan Provinsi Kalimantan Tengah pada harga berlaku dan harga konstan dari tahun 2019 hingga 2023. Berikut adalah penjelasannya: Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB): Gunung Mas memiliki pertumbuhan lebih fluktuatif dibandingkan Kalimantan Tengah. Tahun 202 pertumbuhan melonjak menjadi 17,14% (kemungkinan dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas atau dampak perbaikan ekonomi lokal). Tahun lain cenderung stabil, dengan pertumbuhan di bawah 2%. Kalimantan Tengah cenderung stabil setiap tahun dengan pertumbuhan sekitar 1,1%, -1,7%. Ini menunjukkan stabilitas ekonomi di tingkat provinsi meski dampak lokal bisa sangat bervariasi. Atas Dasar Harga Konstan (ADHK): Gunung Mas mengalami fluktuasi yang signifikan, dengan kontraksi sebesar -11,74% pada 2020 (dampak pandemi COVID-19). Namun, pulih pada tahun berikutnya dan kembali stabil. Kalimantan Tengah juga mengalami kontraksi pada 2020 (-2,16%) akibat dampak pandemi, tetapi pemulihannya lebih kuat dan konsisten dibandingkan Gunung Mas. Sedangkan pada Tahun 2022 mencatat pertumbuhan signifikan sebesar 5,01%.

Adapun Kesimpulan Gunung Mas menunjukkan dinamika ekonomi yang lebih tidak stabil dibandingkan provinsi secara keseluruhan. Hal ini bisa disebabkan oleh ketergantungan pada sektor tertentu, seperti pertanian atau pertambangan. Sedangkan Kalimantan Tengah memiliki pertumbuhan yang lebih stabil, baik secara nominal (ADHB) maupun riil (ADHK), mencerminkan diversifikasi ekonomi yang lebih baik di tingkat provinsi. Pada Tahun 2020 adalah titik kritis, di mana pertumbuhan riil (ADHK) di kedua wilayah mengalami kontraksi akibat pandemi, tetapi Kalimantan Tengah lebih cepat pulih dibanding Gunung Mas.

5.2. Potensi Unggulan Daerah

Salah satu upaya daerah dalam menyusun perencanaan pembangunan wilayah dilakukan dengan mengutamakan konsentrasi wilayah, produksi dan potensi unggulan. Potensi unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan/atau menembus pasar ekspor.

Untuk menganalisis komoditas potensi unggulan suatu daerah, dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan Analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ menunjukkan potensi dari komoditas terkait dengan kondisi kekayaan yang ada di wilayah tersebut. Nilai *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui komoditas ekonomi mana saja yang menjadi unggulan dan non unggulan dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. LQ juga menjadi ukuran perbandingan tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah dengan wilayah bandingannya.

- Jika $LQ = 1$, maka tingkat spesialisasi sektor i sama (setara)
- Jika $LQ > 1$, maka tingkat spesialisasi sektor i lebih tinggi (komoditas unggulan)
- Jika $LQ < 1$, maka tingkat spesialisasi lebih rendah/non basis (komoditas non unggulan)

Tabel 5.6. Indeks Location Quotient (LQ) Sektor Unggulan Kabupaten Gunung Mas Tahun 2019 - 2023

No	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata	Keterangan
A	Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan	1,58	1,55	1,55	1,57	1,60	1,57	Potensi Unggulan
B	Pertambangan Dan Penggalian	0,70	0,77	0,71	0,66	0,53	0,68	Tidak Berpotensi
C	Industri Pengolahan	0,60	0,58	0,55	0,55	0,56	0,57	Tidak Berpotensi
D	Pengadaan Listrik Dan Gas	0,23	0,99	3,09	3,18	3,22	2,14	Potensi Unggulan
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	0,57	0,55	0,59	0,61	0,61	0,59	Tidak Berpotensi

F	Konstruksi	1,35	1,37	1,36	1,39	1,39	1,37	Potensi Unggulan
G	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	0,80	0,81	0,81	0,80	0,79	0,80	Tidak Berpotensi
H	Transportasi Dan Pergudangan	0,26	0,26	0,27	0,25	0,26	0,26	Tidak Berpotensi
I	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	1,00	0,96	0,96	0,97	0,94	0,96	Tidak Berpotensi
J	Informasi Dan Komunikasi	1,19	1,20	1,24	1,38	1,36	1,27	Potensi Unggulan
K	Jasa Keuangan Dan Asuransi	0,18	0,17	0,17	0,19	0,19	0,18	Tidak Berpotensi
L	Real Estate	1,35	1,38	1,42	1,46	1,78	1,48	Potensi Unggulan
M,N	Jasa Perusahaan	1,15	1,27	1,31	1,41	1,40	1,31	Potensi Unggulan
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	1,12	1,10	1,26	1,20	1,21	1,18	Potensi Unggulan
P	Jasa Pendidikan	1,67	1,60	1,58	1,77	1,78	1,68	Potensi Unggulan
Q	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	1,79	1,71	1,70	1,77	1,77	1,75	Potensi Unggulan
R, S, T, U	Jasa Lainnya	0,32	0,32	0,32	0,32	0,32	0,32	Tidak Berpotensi

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (data diolah)

5.2.1. Sektor Pertanian

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor unggulan dari 17 sektor pembentuk PDRB Kabupaten Gunung Mas berdasarkan perhitungan *Location Quotient* (LQ). Berikut ini disajikan profil potensi bidang pertanian yang ada di Kabupaten Gunung Mas berdasarkan kajian yang telah dilakukan.

1. Tanaman Biofarmaka

Ada 7 jenis tanaman biofarmaka yang terdapat di Kabupaten Gunung Mas yaitu jahe, Lengkuas (Laos), Kencur, Kunyit, Mengkudu, Jeruk Nipis, dan Serai. Berdasarkan rata-rata nilai LQ pada semua jenis tanaman obat ini menunjukkan bahwa tanaman biofarmaka tidak potensial dikembangkan di daerah ini disebabkan tidak adanya penanaman yang

berkelanjutan dalam beberapa kurun waktu terakhir. Kurangnya minat untuk menggeluti bidang pertanian, masih terbatasnya pelatihan dan bimbingan bagi petani, serta rendahnya inovasi dan ketersediaan pupuk yang terbatas menjadi kendala yang dihadapi dalam pengembangan tanaman biofarmakan di Kabupaten Gunung Mas. Berikut rata-rata nilai LQ masing-masing komoditi tanaman biofarmakan pada beberapa Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas dapat dilihat pada Tabel 5.7-5.13 berikut:

Tabel 5.7 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Jahe Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Jahe					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,21	0,00	0,00	1,05	0,43	0,34
Tewah	0,96	0,29	0,00	0,90	1,39	0,71
Kahayan Hulu Utara	0,42	0,00	0,00	1,09	0,41	0,38
Damang Batu	0,61	0,00	0,00	0,93	4,47	1,20
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,58	1,94	0,50
Mihing Raya	1,72	0,00	0,00	1,68	0,06	0,69
Miri Manasa	0,70	0,50	0,00	1,38	2,04	0,93
Rungan	0,25	0,49	0,00	0,92	0,69	0,47
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	1,11	0,26	0,27
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	1,74	0,73	0,49
Manuhing	0,00	0,00	0,00	1,71	0,58	0,46
Manuhing Raya	0,44	0,87	0,00	0,21	1,66	0,64

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.8 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Lengkuas (Laos) Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Laos					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,97	0,00	0,00	0,80	0,37	0,43
Tewah	0,79	1,22	0,00	0,97	0,64	0,72
Kahayan Hulu Utara	1,05	0,00	0,00	1,15	0,24	0,49
Damang Batu	0,61	0,00	0,00	1,21	0,00	0,36
Sepang	1,77	0,00	0,00	1,61	0,36	0,75
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	1,05	0,03	0,22
Miri Manasa	1,45	2,14	0,00	0,47	0,38	0,89
Rungan	1,52	2,09	0,00	0,86	0,52	1,00
Rungan Hulu	1,84	0,00	0,00	0,65	0,05	0,51

Rungan Barat	0,89	0,00	0,00	0,57	0,15	0,32
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,45	0,08	0,11
Manuhing Raya	0,86	3,67	0,00	1,80	0,32	1,33

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.9 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Kencur Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Kencur					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,95	0,00	0,00	0,47	2,76	0,84
Tewah	1,10	0,00	0,00	0,84	0,53	0,49
Kahayan Hulu Utara	1,68	0,00	0,00	0,00	0,00	0,34
Damang Batu	1,81	0,00	0,00	3,78	0,00	1,12
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Miri Manasa	0,84	0,00	0,00	0,26	3,23	0,87
Rungan	1,38	43,72	0,00	0,54	1,08	9,35
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,34	0,46	0,16
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,46	3,29	0,75
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,31	1,43	0,35
Manuhing Raya	1,83	0,00	0,00	0,00	1,62	0,69

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.10 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Kunyit Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Kunyit					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	3,47	0,00	0,00	0,50	0,31	0,86
Tewah	0,82	1,86	0,00	0,92	0,04	0,73
Kahayan Hulu Utara	2,11	0,00	0,00	0,00	0,20	0,46
Damang Batu	2,11	0,00	0,00	3,63	0,00	1,15
Sepang	3,67	0,00	0,00	0,00	0,46	0,83
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,03	0,01
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,43	0,26	0,14
Rungan	2,10	0,00	0,00	0,62	0,55	0,65
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,46	0,05	0,10
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,41	0,25	0,13
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,40	0,07	0,09
Manuhing Raya	2,30	0,00	0,00	0,00	0,54	0,57

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.11 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Mengkudu Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Mengkudu					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	77,48	0,00	0,00	0,00	0,00	15.50
Tewah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	35,21	7.04
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.12 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Jeruk Nipis Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Jeruk Nipis					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Tewah	0,00	0,00	0,00	0,00	1,49	0,30
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,08	0,02
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	4,39	0,88
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,07	0,01
Rungan	0,00	0,00	0,00	0,00	1,40	0,28
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	3,23	0,65
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	1,69	0,34
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	3,39	0,68
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Selain beberapa jenis tanaman biofarmaka, Kabupaten Gunung Mas juga memiliki keanekaragaman tanaman biofarmaka yang cukup besar di hutan alami seperti: Tumbuhan

Bajakah yang sudah bisa dibudidayakan, namun dalam pengolahannya menjadi obat herbal perlu bimbingan lebih intensif dari pemerintah.

Tabel 5.13 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Serai Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Serai					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,00	0,00	0,00	0,00	1,08	0,22
Tewah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,36	0,07
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	1,72	0,34
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,31	0,06
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,94	0,19
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,14	0,03
Rungan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,12	0,02
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	1,11	0,22
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,63	0,13
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	0,70	0,14
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,24	0,05

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

2. Tanaman Pangan

Nilai rata-rata LQ tanaman jagung menunjukkan bahwa tanaman jagung potensial di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Kurun, Kecamatan Tewah, Kecamatan Mihing Raya, Kecamatan Rungan Hulu dan Kecamatan Manuhing. Namun jika ditinjau dari data Produksi pada tahun 2021 menunjukkan produksi jagung tertinggi, sedangkan di tahun 2022 terjadi penurunan produksi. Sedangkan tanaman ubi kayu merupakan tanaman pangan yang potensial dan paling banyak diproduksi di Kabupaten Gunung Mas selama rentang waktu tahun 2018 hingga tahun 2022. Tahun 2022 menunjukkan luas panen 25 ha dengan produksi 710 ton, dengan produktivitas 289,60 (ku/ha) (Kabupaten Gunung Mas dalam Angka, 2024). Adapun rata-rata nilai LQ tanaman ubi kayu pada beberapa kecamatan di Kabupaten Gunung Mas disajikan pada Tabel 5.14 berikut:

Tabel 5.14 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Ubi Kayu Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata- Rata
Kurun	0,09	2,09	0,24	0,41	1,71	1,70
Tewah	1,17	1,73	0,15	0,40	0,44	2,99

Kahayan Hulu Utara	0,82	1,52	1,65	2,05	0,65	2,35
Damang Batu	1,04	1,80	1,92	5,57	2,10	3,59
Sepang	1,00	1,66	0,03	2,08	2,64	6,01
Mihing Raya	1,68	2,85	2,13	2,15	3,55	8,26
Miri Manasa	1,98	4,85	0,82	2,07	0,44	2,46
Rungan	0,90	1,42	1,46	1,27	1,38	3,25
Rungan Hulu	0,91	1,47	1,87	0,73	0,21	3,49
Rungan Barat	0,96	0,83	0,00	2,19	0,79	2,28
Manuhing	0,95	1,05	0,00	0,53	0,88	2,52
Manuhing Raya	0,92	1,09	0,00	2,62	0,81	3,69

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Berdasarkan data produksi tanaman dan rata-rata nilai LQ dari tahun 2018 hingga 2022, ada beberapa kecamatan yang potensial untuk pengembangan tanaman padi seperti Kecamatan Miri Manasa, Kecamatan Kahayan Hulu Utara, Kecamatan Rungan Barat dan Kecamatan Damang Batu. Sedangkan untuk Kecamatan lainnya menunjukkan data yang tidak potensial untuk jenis tanaman ini. Hal ini karena hasil produksi tanaman yang tidak menunjukkan tren perkembangan membaik serta rata-rata nilai LQ produksi tanaman padi yang tidak konsisten dari tahun ketahun. Adapun rata-rata nilai LQ tanaman padi pada beberapa kecamatan di Kabupaten Gunung Mas disajikan pada Tabel

Tabel 5.15 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Padi Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Padi					
	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
Kurun	0,58	1,04	0,75	0,26	0,56	0,64
Tewah	0,58	0,67	0,71	0,90	1,09	0,79
Kahayan Hulu Utara	0,64	0,84	1,41	2,96	1,11	1,39
Damang Batu	0,64	0,76	1,29	3,59	1,06	1,47
Sepang	0,28	0,31	0,27	2,04	1,02	0,79
Mihing Raya	0,08	0,13	0,19	0,00	0,71	0,22
Miri Manasa	0,71	0,78	1,41	4,46	1,18	1,71
Rungan	0,66	0,69	0,99	0,49	0,86	0,74
Rungan Hulu	0,56	0,69	0,87	0,61	1,12	0,77
Rungan Barat	1,09	0,58	1,20	3,14	1,14	1,43
Manuhing	0,96	0,57	1,59	0,59	0,87	0,92
Manuhing Raya	0,52	0,55	1,14	2,80	1,15	1,23

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Sedangkan untuk tanaman pangan jenis padi, jagung dan ubi jalar menunjukkan data yang inkonsistensi selama 5 tahun terakhir pada lokasi beberapa kecamatan yang berbeda di kabupaten Gunung Mas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil komoditi tanaman pangan seperti padi, jagung dan ubi jalar masih belum berkelanjutan dalam hal ketersediaannya akibat berbagai faktor pembatas seperti: kurangnya bimbingan/pelatihan teknis tentang cara budidaya tanaman, kurangnya SDM dibidang pertanian serta ketersediaan pupuk yang terbatas.

Nilai rata-rata LQ tanaman jagung menunjukkan bahwa tanaman jagung potensial di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Kurun, Kecamatan Tewah, Kecamatan Mihing Raya, Kecamatan Rungan Hulu dan Kecamatan Manuhing. Namun jika ditinjau dari data Produksi pada tahun 2021 menunjukkan produksi jagung tertinggi, sedangkan di tahun 2022 terjadi penurunan produksi. Sedangkan tanaman ubi kayu merupakan tanaman pangan yang potensial dan paling banyak diproduksi di Kabupaten Gunung Mas selama rentang waktu tahun 2018 hingga tahun 2022. Tahun 2022 menunjukkan luas panen 25 ha dengan produksi 710 ton, dengan produktivitas 289,60 (ku/ha) (Kabupaten Gunung Mas dalam Angka, 2024).

Tabel 5.16 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Jagung Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Jagung					
	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
Kurun	8,97	0,17	1,14	1,24	3,86	3,07
Tewah	7,25	7,83	0,91	1,07	0,66	3,54
Kahayan Hulu Utara	4,95	4,34	0,95	0,40	0,37	2,20
Damang Batu	4,05	6,29	1,18	0,00	0,00	2,30
Sepang	6,19	15,06	1,53	0,65	0,00	4,68
Mihing Raya	5,27	11,63	2,59	1,19	1,89	4,51
Miri Manasa	2,69	5,42	0,96	0,00	0,00	1,81
Rungan	3,65	6,51	0,57	1,12	1,86	2,74
Rungan Hulu	6,32	4,89	0,60	1,12	0,50	2,69
Rungan Barat	0,06	10,58	1,32	0,35	0,11	2,48
Manuhing	8,31	8,21	0,46	1,14	2,00	4,03
Manuhing Raya	3,27	11,17	1,35	0,41	0,00	3,24

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Sementara itu, untuk tanaman ubi jalar menunjukkan hanya sebagian kecil yang membudidayakan pada beberapa tahun terakhir (sejak kurun waktu tahun 2018 hingga tahun 2022) di Kabupaten Gunung Mas.

Ketidak konsistenan produksi tanaman ubi jalar ini menunjukkan bahwa tanaman ini tidak potensial dan kurang diminati masyarakat untuk dibudidayakan layaknya tanaman padi, jagung dan ubi kayu. Selain itu beberapa faktor pembatas lainnya seperti: minimnya bimbingan dan pelatihan dari pemerintah; ketersediaan pupuk yang terbatas serta pola pikir masyarakat yang menginginkan hasil tanaman dapat tersedia secara instan turut menyumbang rendahnya pertumbuhan dan hasil tanaman ubi jalar di daerah ini. Berikut ditampilkan data nilai LQ tanaman Ubi jalar pada beberapa Kecamatan seperti dibawah ini :

Tabel 5.17 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Ubi Jalar Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata- Rata
Kurun	2,10	2,16	0,00	0,00	0,00	0,13
Tewah	0,66	1,85	0,00	0,00	0,00	1,11
Kahayan Hulu Utara	1,73	1,53	0,00	0,00	0,00	0,41
Damang Batu	0,80	1,56	0,00	0,00	3,75	1,11
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	8,25	0,42
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	8,93
Miri Manasa	2,66	5,36	0,00	0,00	0,00	0,41
Rungan	2,04	1,81	0,00	12,43	1,04	5,33
Rungan Hulu	2,44	0,65	0,00	0,00	0,18	2,62
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,44
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	3,13	3,53
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3,47

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

3. Tanaman Perkebunan

Tanaman perkebunan menjadi andalan di Kabupaten Gunung Mas. Persentase luas areal tanaman perkebunan di Kabupaten Gunung Mas pada tahun 2023 menunjukkan bahwa tanaman kelapa sawit memiliki persentase lebih luas dibandingkan jenis tanaman lainnya yaitu sebesar 57,31%, diikuti karet sebesar 42,30%, kelapa sebesar 0,27% dan kopi sebesar 0,12% (Laporan Kabupaten Gunung Mas dalam Angka, 2024). Berikut ini disajikan Tabel 5.18 rata-rata nilai LQ Tanaman Perkebunan pada beberapa Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas.

Tabel 5.18 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Kelapa Sawit Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	1,28	0,66	1,13	1,20	1,10	1,07
Tewah	0,07	0,04	0,06	0,06	0,12	0,07
Kahayan Hulu Utara	0,87	0,45	0,05	0,06	0,68	0,42
Damang Batu	0,01	0,01	0,00	0,00	0,03	0,01
Sepang	0,89	0,46	0,09	0,66	0,73	0,56
Mihing Raya	0,15	0,08	0,16	0,18	0,31	0,18
Miri Manasa	0,04	0,02	0,00	0,00	0,09	0,03
Rungan	1,33	0,68	0,71	1,05	1,02	0,96
Rungan Hulu	0,28	0,14	0,28	0,30	0,39	0,28
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	1,54	0,79	1,15	1,22	1,12	1,16
Manuhing Raya	0,27	0,14	0,10	0,11	0,75	0,27

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Jika dilihat dari Tabel 5.18 Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki potensi menjadi produk unggulan daerah, hal ini tampak dari nilai rata-rata LQ >1 ditahun 2021 hingga tahun 2023, terutama pada kecamatan Kurun dan Kecamatan Manuhing. Sedangkan untuk tanaman perkebunan jenis kelapa, perkembangannya tampak konsisten dari tahun ketahun yaitu sejak tahun 2019 hingga tahun 2023, di beberapa Kecamatan seperti: Kecamatan Tewah, Kecamatan Mihing Raya dan Kecamatan Miri Manasa (Tabel 5.19).

Tabel 5.19 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Kelapa Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	1,66	1,66	0,33	0,33	0,37	0,87
Tewah	4,02	4,02	6,40	6,40	7,07	5,58
Kahayan Hulu Utara	0,86	0,86	5,00	5,00	2,55	2,85
Damang Batu	0,96	0,96	8,87	8,87	11,62	6,26
Sepang	0,43	0,43	2,86	2,86	1,36	1,59
Mihing Raya	1,78	1,78	8,50	8,50	8,55	5,82
Miri Manasa	2,09	2,09	13,57	13,57	14,76	9,22
Rungan	0,34	0,34	3,40	3,40	1,21	1,74
Rungan Hulu	0,52	0,52	1,75	1,75	1,78	1,26
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Manuhing	0,48	0,48	0,35	0,35	0,40	0,41
Manuhing Raya	0,87	0,87	1,78	1,78	0,82	1,22

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tanaman Karet terdapat pada hampir semua Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas. Sejak tahun 2019 hingga tahun 2023 sebaran tanaman ini hampir merata disemua Kecamatan seperti: Kecamatan Tewah, Kecamatan Kahayan Hulu Utara, Kecamatan Damang Batu, Kecamatan Sepang, Kecamatan Mihing Raya, Kecamatan Miri Manasa, Kecamatan Rungan Hulu dan Kecamatan Manuhing Raya (Tabel 5.20). Sedangkan untuk Tanaman Kopi tidak menunjukkan perkembangan dari tahun ketahun, hal ini disebabkan beberapa faktor pembatas yang tentunya turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Tingkat kesesuaian lahan yang tidak sama; penggunaan bibit unggul; bimbingan dan arahan dari instansi terkait; ketersediaan pupuk secara continue serta adanya dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, pihak swasta dan pihak akademisi merupakan aspek yang harus menjadi perhatian agar perkembangan dan hasil komoditi yang optimal dan berkelanjutan dapat dicapai.

Tabel 5.20 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Karet Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,70	0,70	0,34	0,34	0,40	0,50
Tewah	1,95	1,95	5,74	5,74	6,82	4,44
Kahayan Hulu Utara	1,14	1,14	5,76	5,76	6,85	4,13
Damang Batu	2,05	2,05	6,02	6,02	7,15	4,66
Sepang	1,12	1,12	5,58	5,58	6,63	4,01
Mihing Raya	1,90	1,90	5,19	5,19	6,17	4,07
Miri Manasa	2,00	2,00	6,00	6,00	7,13	4,63
Rungan	0,65	0,65	2,46	2,46	2,93	1,83
Rungan Hulu	1,77	1,77	4,62	4,62	5,50	3,66
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	0,44	0,44	0,24	0,24	0,28	0,33
Manuhing Raya	1,78	1,78	5,55	5,55	6,59	4,25

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.21 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Kopi Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,26	0,3	0,00	0,00	0,28	0,27

Tewah	8,03	8,0	0,00	0,00	9,15	8,40
Kahayan Hulu Utara	2,90	2,9	0,00	0,00	8,75	4,85
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Miri Manasa	7,47	7,5	0,00	0,00	98,91	37,9
Rungan	1,27	1,3	0,00	0,00	5,55	2,70
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

4. Tanaman Buah-Buahan

Terdapat 23 jenis tanaman buah yang menyebar di Kabupaten Gunung Mas. Berdasarkan rata-rata nilai LQ per Kecamatan menunjukkan bahwa di beberapa wilayah Kecamatan tertentu memiliki beberapa jenis tanaman buah-buahan yang potensial menjadi produk unggulan daerah. Tanaman nangka/cempedak banyak ditemukan di Kecamatan Damang Hulu, Kecamatan. Tanaman Mangga potensial di Kecamatan Rungan Hulu dan Kecamatan Rungan Barat). Tanaman pepaya potensial di Kecamatan Damang Batu, Kecamatan Miri Manasa, Kecamatan Rungan Hulu, Kecamatan Rungan Barat dan Kecamatan Manuhing. Sedangkan tanaman pisang potensial di Kecamatan Damang Batu dan Kecamatan Manuhing. Tanaman salak juga ditemukan di Kecamatan Rungan.

Kendala utama bagi beberapa kecamatan yang potensial menghasilkan tanaman buah ini adalah masih kurangnya bimbingan dan pelathan cara pengolahan produk berbahan baku buah-buahan yang bisa diangkat menjadi produk potensi unggulan darah. Aspek pemasaran juga merupakan kendala yang dihadapi dalam menjual hasil produk tersebut sehingga perlu adanya upaya dan Kerjasama berbagai pihak untuk mengatasi masalah tersebut. Berikut ditampilkan data rata-rata nilai LQ tanaman buah disepanjang tahun 2019 hingga tahun 2023 seperti dibawah ini :

Tabel 5.22 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Belimbing Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Belimbing					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,00	0,00	1,41	4,94	2,80	1,83

Tewah	0,00	0,00	1,98	1,08	19,63	4,54
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	3,42	0,98	0,88
Mihing Raya	0,00	0,00	1,30	0,13	0,36	0,36
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	0,00	0,00	0,76	2,02	0,98	0,75
Rungan Hulu	0,00	0,00	1,41	0,00	1,00	0,48
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	0,00	0,00	0,00	4,42	1,03	1,09
Manuhing Raya	0,00	0,00	1,96	1,08	0,76	0,76

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Jika dilihat dari potensinya, buah belimbing merupakan tanaman buah-buahan yang memiliki potensi di Kecamatan Kurun dan Kecamatan Tewah. Sedangkan tanaman buah Jambu biji berpotensi untuk dikembangkan di Kecamatan Rungan Barat dan Kecamatan Manuhing tahun 2021 hingga tahun 2023. Tanaman jengkol cukup potensial di Kecamatan Damang Batu, Kecamatan Miri Manasa maupun Kecamatan Rungan Hulu sepanjang tahun 2022 dan 2023.

Tabel 5.23 Rata-rata nilai LQ Tanaman Durian Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Durian					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	1,00	0,96	0,41	0,78	0,25	0,68
Tewah	3,49	1,03	0,76	1,20	0,22	1,34
Kahayan Hulu Utara	1,74	1,84	1,06	1,12	0,62	1,27
Damang Batu	0,84	0,89	0,36	0,29	0,19	0,51
Sepang	3,43	1,72	0,00	0,90	1,32	1,47
Mihing Raya	0,46	0,78	0,00	1,37	1,15	0,75
Miri Manasa	1,59	1,28	0,00	0,84	0,79	0,90
Rungan	1,23	0,98	2,84	1,10	0,78	1,39
Rungan Hulu	0,00	0,95	1,13	0,65	0,61	0,67
Rungan Barat	0,61	0,99	0,00	0,38	0,98	0,59
Manuhing	0,00	1,16	0,00	0,00	0,61	0,36
Manuhing Raya	1,41	0,00	0,00	0,00	1,22	0,53

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Dari beberapa jenis tanaman buah-buahan yang terdapat di wilayah Kabupaten Gunung Mas, terdapat data sejak tahun 2019 hingga tahun 2023 yang menunjukkan trend

data membaik menuju perkembangan kearah potensial unggulan daerah dalam kurun 3 tahun terakhir (tahun 2021 hingga 2023) seperti tanaman belimbing, jambu air, jambu biji, jengkol, jeruk besar/pomelo, Jeruk keprok/Siam, Nenas, petai, salak, sawo, sukun, buah naga, lemon, lengkung dan jeruk/orange. Upaya pembinaan/pendampingan dan pelatihan tentang cara budidaya tanaman buah ke petani tentunya sangat perlu dilakukan, selain juga tetap memperhatikan tingkat kesesuaian lahan bagi jenis tanaman tertentu agar pertumbuhan dan perkembangan tanaman dapat terus dipertahankan dan hasil komoditi yang diperoleh dapat berkelanjutan.

Tabel 5.24 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Jambu Air Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Jambu Air					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,00	0,00	2,72	0,92	2,26	1,18
Tewah	0,00	0,00	0,00	0,65	10,13	2,16
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	5,27	0,27	1,11
Mihing Raya	0,00	0,00	0,20	0,02	0,05	0,05
Miri Manasa	0,00	0,00	1,34	0,07	2,29	0,74
Rungan	0,00	0,00	0,40	0,82	0,28	0,30
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,32	1,71	0,72	0,55
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,81	0,16
Manuhing	0,00	0,00	0,47	6,71	3,65	2,17
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	2,01	0,40

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.25 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Jambu biji Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Jambu Biji					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,00	0,00	0,90	2,22	1,84	0,99
Tewah	0,00	0,00	0,99	0,52	2,06	0,71
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	3,46	0,93	3,63	1,60
Damang Batu	0,00	0,00	1,56	1,73	1,47	0,95
Sepang	0,00	0,00	0,00	1,71	0,10	0,36
Mihing Raya	0,00	0,00	1,08	0,09	0,18	0,27
Miri Manasa	0,00	0,00	1,46	0,69	0,74	0,58
Rungan	0,00	0,00	0,71	0,86	1,63	0,64

Rungan Hulu	0,00	0,00	0,53	3,61	1,35	1,10
Rungan Barat	0,00	0,00	2,56	1,78	1,03	1,07
Manuhing	0,00	0,00	1,02	10,62	4,14	3,16
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,65	5,59	0,00	1,25

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.26 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Jengkol Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Jengkol					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,00	0,00	2,24	0,59	1,35	0,84
Tewah	0,00	0,00	0,00	0,10	0,00	0,02
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	1,14	0,00	0,23
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	5,67	6,03	2,34
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	2,14	4,73	1,37
Rungan	0,00	0,00	1,55	0,73	0,17	0,49
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	2,04	5,74	1,56
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	5,27	0,44	1,14
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00	0,20
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,44	0,15	0,12

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Beberapa jenis tanaman buah berdasarkan trend data 2 tahun terakhir (tahun 2022 dan 2023) menunjukkan perkembangan kearah potensial pada beberapa kecamatan tertentu di wilayah Kabupaten Gunung Mas seperti tanaman jengkol, duku/langsat, manggis, rambutan dan lengkeng. Namun terdapat juga jenis tanaman buah yang tidak potensial jika ditinjau dari rata-rata nilai LQ seperti tanaman durian, buah naga, lemon dan jeruk/orange. Rendahnya produksi tanaman buah yang tidak potensial ini disebabkan tidak konsistennya hasil komoditi dalam beberapa tahun terakhir serta tingkat budidaya tanaman yang rendah dan pola pikir masyarakat petani yang cenderung mendapatkan produk komoditi pertanian yang instan dan adanya lapangan usaha lain yang lebih menjanjikan.

Tabel 5.27 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Duku/Langsar Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Duku/Langsar/Kokosan					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,03	0,43	0,00	0,00	0,03	0,10
Tewah	0,00	0,82	0,00	0,00	0,12	0,19
Kahayan Hulu Utara	0,84	0,87	0,00	0,00	0,00	0,34
Damang Batu	0,40	0,38	0,00	0,67	0,46	0,38
Sepang	0,08	0,25	0,00	0,00	0,26	0,12
Mihing Raya	1,59	1,36	0,00	0,00	1,25	0,84
Miri Manasa	0,77	1,27	0,00	2,68	1,37	1,22
Rungan	0,96	0,94	0,00	0,00	3,48	1,08
Rungan Hulu	0,00	0,40	0,00	0,00	1,00	0,28
Rungan Barat	0,81	0,62	0,00	0,00	2,41	0,77
Manuhing	0,00	0,46	0,00	0,00	1,83	0,46
Manuhing Raya	0,55	2,99	0,00	14,75	1,29	3,92

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.28 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Jeruk Besar/Pomelo Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Jeruk Besar/Pomelo					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,00	0,00	1,67	7,95	13,20	4,57
Tewah	0,00	0,00	2,51	5,64	26,41	6,91
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,58	0,12
Mihing Raya	0,00	0,00	1,10	0,28	0,64	0,40
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	0,00	0,00	1,10	7,07	1,41	1,92
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	2,69	0,54
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.29 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Jeruk Keprok Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Jeruk Keprok/Siam					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,00	0,00	1,25	7,85	8,96	3,61

Tewah	0,00	0,00	0,88	2,44	6,60	1,98
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Mihing Raya	0,00	0,00	2,68	0,48	1,12	0,86
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	0,00	0,00	0,96	9,16	3,70	2,77
Rungan Hulu	0,00	0,00	2,50	6,38	6,06	2,99
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	0,00	0,00	0,00	8,34	1,59	1,99
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.30 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Mangga Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Mangga					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	5,04	6,26	1,07	0,14	1,72	2,85
Tewah	0,00	2,76	1,15	0,00	0,98	0,98
Kahayan Hulu Utara	4,38	2,41	3,36	0,00	0,00	2,03
Damang Batu	2,12	0,74	0,00	6,02	2,63	2,30
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,16	0,03
Mihing Raya	0,24	0,49	0,38	0,07	0,21	0,28
Miri Manasa	0,00	1,60	2,24	0,86	5,12	1,96
Rungan	0,53	0,18	0,14	0,00	0,05	0,18
Rungan Hulu	0,00	1,34	1,23	1,76	3,50	1,57
Rungan Barat	0,00	1,82	2,98	3,04	1,06	1,78
Manuhing	0,00	2,05	0,00	103,85	1,94	21,57
Manuhing Raya	1,01	4,30	3,43	0,00	1,16	1,98

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.31 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Manggis Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Manggis					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,00	2,12	0,00	0,00	0,28	0,48
Tewah	0,00	2,43	0,00	0,00	0,00	0,49
Kahayan Hulu Utara	0,12	1,25	0,00	0,00	0,00	0,27
Damang Batu	0,65	0,73	0,00	10,99	2,69	3,01
Sepang	0,05	0,40	0,00	0,00	0,10	0,11

Mihing Raya	0,85	0,46	0,00	0,05	0,19	0,31
Miri Manasa	0,09	0,73	0,00	0,45	0,49	0,35
Rungan	0,20	0,74	0,00	0,00	0,72	0,33
Rungan Hulu	0,00	4,12	0,00	1,94	3,74	1,96
Rungan Barat	2,52	3,45	0,00	0,00	1,61	1,52
Manuhing	0,00	1,53	0,00	0,00	1,61	0,63
Manuhing Raya	2,85	0,00	0,00	0,00	7,65	2,10

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.32 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Nangka/Cempedak Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Nangka/Cempedak					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,28	0,77	0,29	0,45	0,51	0,46
Tewah	0,00	1,16	0,72	0,17	0,78	0,57
Kahayan Hulu Utara	0,28	0,45	0,60	0,00	0,00	0,27
Damang Batu	1,33	2,31	2,36	8,25	4,74	3,80
Sepang	0,06	0,26	2,02	0,47	0,30	0,62
Mihing Raya	1,11	1,08	1,90	0,07	0,27	0,88
Miri Manasa	0,00	0,56	0,97	0,35	1,05	0,59
Rungan	1,00	1,25	1,12	3,17	1,44	1,60
Rungan Hulu	0,00	0,95	0,83	1,78	0,66	0,85
Rungan Barat	2,12	1,10	1,87	0,88	1,81	1,55
Manuhing	0,00	0,93	1,92	8,45	1,48	2,56
Manuhing Raya	1,18	0,35	1,74	0,00	1,53	0,96

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.33 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Nenas Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Nenas					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,00	0,00	1,02	2,57	16,63	4,04
Tewah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	4,17	1,15	3,67	1,80
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	1,79	0,59	0,23	0,52
Mihing Raya	0,00	0,00	1,57	0,31	0,89	0,55
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	0,00	0,00	0,99	16,00	2,13	3,82
Rungan Hulu	0,00	0,00	1,92	6,68	4,06	2,53
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	1,65	3,02	0,93

Manuhing	0,00	0,00	0,00	26,21	1,09	5,46
Manuhing Raya	0,00	0,00	1,18	1,43	0,19	0,56

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tanaman Pepaya banyak ditemui dalam kurun waktu tahun 2019 hingga tahun 2023 di beberapa Kecamatan meliputi: Kecamatan Damang Batu, Kecamatan Miri Manasa, Kecamatan Rungan Hulu, Kecamatan Rungan Barat dan Kecamatan Manuhing. Tanaman Pisang juga konsisten ditemukan di beberapa Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas yaitu di Kecamatan Damang Batu, dan di Kecamatan Manuhing dikurun waktu yang sama.

Tabel 5.34 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Buah Pepaya Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	5,84	9,04	0,82	2,29	1,41	3,88
Tewah	0,00	1,62	1,20	0,63	1,05	0,90
Kahayan Hulu Utara	0,52	1,80	1,11	0,39	1,77	1,12
Damang Batu	3,53	2,55	1,51	2,97	2,52	2,62
Sepang	0,00	0,99	2,87	0,30	0,25	0,88
Mihing Raya	0,31	0,34	0,47	0,11	0,13	0,27
Miri Manasa	0,00	0,34	1,72	1,97	1,57	1,12
Rungan	2,13	0,46	0,36	1,28	0,78	1,00
Rungan Hulu	0,00	0,91	1,28	6,12	2,51	2,16
Rungan Barat	0,29	1,84	2,47	2,45	1,88	1,79
Manuhing	0,00	1,17	2,97	16,00	3,11	4,65
Manuhing Raya	0,56	2,49	0,95	1,31	0,05	1,07

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.35 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Petai Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Petai					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,00	0,00	1,32	1,96	10,57	2,77
Tewah	0,00	0,00	3,97	0,71	7,54	2,44
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	1,04	9,41	5,78	3,25
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,14	0,23	0,07
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,01	0,25	0,05
Miri Manasa	0,00	0,00	0,73	0,13	0,95	0,36
Rungan	0,00	0,00	0,65	0,00	0,00	0,13
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	3,19	3,91	1,42

Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	2,75	1,47	0,84
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	0,32	0,06
Manuhing Raya	0,00	0,00	1,31	0,00	0,00	0,26

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.36 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Pisang Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Pisang					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	1,67	2,01	0,46	1,92	2,15	1,64
Tewah	0,37	0,41	1,63	0,23	0,80	0,69
Kahayan Hulu Utara	2,38	0,22	0,63	1,86	7,33	4,28
Damang Batu	1,92	1,26	1,57	1,10	1,23	1,42
Sepang	0,00	1,35	2,44	2,25	0,96	1,40
Mihing Raya	0,99	0,60	1,78	0,03	0,12	0,70
Miri Manasa	3,27	0,45	1,70	0,45	2,04	1,58
Rungan	0,88	1,96	0,60	1,56	0,67	1,13
Rungan Hulu	0,00	0,20	1,35	2,55	0,24	0,87
Rungan Barat	0,25	1,08	0,00	0,21	0,96	0,50
Manuhing	0,00	1,54	1,96	15,21	1,31	4,00
Manuhing Raya	0,25	2,26	1,25	0,91	0,10	0,96

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.37 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Rambutan Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Rambutan					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	2,50	0,00	3,18	0,70	0,68	1,41
Tewah	0,00	0,33	0,70	0,08	1,23	0,47
Kahayan Hulu Utara	0,31	0,00	0,00	0,00	0,00	0,06
Damang Batu	1,21	0,59	1,10	0,89	0,83	0,92
Sepang	0,00	1,88	0,00	2,57	1,33	1,16
Mihing Raya	1,20	1,24	0,00	1,09	1,96	1,10
Miri Manasa	1,52	0,75	0,00	0,21	0,38	0,57
Rungan	0,74	0,83	0,00	0,62	1,15	0,67
Rungan Hulu	0,00	1,19	0,00	1,21	0,73	0,63
Rungan Barat	0,43	0,44	0,00	0,11	0,23	0,24
Manuhing	0,00	1,09	0,00	0,00	0,07	0,23
Manuhing Raya	0,30	0,00	0,00	0,00	0,24	0,11

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.38 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Salak Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Salak					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,00	0,00	0,00	0,00	1,74	0,35
Tewah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,03	0,01
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	39,42	5,20	4,14	33,59	5,03	17,48
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	3,68	0,74
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.39 Rata-rata nilai LQ Tanaman Sawo Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Sawo					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,00	0,00	1,79	8,09	22,57	6,49
Tewah	0,00	0,00	1,93	2,23	10,42	2,92
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,39	0,05	0,09
Mihing Raya	0,00	0,00	0,63	0,16	0,15	0,19
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	0,00	0,00	0,64	11,55	1,14	2,66
Rungan Hulu	0,00	0,00	2,07	8,77	1,24	2,41
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,75	0,15
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	2,41	0,48
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.40 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Sukun Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Sukun					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,00	0,00	0,76	0,98	0,36	0,42
Tewah	0,00	0,00	1,52	4,87	10,01	3,28
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00
Mihing Raya	0,00	0,00	1,50	0,12	0,00	0,32
Miri Manasa	0,00	0,00	2,53	2,15	1,05	1,15
Rungan	0,00	0,00	1,38	7,63	0,94	1,99
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,81	12,75	2,81	3,28
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	1,94	0,39
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	10,17	2,03

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.41 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Buah Naga Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Buah Naga					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,00	0,00	3,58	21,58	27,35	10,50
Tewah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,41	0,08
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,28	0,06
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	2,22	0,44
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.42 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Lemon Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Lemon					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,00	0,00	3,58	13,49	35,45	10,50
Tewah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	2,32	0,31	0,53
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,19	0,04
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	1,48	0,30
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.43 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Lengkeng Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Lengkeng					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,00	0,00	3,58	0,00	0,74	0,86
Tewah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	1,11	0,22
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,72	0,30	0,20
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	0,00	0,00	0,00	6,11	0,39	1,30
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	25,51	4,00	5,90
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	25,14	1,27	5,28
Manuhing	0,00	0,00	0,00	33,36	2,18	7,11
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.44 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Jeruk/Orange Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Jeruk/Orange					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	3,36	0,00	0,00	0,00	0,00	0,67
Tewah	0,00	2,08	0,00	0,00	0,00	0,42
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Mihing Raya	1,26	1,61	0,00	0,00	0,00	0,57
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	3,71	1,08	0,00	0,00	0,00	0,96
Rungan Hulu	0,00	1,92	0,00	0,00	0,00	0,38
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

4. Tanaman Sayur

Di Kabupaten Gunung Mas terdapat beberapa jenis tanaman sayur/buah seperti : tanaman cabai, sawi, tomat, kacang panjang, ketimun dan terung. Kecamatan Miri Manasa, Kecamatan Rungan dan Kecamatan Rungan hulu merupakan Kecamatan yang cukup banyak terdapat Tanaman Cabai sehingga dianggap potensial didaerah ini. Sedangkan tanaman kacang Panjang, tanaman ketimun dan tanaman terung banyak terdapat di Kecamatan Kurun, Kecamatan Damang Batu, dan Kecamatan Sepang. Berdasarkan rata-rata nilai LQ, tanaman Sawi dan tomat tidak potensial untuk dikembangkan diwilayah ini karena tidak ada budidaya yang berkelanjutan dari kurun waktu tahun 2018 hingga tahun 2022. Tanaman sayuran yang dihasilkan dari beberapa kecamatan di kabupaten Gunung Mas hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dan bahkan didatangkan dari luar daerah. Berikut ini disajikan Tabel rata-rata nilai LQ tanaman Cabai maupun jenis tanaman sayuran lainnya yang terdapat di beberapa Kecamatan di wilayah Kabupaten Gunung Mas.

Tabel 5.45 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Cabai Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,90	1,97	1,14	0,87	0,98	1,17

Tewah	1,32	0,53	1,73	0,37	0,98	0,99
Kahayan Hulu Utara	1,05	0,88	0,22	0,75	2,52	1,08
Damang Batu	0,89	0,65	0,69	1,01	0,68	0,78
Sepang	1,48	0,76	1,05	0,65	1,77	1,14
Mihing Raya	2,54	0,22	1,01	1,18	2,94	1,58
Miri Manasa	1,95	1,44	1,54	1,30	1,77	1,60
Rungan	0,58	1,02	1,54	1,13	4,42	1,74
Rungan Hulu	2,08	1,27	0,86	1,12	2,94	1,65
Rungan Barat	0,98	0,76	0,32	1,16	0,88	0,82
Manuhing	0,39	0,75	0,00	0,73	0,40	0,46
Manuhing Raya	0,69	1,42	1,98	0,90	2,21	1,44

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.46 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Sawi Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Sawi					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	1,64	7,13	0,00	0,00	0,00	1,75
Tewah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	8,57	0,00	1,71
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	6,11	0,00	1,22
Manuhing	0,99	4,97	0,00	0,00	0,50	1,29
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Sedangkan tanaman Sawi dan tanaman Tomat adalah jenis tanaman yang jumlahnya sangat sedikit, hal ini disebabkan salah satunya karena pembudidayaannya yang relative jarang serta penanaman yang tidak konsisten dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 5.47 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Tomat Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Tomat					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,00	0,00	1,64	1,64	1,64	0,98
Tewah	7,95	0,00	0,00	0,00	0,00	1,59
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	13,38	0,00	0,99	0,99	0,99	3,27
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.48 Rata-rata nilai LQ Tanaman Kacang Panjang di beberapa Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Produksi Kacang Panjang					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,66	0,05	1,64	1,64	1,64	1,13
Tewah	1,57	0,64	1,56	1,57	0,25	1,12
Kahayan Hulu Utara	1,48	0,26	2,27	1,30	0,08	1,08
Damang Batu	0,86	12,19	2,27	1,81	2,56	3,94
Sepang	1,43	1,49	1,51	1,43	2,14	1,60
Mihing Raya	1,83	1,79	1,77	0,95	0,31	1,33
Miri Manasa	0,83	1,75	1,68	1,53	0,31	1,22
Rungan	1,35	1,60	1,58	1,85	0,07	1,29
Rungan Hulu	1,19	1,77	2,24	1,86	0,08	1,43
Rungan Barat	1,60	0,59	3,35	2,51	0,00	1,61
Manuhing	1,33	0,40	0,99	0,99	0,99	0,94
Manuhing Raya	1,91	0,28	0,99	0,99	0,99	1,03

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.49 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Ketimun Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	1,16	0,06	1,64	1,64	1,64	1,23

Tewah	0,48	0,93	1,73	1,95	0,38	1,09
Kahayan Hulu Utara	1,53	0,47	2,43	1,37	0,08	1,18
Damang Batu	0,82	12,11	2,69	1,07	3,21	3,98
Sepang	0,51	3,58	2,30	1,11	1,87	1,87
Mihing Raya	0,00	0,00	1,77	0,76	0,15	0,54
Miri Manasa	0,80	1,33	2,00	1,11	0,16	1,08
Rungan	1,20	0,93	2,10	1,29	0,00	1,10
Rungan Hulu	0,46	1,53	2,46	1,14	0,08	1,13
Rungan Barat	0,00	0,99	2,82	1,08	0,07	0,99
Manuhing	1,27	0,78	0,99	0,99	0,99	1,00
Manuhing Raya	0,32	0,08	0,99	0,99	0,99	0,67

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.50 Rata-rata Nilai LQ Tanaman Terung di beberapa Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,74	0,04	1,64	1,64	1,64	1,14
Tewah	1,45	0,56	1,73	2,14	0,25	1,22
Kahayan Hulu Utara	0,31	0,34	2,43	2,21	0,04	1,07
Damang Batu	2,92	9,36	2,69	1,48	1,92	3,67
Sepang	1,52	1,56	2,30	2,51	1,07	1,79
Mihing Raya	0,00	5,57	1,77	2,31	0,15	1,96
Miri Manasa	1,25	1,03	2,00	1,13	0,16	1,11
Rungan	1,90	1,42	2,10	0,96	0,00	1,28
Rungan Hulu	1,02	0,65	2,46	1,03	0,00	1,03
Rungan Barat	2,97	0,57	2,82	0,39	0,00	1,35
Manuhing	0,73	0,31	0,99	0,99	0,99	0,80
Manuhing Raya	2,34	0,50	0,99	0,99	0,99	1,16

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

5.2.2. Sektor Peternakan

Terdapat 4 jenis ternak ternak yang dibudidayakan oleh masyarakat Kabupaten Gunung Mas, yaitu sapi potong, kerbau, kambing, dan babi. Sedang jenis unggas yang dipelihara masyarakat meliputi ayam kampung, ayam pedaging (broiler), ayam petelur (layer), dan itik. Penentuan potensi komoditi unggulan di sektor peternakan, menggunakan metode analisis LQ data yang berasal dari Kabupaten Gunung Mas dalam Angka (Tahun 2021-2024).

1. Ternak Sapi Potong

Berdasarkan indeks LQ berdasarkan jumlah populasi (Tabel 5.51) serta produksi daging sapi potong (Tabel 5.52), diketahui potensi pengembangan sapi potong di Kabupaten Gunung Mas terdapat di Kecamatan Kurun dan Tewah. Dengan ketersediaan sumber pakan hijauan yang memadai dimana banyak peternak memelihara dengan diumbar di padang penggembalaan, dan memberikan keterampilan kepada peternak untuk bisa membuat pakan penguat berbasis sumber pakan lokal, hal ini merupakan suatu peluang peningkatan ke arah yang lebih baik.

Tabel 5.51 Indeks LQ Berdasarkan Populasi Sapi Potong

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	1,98	2,13	1,79	1,88	1,87	1,93
Tewah	1,56	1,73	1,54	1,65	1,68	1,63
Kahayan Hulu Utara	0,43	0,25	0,32	0,27	0,26	0,30
Damang Batu	0,46	0,21	0,27	0,18	0,15	0,25
Sepang	0,71	0,70	0,75	0,72	0,73	0,72
Mihing Raya	0,70	0,73	0,76	0,72	0,75	0,73
Miri Manasa	0,49	0,34	0,43	0,33	0,23	0,36
Rungan	0,56	0,41	0,45	0,41	0,40	0,45
Rungan Hulu	0,68	0,44	0,54	0,41	0,50	0,51
Rungan Barat	0,40	0,37	0,46	0,34	0,41	0,40
Manuhing	0,51	0,57	0,59	0,48	0,47	0,52
Manuhing Raya	0,51	0,53	0,61	0,52	0,53	0,54

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.52 Indeks LQ Berdasarkan Produksi Daging Sapi Potong

Kecamatan	Tahun					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	1,20	1,06	1,79	1,88	1,87	1,56
Tewah	0,92	1,13	1,54	1,65	1,68	1,38
Kahayan Hulu Utara	0,55	0,70	0,32	0,27	0,26	0,42
Damang Batu	0,73	0,78	0,27	0,18	0,15	0,42
Sepang	0,71	0,67	0,75	0,72	0,73	0,72
Mihing Raya	0,38	0,58	0,76	0,72	0,75	0,64
Miri Manasa	0,63	0,51	0,43	0,33	0,23	0,43
Rungan	1,27	1,41	0,45	0,41	0,40	0,79
Rungan Hulu	0,73	1,21	0,54	0,41	0,50	0,68
Rungan Barat	0,83	1,16	0,46	0,34	0,41	0,64
Manuhing	0,62	0,80	0,59	0,48	0,47	0,59

Manuhing Raya	1,06	1,34	0,61	0,52	0,53	0,81
----------------------	------	------	------	------	------	------

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

2. Ternak Kerbau

Indeks LQ berdasarkan jumlah populasi ternak kerbau (Tabel 5.53) serta produksi daging kerbau (Tabel 5.54), diketahui potensi pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Gunung Mas terdapat di Kecamatan Kurun dan Mihing Raya. Di kedua kecamatan memiliki lahan yang cukup luas menjadi tempat pemeliharaan kerbau, terutama di kecamatan Mihing Raya. Hanya saja menurut hasil di lapangan di Kecamatan Mihing Raya pengelolaan ternak kerbau masih belum baik. Sebagian besar ternak kerbau hanya dibiarkan begitu saja tanpa manajemen pemeliharaan yang baik, sehingga ternak kerbau relatif dibiarkan begitu saja dan menjadi liar. Namun hal ini masih merupakan peluang untuk pengembangan ternak kerbau, dan untuk pengelolaan yang baik perlu diberikan pendampingan dari dinas/pemerintah terkait tentang manajemen pemeliharaan yang lebih baik misalnya dengan sistem semi intensif atau intensif.

Tabel 5.53 Indeks LQ Berdasarkan Populasi Kerbau

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	1,60	1,74	1,59	1,64	1,71	1,66
Tewah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,16	0,00	0,00	0,00	0,00	0,03
Mihing Raya	7,93	7,40	7,52	7,62	6,40	7,38
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	0,79	0,66	0,47	0,00	1,01	0,59
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.54 Indeks LQ Berdasarkan Produksi Daging Kerbau

Kecamatan	Tahun					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,55	1,22	1,59	1,64	1,71	1,34
Tewah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Mihing Raya	10,70	6,11	7,52	7,62	6,40	7,67
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	5,83	1,11	0,47	0,00	1,01	1,68
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

3. Ternak Kambing

Indeks LQ berdasarkan jumlah populasi ternak kambing (Tabel 5.55) serta produksi daging kambing (Tabel 5.56), diketahui pengembangan ternak kambing di Kabupaten Gunung Mas terdapat di Kecamatan Tewah, Rungan dan Manuhing. Dengan potensi terbesar di kecamatan Manuhing. Sama halnya dengan peluang pengembangan ternak lainnya maka masih diperlukan peningkatan keterampilan peternak dalam hal pemeliharaan yang lebih baik, terutama pembuatan pakan konsentrat berbahan baku lokal. Potensi lahan yang cukup luas menjadi tempat pemeliharaan ternak kambing, sehingga ketersediaan pakan hijauan yang cukup memadai.

Tabel 5.55. Indeks LQ Berdasarkan Populasi Ternak Kambing

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	1,20	1,09	0,92	0,85	0,89	0,99
Tewah	1,81	1,91	1,70	1,83	1,78	1,81
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,17	0,00	0,00	0,00	0,00	0,03
Mihing Raya	0,30	0,00	0,00	0,00	0,00	0,06
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	2,28	2,48	2,59	2,70	2,84	2,58
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	3,79	4,45	4,60	4,38	4,23	4,29
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.56 Indeks LQ Berdasarkan Produksi Daging Kambing

Kecamatan	Tahun					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,56	1,01	0,92	0,85	0,89	0,85

Tewah	1,85	1,01	1,70	1,83	1,78	1,63
Kahayan Hulu Utara	0,00	1,01	0,00	0,00	0,00	0,20
Damang Batu	0,00	1,01	0,00	0,00	0,00	0,20
Sepang	0,00	1,01	0,00	0,00	0,00	0,20
Mihing Raya	0,00	1,01	0,00	0,00	0,00	0,20
Miri Manasa	0,00	1,01	0,00	0,00	0,00	0,20
Rungan	4,53	1,01	2,59	2,70	2,84	2,73
Rungan Hulu	0,00	1,01	0,00	0,00	0,00	0,20
Rungan Barat	0,00	1,01	0,00	0,00	0,00	0,20
Manuhing	8,64	1,01	4,60	4,38	4,23	4,57
Manuhing Raya	0,00	1,01	0,00	0,00	0,00	0,20

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

4. Ternak Babi

Berdasarkan data yang dihimpun, ternak babi masih mendominasi populasi ternak di Kabupaten Gunung Mas. Hal ini didukung indeks LQ baik berdasarkan jumlah populasi maupun produksi dagingnya, hampir semua kecamatan di Kabupaten Gunung Mas berpotensi dikembangkan ternak babi. Meskipun di kecamatan Kurun dan Tewah secara indeks LQ menunjukkan nilai <1 namun dari populasi ternak kedua kecamatan tersebut merupakan yang paling banyak jumlahnya. Ternak babi di Kabupaten Gunung Mas sangat berpotensi karena didukung banyak hal, misalnya merupakan keterampilan beternak secara turun temurun, mayoritas penduduk beragama Nasrani, serta sumber pakan yang cukup tersedia. Namun setahun terakhir ini ternak babi mengalami penurunan diakibatkan karena kejadian penyakit yang menyebabkan kematian di banyak peternakan babi. Untuk mengatasi hal tersebut perlu pendampingan kepada peternak tentang cara pemeliharaan yang lebih baik, memantau kebersihan baik kandang maupun pakan, dan segera mendapat pencegahan (vaksin) ataupun pengobatan yang sesuai dengan wabah penyakit yang terjadi.

Tabel 5.57 Indeks LQ Berdasarkan Populasi Ternak Babi

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kurun	0,87	0,85	0,73	0,75	0,75	0,79
Tewah	0,92	0,90	0,81	0,80	0,79	0,84
Kahayan Hulu Utara	1,09	1,12	1,28	1,26	1,26	1,20
Damang Batu	1,09	1,12	1,29	1,28	1,29	1,21
Sepang	1,05	1,06	1,13	1,13	1,13	1,10
Mihing Raya	1,01	1,02	1,04	1,03	1,04	1,03

Miri Manasa	1,08	1,11	1,24	1,24	1,27	1,19
Rungan	1,04	1,06	1,13	1,12	1,10	1,09
Rungan Hulu	1,06	1,09	1,20	1,22	1,19	1,15
Rungan Barat	1,09	1,10	1,23	1,24	1,22	1,18
Manuhing	1,03	1,01	1,02	1,04	1,04	1,03
Manuhing Raya	1,08	1,08	1,18	1,19	1,18	1,14

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.58 Indeks LQ Berdasarkan Produksi Daging Babi

Kecamatan	Tahun					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,93	0,96	0,73	0,75	0,75	0,83
Tewah	1,05	0,99	0,81	0,80	0,79	0,89
Kahayan Hulu Utara	1,19	1,17	1,28	1,26	1,26	1,23
Damang Batu	1,13	1,14	1,29	1,28	1,29	1,22
Sepang	1,13	1,18	1,13	1,13	1,13	1,14
Mihing Raya	1,04	0,94	1,04	1,03	1,04	1,02
Miri Manasa	1,17	1,24	1,24	1,24	1,27	1,23
Rungan	0,79	0,79	1,13	1,12	1,10	0,99
Rungan Hulu	1,12	0,97	1,20	1,22	1,19	1,14
Rungan Barat	1,09	0,99	1,23	1,24	1,22	1,15
Manuhing	1,15	1,12	1,02	1,04	1,04	1,07
Manuhing Raya	1,00	0,91	1,18	1,19	1,18	1,09

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Penurunan populasi ternak babi di Kabupaten Gunung Mas, seperti yang juga terjadi di banyak provinsi di Indonesia diduga disebabkan oleh penularan penyakit oleh virus yakni African Swine Fever (ASF). African Swine Fever (ASF) adalah penyakit pada babi yang sangat menular dan dapat menyebabkan kematian pada babi hingga 100 % sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi yang sangat besar. Virus ASF sangat tahan hidup di lingkungan serta relatif lebih tahan terhadap disinfektan. Tanda-tanda Klinis ASF kemerahan di bagian perut, dada dan scrotum, diare berdarah, kemerahan pada telinga, demam (41° C), konjungtivitis, anoreksia, ataksia, paresis, kejang, muntah, diare atau sembelit, pendarahan kulit sianosis, babi menjadi stres, telentang, kesulitan bernapas, dan tidak mau makan. Langkah strategis utama dalam mencegah terjadi ASF adalah melalui penerapan biosekuriti dan manajemen peternakan babi yang baik serta pengawasan yang ketat dan intensif untuk daerah yang berisiko tinggi.

5. Ternak Ayam Kampung

Berdasarkan analisis potensi, ternak ayam kampung dapat dijadikan potensi pada hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Gunung Mas, kecuali kecamatan Kurun, Tewah, dan Manuhing Raya. Demikian juga jika dilihat dari produk ternak ayam kampung berupa daging dan telur secara umum menyatakan hal yang sama. Pemeliharaan ayam kampung masih dilakukan secara tradisional, sehingga untuk peningkatan potensi perlu adanya pendampingan dan peningkatan pengetahuan peternak dalam hal sistem pemeliharaan intensif, dengan kandang yang layak, dan pakan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan ternak. Selain itu peningkatan pengetahuan dalam hal pengolahan hasil peternakan menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan nilai jual lebih baik perlu diberikan ke peternak.

Tabel 5.59 Indeks LQ Berdasarkan Populasi Ayam Kampung

Kecamatan	Tahun					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,64	0,65	0,55	0,51	0,51	0,57
Tewah	0,94	0,82	0,85	0,91	0,90	0,89
Kahayan Hulu Utara	1,03	1,04	1,08	1,10	1,10	1,07
Damang Batu	1,38	1,46	1,50	1,58	1,57	1,50
Sepang	1,04	1,10	1,13	1,06	1,05	1,08
Mihing Raya	0,98	0,80	1,03	1,09	1,08	1,00
Miri Manasa	1,43	1,45	1,49	1,55	1,54	1,49
Rungan	1,21	1,61	1,66	1,71	1,71	1,58
Rungan Hulu	1,44	1,47	1,52	1,56	1,55	1,51
Rungan Barat	1,03	1,08	1,12	1,16	1,16	1,11
Manuhing	1,16	1,31	1,35	1,43	1,44	1,34
Manuhing Raya	0,75	0,66	0,71	0,76	0,76	0,73

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.60 Indeks LQ Berdasarkan Produksi Daging Ayam Kampung

Kecamatan	Tahun					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,47	0,72	0,75	0,70	0,69	0,67
Tewah	0,52	1,05	1,14	1,28	1,23	1,04
Kahayan Hulu Utara	1,78	1,00	1,43	1,36	1,38	1,39
Damang Batu	3,57	2,00	2,68	2,52	2,54	2,66
Sepang	1,51	1,30	1,14	1,11	1,13	1,24
Mihing Raya	2,26	1,43	1,25	1,18	1,09	1,44
Miri Manasa	2,76	1,55	2,10	2,05	2,26	2,15
Rungan	1,25	1,00	0,68	0,69	0,79	0,88

Rungan Hulu	3,57	1,91	1,18	1,19	1,25	1,82
Rungan Barat	2,13	0,92	1,11	1,18	1,26	1,32
Manuhing	2,36	2,39	1,17	0,97	1,00	1,58
Manuhing Raya	2,75	1,05	0,90	1,06	1,09	1,37

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.61 Indeks LQ Berdasarkan Produksi Telur Ayam Kampung

Kecamatan	Tahun					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,57	0,50	0,62	0,56	0,40	0,53
Tewah	1,37	1,30	0,67	0,74	1,93	1,20
Kahayan Hulu Utara	1,49	1,55	2,74	2,77	2,71	2,25
Damang Batu	1,38	1,53	2,58	2,63	2,63	2,15
Sepang	1,34	1,32	2,36	2,39	2,30	1,94
Mihing Raya	1,42	1,48	2,35	2,55	2,47	2,05
Miri Manasa	1,36	1,50	2,48	2,50	2,60	2,09
Rungan	1,43	1,38	2,27	2,18	2,11	1,88
Rungan Hulu	1,25	1,42	2,32	2,28	2,25	1,91
Rungan Barat	1,42	1,40	2,18	2,23	2,20	1,88
Manuhing	1,33	1,29	1,78	1,82	1,71	1,58
Manuhing Raya	1,16	1,16	0,68	0,93	0,91	0,97

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

6. Ternak Ayam Pedaging

Indeks LQ berdasarkan jumlah populasi ayam pedaging (Tabel 5.62), diketahui potensi ternak ayam pedaging di Kabupaten Gunung Mas terdapat di Kecamatan Kurun, Tewah, Kahayan Hulu Utara, Sepang, Mihing Raya, Rungan Barat dan Manuhing Raya. Melihat perkembangan populasi dan indeks yang meningkat positif, Kecamatan Manuhing Raya lebih berpotensi untuk ayam pedaging. Pakan ayam pedaging yang mayoritas dari pakan komersial menjadi kendala pengembangan usaha, karena biaya pakan yang besar sering kali tidak memberikan keuntungan yang sesuai dalam pemeliharannya. Untuk itu perlu dilakukan pendampingan serta peningkatan pengetahuan pengolahan pakan berbasis sumber daya lokal, serta pengolahan hasil peternakan menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan nilai jual lebih baik, dan juga menggiatkan sistem kemitraan dengan perusahaan besar sehingga peternakan dimudahkan dalam hal ketersediaan pakan, dan pemasaran hasilnya.

Tabel 5.62 Indeks LQ Berdasarkan Populasi Ayam Pedaging

Kecamatan	Tahun					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	1,14	1,18	1,01	0,94	0,94	1,04
Tewah	1,11	1,13	1,18	1,25	1,23	1,18
Kahayan Hulu Utara	1,05	1,10	1,14	1,17	1,18	1,13
Damang Batu	0,74	0,75	0,78	0,79	0,79	0,77
Sepang	0,98	1,01	1,05	1,16	1,16	1,07
Mihing Raya	1,08	0,89	1,14	1,16	1,17	1,09
Miri Manasa	0,71	0,75	0,78	0,81	0,82	0,77
Rungan	0,90	0,60	0,63	0,64	0,64	0,68
Rungan Hulu	0,65	0,69	0,72	0,74	0,75	0,71
Rungan Barat	1,03	1,04	1,07	1,08	1,10	1,06
Manuhing	0,90	0,82	0,85	0,81	0,80	0,84
Manuhing Raya	1,21	1,35	1,38	1,38	1,38	1,34

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.63 Indeks LQ Berdasarkan Produksi Daging Ayam Pedaging

Kecamatan	Tahun					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	1,06	1,05	1,03	1,04	1,04	1,04
Tewah	1,06	0,99	0,99	0,97	0,97	1,00
Kahayan Hulu Utara	0,91	1,00	0,95	0,95	0,95	0,95
Damang Batu	0,71	0,83	0,81	0,81	0,81	0,79
Sepang	0,93	0,94	0,97	0,98	0,97	0,96
Mihing Raya	0,85	0,92	0,97	0,97	0,99	0,94
Miri Manasa	0,80	0,91	0,88	0,87	0,84	0,86
Rungan	0,97	1,00	1,03	1,03	1,02	1,01
Rungan Hulu	0,70	0,84	0,97	0,97	0,96	0,89
Rungan Barat	0,87	1,00	0,98	0,97	0,96	0,96
Manuhing	0,84	0,76	0,97	0,99	0,99	0,91
Manuhing Raya	0,79	0,98	1,00	0,98	0,98	0,95

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

7. Ayam Petelur

Indeks LQ berdasarkan jumlah populasi ayam petelur (Tabel 5.64) serta produksi telurnya (Tabel 5.65), diketahui pengembangan ternak ayam petelur di Kabupaten Gunung Mas hanya terdapat di Kecamatan Kurun. Sama halnya dengan permasalahan pada peternakan ayam pedaging, pakan ayam yang berasal dari pakan komersial dengan harga yang relatif mahal, memberikan keuntungan yang tidak sesuai dengan biaya pemeliharaannya. Untuk itu perlu dilakukan pendampingan serta peningkatan

pengetahuan pengolahan pakan berbasis sumber daya lokal, serta pengolahan hasil peternakan menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan nilai jual lebih baik. Selain itu juga dapat dilakukan sistem kemitraan dengan perusahaan besar sehingga peternak dimudahkan dalam hal ketersediaan pakan, dan pemasaran hasilnya. Selain itu terdapat rencana pengendalian inflasi di Kalimantan Tengah dengan pendirian pabrik pakan dan apartemen ayam petelur di Parenggean Kabupaten Kotawaringin Timur, hal ini akan berimbas pada penyerapan hasil/hasil samping pertanian dari Kabupaten Gunung Mas untuk pakan ternak, dan sumber pakan yang lebih tersedia.

Tabel 5.64 Indeks LQ Berdasarkan Populasi Petelur

Kecamatan	Tahun					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	3,67	1,95	2,97	3,00	3,02	2,92
Tewah	0,29	1,31	0,79	0,27	0,26	0,58
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,63	0,23	0,16	0,12	0,13	0,25
Mihing Raya	0,00	3,58	0,10	0,00	0,00	0,74
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,19	0,20	0,08
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.65 Indeks LQ Berdasarkan Produksi Telur Ayam Petelur

Kecamatan	Tahun					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	2,11	2,20	1,20	1,31	1,50	1,66
Tewah	0,22	0,31	1,36	1,22	0,08	0,64
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Damang Batu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Mihing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Miri Manasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rungan Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manuhing	0,00	0,00	0,00	0,02	0,06	0,02
Manuhing Raya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

8. Itik

Indeks LQ berdasarkan jumlah populasi ayam petelur (Tabel 5.67) serta produksi telurnya (Tabel 5.68), diketahui pengembangan ternak Itik di Kabupaten Gunung Mas hanya terdapat di Kecamatan Rungan, Rungan Hulu, Rungan Barat, Manuhing dan Manuhing Raya. Diperlukan pendampingan serta peningkatan pengetahuan pengolahan pakan berbasis sumber daya lokal, serta pengolahan hasil peternakan menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan nilai jual lebih baik.

Tabel 5.67 Indeks LQ Berdasarkan Populasi Itik

Kecamatan	Tahun					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,74	1,12	0,95	1,00	0,97	0,96
Tewah	0,64	0,57	0,60	0,65	1,52	0,80
Kahayan Hulu Utara	0,68	0,46	0,49	0,35	0,21	0,44
Damang Batu	0,98	0,53	0,57	0,39	0,22	0,54
Sepang	1,22	0,91	0,94	0,83	0,72	0,92
Mihing Raya	1,00	0,69	0,90	0,92	0,79	0,86
Miri Manasa	0,62	0,54	0,58	0,36	0,19	0,46
Rungan	0,69	1,16	1,21	1,60	1,43	1,22
Rungan Hulu	2,20	1,98	2,02	2,11	1,85	2,03
Rungan Barat	1,19	1,23	1,28	1,35	1,05	1,22
Manuhing	1,90	2,03	2,08	1,85	1,64	1,90
Manuhing Raya	3,13	2,30	2,34	2,29	1,96	2,40

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.68 Indeks LQ Berdasarkan Produksi Telur Itik

Kecamatan	Tahun					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Kurun	0,70	0,74	0,72	0,64	0,43	0,65
Tewah	1,10	1,21	0,44	0,51	1,59	0,97
Kahayan Hulu Utara	1,11	0,95	1,77	1,86	1,79	1,50
Damang Batu	1,29	1,00	2,04	2,09	1,92	1,67
Sepang	1,35	1,17	2,23	2,26	2,17	1,84
Mihing Raya	1,22	1,11	2,43	2,23	2,17	1,83
Miri Manasa	1,32	1,07	2,21	2,31	1,96	1,77
Rungan	1,20	1,31	2,56	2,83	2,73	2,13
Rungan Hulu	1,49	1,23	2,48	2,66	2,51	2,07
Rungan Barat	1,22	1,28	2,72	2,74	2,60	2,11
Manuhing	1,37	1,52	3,40	3,35	3,18	2,57
Manuhing Raya	1,65	1,78	5,26	4,88	4,64	3,64

Sumber: Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

5.2.3. Sektor Perikanan

Sektor perikanan masih belum menjadi mata pencaharian utama masyarakat di Kabupaten Gunung Mas. Kondisi ini terlihat dari 12 kecamatan di Kabupaten Gunung Mas hampir semua mengalami kendala dibidang pemasaran baik untuk perikanan budidaya maupun perikanan tangkap. Selain itu mahalanya harga pakan juga mempengaruhi minat masyarakat untuk membudidayakan ikan. Terkait potensi unggulan disektor perikanan untuk setiap kecamatan di Kabupaten Gunung Mas dapat dilihat pada Tabel 5.69 berikut:

Tabel 5.69 Nilai Rata-rata LQ Perikanan Budidaya Ikan Gurame Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Gurame					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Manuhing	0,00	0,94	0,86	0,78	0,61	0,64
Manuhing Raya	0,00	1,62	1,01	1,09	1,01	0,95
Rungan	0,00	1,11	0,95	0,97	0,84	0,77
Rungan Hulu	0,00	0,00	0,93	1,13	0,84	0,58
Rungan Barat	0,00	0,00	0,98	1,04	1,23	0,65
Sepang	0,00	1,13	1,05	1,12	1,09	0,88
Mihing Raya	0,00	0,00	1,08	1,09	1,13	0,66
Kurun	0,50	1,12	1,00	0,96	0,93	0,90
Tewah	1,56	1,30	0,86	0,91	1,17	1,16
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,00	1,14	1,16	1,17	0,69
Damang Batu	0,00	4,48	1,40	1,09	1,38	1,67
Miri Manasa	0,00	0,00	1,31	1,12	1,22	0,73

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.70 Nilai Rata-rata LQ Perikanan Budidaya Ikan Patin Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Patin					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Manuhing	0,00	1,00	1,04	0,90	1,10	0,81
Manuhing Raya	0,00	0,99	1,00	1,02	1,00	0,80
Rungan	0,00	1,00	1,01	1,00	1,04	0,81
Rungan Hulu	0,00	1,01	1,02	0,90	1,04	0,79
Rungan Barat	0,00	1,01	1,00	1,02	0,94	0,79
Sepang	0,00	1,00	0,99	0,96	0,98	0,78
Mihing Raya	0,00	1,01	0,98	0,94	0,97	0,78
Kurun	1,89	1,00	1,00	1,07	1,02	1,20

Tewah	0,00	1,00	1,04	1,04	0,96	0,81
Kahayan Hulu Utara	0,00	1,01	0,96	0,92	0,96	0,77
Damang Batu	0,00	0,97	0,89	0,84	0,90	0,72
Miri Manasa	0,00	1,01	0,92	0,89	0,95	0,75

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.71 Nilai Rata-rata LQ Perikanan Budidaya Ikan Lele Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Lele					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Manuhing	0,00	1,14	1,43	1,54	1,46	1,11
Manuhing Raya	0,00	0,49	0,95	1,03	0,77	0,65
Rungan	0,00	0,59	1,04	1,26	0,95	0,77
Rungan Hulu	0,00	0,50	0,84	1,44	1,74	0,90
Rungan Barat	0,00	0,52	1,00	1,00	0,77	0,66
Sepang	0,00	1,22	1,11	1,00	0,70	0,81
Mihing Raya	0,00	1,24	1,31	1,16	0,82	0,91
Kurun	0,00	1,42	0,75	0,57	0,51	0,65
Tewah	0,00	1,03	1,18	1,13	1,32	0,93
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,70	1,78	1,58	1,45	1,10
Damang Batu	0,00	0,76	1,39	1,51	2,97	1,32
Miri Manasa	0,00	1,17	0,97	1,26	1,31	0,94

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.72 Nilai Rata-rata LQ Perikanan Budidaya Ikan Nila Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Nila					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Manuhing	0,00	0,82	0,72	1,16	0,90	0,72
Manuhing Raya	0,00	0,77	0,77	0,89	1,02	0,69
Rungan	0,00	1,05	0,94	0,92	1,00	0,78
Rungan Hulu	0,00	1,01	0,92	0,99	0,90	0,76
Rungan Barat	0,00	1,23	0,95	0,94	1,02	0,83
Sepang	0,00	1,25	1,09	1,02	0,96	0,87
Mihing Raya	0,00	1,14	1,10	1,02	0,94	0,84
Kurun	0,45	1,07	1,05	1,02	1,07	0,93
Tewah	1,62	1,08	0,89	0,91	1,04	1,11
Kahayan Hulu Utara	0,00	0,71	0,98	0,89	0,92	0,70
Damang Batu	0,00	0,74	1,34	1,14	0,84	0,81
Miri Manasa	0,00	0,58	1,05	1,09	0,89	0,72

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel LQ diatas menunjukkan bahwa budidaya Ikan Gurame merupakan potensi unggulan di Kecamatan Tewah dan Damang Batu; budidaya Ikan Patin merupakan potensi unggulan di Kecamatan Kurun; budidaya Ikan Lele merupakan potensi unggulan di Kecamatan Manuhing, Kahayan Hulu Utara dan Damang Batu; serta budidaya Ikan Nila merupakan potensi unggulan di Kecamatan Tewah.

Perikanan tangkap di Kabupaten Gunung Mas terbagi menjadi 2, yaitu perikanan tangkap di danau yang terdapat pada 4 kecamatan dan perikanan tangkap di sungai yang dilakukan di semua kecamatan di Kabupaten Gunung Mas.

Tabel 5.73 Nilai LQ Perikanan Tangkap di Sungai Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	LQ Perikanan Tangkap di Sungai					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Manuhing	1,00	1,00	0,90	0,88	0,74	0,91
Manuhing Raya	1,00	0,99	1,09	1,09	1,19	1,07
Rungan	0,83	1,01	0,95	0,88	1,05	0,94
Rungan Hulu	1,00	1,01	1,09	1,09	1,19	1,08
Rungan Barat	1,00	0,99	1,09	1,09	1,19	1,07
Sepang	1,00	1,00	1,09	1,09	1,19	1,07
Mihing Raya	1,00	1,00	1,09	1,09	1,19	1,07
Kurun	1,00	1,00	1,00	0,95	1,01	0,99
Tewah	1,15	1,00	1,09	1,09	1,19	1,10
Kahayan Hulu Utara	1,00	1,00	1,09	1,09	1,19	1,07
Damang Batu	1,00	1,00	1,09	1,09	1,19	1,07
Miri Manasa	1,00	1,00	0,87	0,85	0,78	0,90

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 5.74 Nilai LQ Perikanan Tangkap di Danau Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas

Kecamatan	Danau					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Manuhing	1,00	1,00	2,12	2,28	2,38	1,76
Manuhing Raya	1,00	1,01	0,00	0,00	0,00	0,40
Rungan	1,31	0,99	1,55	2,35	0,75	1,39
Rungan Hulu	1,00	0,98	0,00	0,00	0,00	0,40
Rungan Barat	1,00	1,01	0,00	0,00	0,00	0,40
Sepang	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,40
Mihing Raya	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,40
Kurun	1,00	1,00	0,95	1,57	0,94	1,09

Tewah	0,73	1,00	0,00	0,00	0,00	0,35
Kahayan Hulu Utara	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,40
Damang Batu	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,40
Miri Manasa	1,00	1,00	2,45	2,65	2,21	1,86

Sumber : Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka Tahunn 2024 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel LQ diatas terlihat bahwa hampir semua kecamatan memiliki produksi perikanan tangkap. 8 kecamatan memiliki nilai LQ tangkap di sungai > 1 yang menunjukkan perikanan tangkap di sungai sebenarnya dapat menjadi potensi unggulan. Sedangkan untuk potensi unggulan perikanan tangkap di danau terdapat di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Manuhing, Rungan, Kurun dan Miri Manasa.

5.3. Analisis SWOT

SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu kajian. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). SWOT akan lebih baik dibahas dengan menggunakan tabel yang dibuat dalam kertas besar, sehingga dapat dianalisis dengan baik hubungan dari setiap aspek.

Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari suatu kajian dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, di mana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Tabel 5.75 Analisa SWOT Kabupaten Gunung Mas

Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan lahan cukup luas 2. Keterampilan tenaga kerja cukup baik 3. Sumberdaya alam yang memadai 4. Informasi harga produk yang mudah diakses 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan jumlah tenaga kerja lokal yang masih kurang 2. Keterbatasan peralatan pendukung produksi (traktor, cangkul, dll) 3. Jaringan pemasaran yang belum tersedia 4. Keterampilan petani/pelaku usaha yang masih kurang
Peluang (O)	Ancaman (T)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Infrastruktur listrik yang semakin baik 2. Semakin banyaknya industri pengolahan 3. Peraturan daerah yang mendukung 4. Program dan kegiatan pelatihan keterampilan yang mendukung 5. Tersedianya tenaga pendukung (penyuluh dan pendamping) 6. Komunikasi yang semakin terjalin baik antara pemda dengan masyarakat 7. Kemudahan dalam proses perijinan 8. Retribusi yang tidak memberatkan pelaku usaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan bibit, pupuk, insektisida dan pakan yang terbatas 2. Kondisi infrastruktur jalan dan irigasi yang kurang baik 3. Pendampingan permodalan dan pendampingan teknis yang masih kurang dari pemerintah daerah 4. Harga jual produk yang tidak stabil 5. Kondisi infrastruktur air bersih yang kurang memadai 6. Kurangnya sosialisasi pemasaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah 7. Pola pikir masyarakat yang ingin mendapat penghasilan dengan cepat

Berdasarkan tabel SWOT di atas, maka perlu dilakukan kajian mengenai strategi yang harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Gunung Mas untuk dapat menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki agar kelemahan bisa ditutupi dan bagaimana peluang yang ada dapat mengatasi ancaman yang dihadapi.

Tabel 5.76 Strategi Pemerintah Kabupaten Gunung Mas

Strategi S – O	Strategi W – O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan dan Memperkuat Kapasitas Stakeholder Daerah 2. Melakukan diversifikasi produk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya investasi dan berkembangnya UMKM 2. Fasilitasi sumber-sumber pembiayaan usaha yang terjangkau 3. Promosi produk unggulan daerah 4. Bantuan pengembangan UMKM secara finansial dan non finansial 5. Membangun kerja sama antar daerah
Strategi (S-T)	Strategi (W-T)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan dan Pengembangan Sarana Produksi (Saprodi) 2. Pemberdayaan koperasi dalam penyediaan sarana produksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun forum kemitraan usaha 2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana 3. Menyusun teknologi informasi terkait dengan perkembangan harga komoditi unggulan

Dengan adanya strategi yang diambil berdasarkan analisis SWOT, maka dapat kita susun suatu program/kegiatan yang sebaiknya dilakukan untuk bisa mewujudkan strategi tersebut. Program/kegiatan tersebut diharapkan mampu mengembangkan produk unggulan daerah Kabupaten Gunung Mas yang akan berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gunung Mas. itu sendiri. Adapun program/kegiatan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.77 Program/Kegiatan yang Dapat Dilakukan Pemerintah Kabupaten Gunung Mas Berdasarkan Strategi Analisis SWOT

No	STRATEGI	PROGRAM /KEGIATAN
1	Meningkatkan dan memperkuat kapasitas stakeholder di daerah	Meningkatkan kapasitas pemimpin dan staf pemerintah daerah melalui penyelenggaraan seminar, lokakarya dan pelatihan
		Meningkatkan kapasitas keterampilan dan kreativitas masyarakat/pelaku usaha melalui penyelenggaraan seminar, loka karya, pelatihan dan studi banding
		Mendorong inovasi dan diversifikasi pelaku usaha melalui pembangunan science techno park
2	Melakukan diversifikasi produk	Melakukan identifikasi keterkaitan kebelakang dan kedepan untuk produk unggulan
		Mendorong peningkatan produksi yang memiliki keterkaitan industri pengolahan (hilirisasi)
3	Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya investasi dan berkembangnya UMKM	Melakukan deregulasi dan kemudahan perizinan
		Membangun sistem pelayanan perizinan terpadu
4	Fasilitasi sumber-sumber pembiayaan usaha	Memfasilitasi tersedianya sumber-sumber pembiayaan usaha yang terjangkau bagi UMKM
5	Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana	Menyediakan dan memperkuat infrastruktur yang diperlukan untuk menunjang dan memperlancar efektifitas perekonomian masyarakat
		Menyediakan atau meningkatkan kualitas pasar di setiap kecamatan
6	Promosi Potensi Unggulan Daerah	Menyediakan informasi dasar mengenai kondisi dan lokasi potensi daerah
		Melakukan kampanye, promosi dan pemasaran terkait potensi dan peluang investasi melalui kegiatan expo, website, media sosial
		Pemberdayaan dan penggunaan UMKM untuk kebutuhan Pemda dan swasta

7	Membangun forum kemitraan usaha	Membuka kerja sama melalui pembentukan forum kemitraan antar pelaku usaha
		Mengembangkan sistem informasi dan komunikasi anggota forum kemitraan
8	Bantuan pengembangan UMKM secara finansial dan non finansial	Memberikan program bantuan modal dan melakukan pendampingan pemanfaatannya
		Memberikan bantuan peralatan pendukung produksi
9	Penyediaan dan Pengembangan Sarana Produksi (Saprodi)	Mendorong penyediaan sarana produksi (bibit, pupuk, dan insektisida) yang mendukung produk unggulan
		Pengembangan pusat pembibitan bibit unggul
10	Membangun kerja sama antar daerah	Melakukan identifikasi keterkaitan ekonomi lokal dengan daerah sekitar
		Membangun kerja sama dengan daerah lain melalui sebuah nota kesepahaman

5.4. Potensi Unggulan Pariwisata

Berdasarkan hasil telaah pustaka dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunung Mas terdapat 26 objek wisata yang tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Gunung Mas yang diantaranya dikategorikan dalam 12 objek wisata alam, 12 objek wisata buatan atau cagar budaya, 1 objek wisata religi dan 1 objek wisata kuliner. Dapat dilihat pada Tabel 5.78 Berikut persebaran objek wisata yang ada di kecamatan Kabupaten Gunung Mas.

1. Kecamatan Kurun

Kecamatan Kurun merupakan kecamatan yang ada di Kabupaten Gunung Mas. Dari hasil identifikasi literatur terdapat 9 objek wisata yang terdiri dari 2 objek wisata alam (Air Terjun Batu Mahasur, Air Terjun Bawin Kameloh), dan 6 objek wisata buatan atau cagar budaya (Taman Patung Tambun Bungai, Jembatan Batu Mahasur, Bundaran Tugu Selamat Datang, Tahura Lapak Jaru, Dam Sakata Juri, Desa Hurung Bunut), dan 1 objek wisata kuliner (Taman Kota). Objek wisata alam memiliki potensi pemandangan alam yang indah, sungai-sungai, air terjun yang menarik untuk dikunjungi. Wisata buatan memiliki berbagai pemandangan yang menarik, sedangkan wisata kuliner yang terletak di pusat kota memiliki berbagai lapak kuliner untuk dinikmati bersama keluarga.

Pada objek wisata yang ada hanya beberapa objek wisata yang memiliki fasilitas pendukung seperti memiliki lahan parkir, gazebo/beristirahat, musholla, warung makanan dan toilet. Dan untuk objek wisata yang lain masih memiliki keterbatasan untuk fasilitas pendukung dan ada objek wisata yang tidak memiliki fasilitas pendukung. Kurangnya fasilitas pendukung yang ada di kawasan objek wisata karena belum ada pengelolaan baik itu dari pemerintah kabupaten dan masyarakat. Untuk persebaran fasilitas pendukung wisata paling banyak berada pada pusat kecamatan dan Ibukota kabupaten.

Akses menuju lokasi wisata hanya dapat diakses menggunakan kendaraan pribadi karena kondisi jaringan jalan yang rusak dengan kontruksi mulai dari krikil, tanah dan pasir batu (Sirtu) karena lokasi objek wisata yang berada di hutan dan perkebunan. Untuk kondisi jaringan jalan dari Ibukota Kabupaten sampai daerah permukiman penduduk baik dengan konstruksi beton dan aspal.

2. Kecamatan Tewah

Di Kecamatan Tewah terdapat 3 objek wisata buatan/cagar budaya, yakni Situs Tambun Bungai, Situs Sandung Nyai Balau, dan Dam Sakata Tewah. Objek wisata alam ada 1 objek yakni Puruk Amai Rawang di Desa Batu Suli dan 1 objek wisata religi yakni Situs Gereja Tua. Objek wisata ini dapat dikembangkan karena memiliki potensi view alam yang indah dan menarik juga sejarah budaya yang diangkat dari sejarah lokal. Hanya saja masih perlu pengelolaan yang baik untuk dapat menarik pengunjung.

3. Kecamatan Damang Batu

Di kabupaten Damang Batu terdapat 4 objek wisata alam yaitu Riam Hiran, Riam Bambu Riang, Riam Sambajat, dan Bukit Kaminting, serta 1 objek wisata buatan atau cagar budaya yaitu Betang Damang Batu. Keempat objek wisata alam memiliki potensi view alam yang indah dan menarik juga terdapat arum jeram karena airnya yang deras dan cocok untuk pengunjung yang ingin merasakan tantangan. Tidak ada penataan/pengelolaan dari pemkab dan Masyarakat, tidak ada petunjuk jalan menuju ke lokasi, kondisi jalan yang rusak dan sistem parkir yang belum tertata serta kurang dilengkapi dengan fasilitas pendukung menjadi tantangan untuk pengembangan objek wisata tersebut.

4. Kecamatan Miri Manasa

Terdapat 3 objek wisata alam (Bukit Tantan Samatuan, Puruk Sandukui, Air Terjun Lentang Aroi), dan 1 objek wisata cagar budaya (Betang Singa Keting).

5. Kecamatan Rungan

Di Kecamatan Rungan terdapat wisata alam Riam Guhung Rawai dan cagar budaya Situs Betang Toyoi.

6. Kecamatan Manuhing Raya

Di Kecamatan Manuhing Raya terdapat 1 objek wisata alam Riam Gohong Kraha. Secara umum permasalahan yang ada pada objek wisata alam maupun cagar budaya yang ada diantaranya :

1. Akses jalan yang sebagian besar rusak
2. Belum ada penataan/pengelolaan dari Pemkab/Dinas terkait
3. Tidak ada petunjuk jalan menuju ke lokasi
4. Kurangnya fasilitas pendukung objek wisata seperti tempat ganti/wc, warung makanan, tempat sampah
5. Tidak ada angkutan umum yang menuju ke lokasi objek wisata
6. Tingkat keamanan yang kurang karena tidak ada pengelola di lokasi wisata
7. Perlunya pengembangan dan penataan sekitar objek wisata agar lebih baik dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

Tabel 5.78 Persebaran Objek Wisata di Kabupaten Gunung Mas

No	Nama Objek Wisata	Kecamatan	Gambar
1	Taman Kota Kuala Kurun	KURUN	
2	Taman Patung Tambun Bungai/Taman Kota	KURUN	
3	Jembatan Batu Mahasur/ Jembatan Kahayan	KURUN	
4	Bundaran Tugu Selamat Datang	KURUN	

LAPORAN AKHIR
PRODUK UNGGULAN DAERAH (PUD)
KABUPATEN GUNUNG MAS TAHUN ANGGARAN 2024

NO	NAMA OBYEK WISATA	KECAMATAN	GAMBAR
5	Tahura Lapak Jaru	KURUN	
6	Dam Sakata Juri	KURUN	
7	Air Terjun Batu Mahasur	KURUN	
8	Air Terjun Bawin Kameloh	KURUN	

LAPORAN AKHIR
PRODUK UNGGULAN DAERAH (PUD)
KABUPATEN GUNUNG MAS TAHUN ANGGARAN 2024

NO	NAMA OBYEK WISATA	KECAMATAN	GAMBAR
9	Desa Hurung Bunut	KURUN	KURUN
10	Situs Tambun Bungai	TEWAH	TEWAH
11	Puruk Amai Rawang, Batu Suli	TEWAH	
12	Situs Gereja Tua	TEWAH	

LAPORAN AKHIR
PRODUK UNGGULAN DAERAH (PUD)
KABUPATEN GUNUNG MAS TAHUN ANGGARAN 2024

NO	NAMA OBYEK WISATA	KECAMATAN	GAMBAR
13	Situs Sandung Nyai Balau	TEWAH	
14	Dam Sakata tewah	TEWAH	TEWAH
15	Betang Damang Batu,	DAMANG BATU	
16	Riam Hiran/ Arung Jeram	DAMANG BATU	DAMANG BATU

LAPORAN AKHIR
PRODUK UNGGULAN DAERAH (PUD)
KABUPATEN GUNUNG MAS TAHUN ANGGARAN 2024

NO	NAMA OBYEK WISATA	KECAMATAN	GAMBAR
17	Riam Bambu riang	DAMANG BATU	DAMANG BATU
18	Riam Sambajad	DAMANG BATU	DAMANG BATU
19	Bukit Kaminting	DAMANG BATU	DAMANG BATU
20	Bukit Tantan Samatuan	MIRI MANASA	MIRI MANASA

LAPORAN AKHIR
PRODUK UNGGULAN DAERAH (PUD)
KABUPATEN GUNUNG MAS TAHUN ANGGARAN 2024

NO	NAMA OBYEK WISATA	KECAMATAN	GAMBAR
21	Betang Singa Kenting, Tumbang Korik	MIRI MANASA	
22	Puruk Sandukui	MIRI MANASA	
23	Air terjun lentang Aroi	MIRI MANASA	MIRI MANASA
24	Riam Guhung Rawai	RUNGAN	RUNGAN

NO	NAMA OBYEK WISATA	KECAMATAN	GAMBAR
25	Situs Betang Toyoi, Tumbang Malahoi	RUNGAN	
26	Riam gohong Kraha, Mantuhe	MANUHING RAYA	

Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunung Mas, diinventarisir sebanyak 5 tempat yang termasuk objek wisata unggulan Kabupaten Gunung Mas, karena telah memiliki pengelolaan yang relatif baik, akses jalan memadai, dan fasilitas pendukung yang sudah baik. Dapat dilihat pada Tabel 5.79.

Tabel 5.79 Objek Wisata Unggulan Kabupaten Gunung Mas

NO	NAMA DAYA TARIK WISATA (DTW)	DESKRIPSI	ALAMAT/ LOKASI	JENIS DTW	AKSES.	AMENITAS	ATRAKSI
1	Air Terjun Batu Mahasur	Tempat wisata yang menyajikan keindahan alam	Kurun Hulu, Kuala Kurun	Wisata Tirta	2 km dari kota kurun	Tersedianya parkir, kamar ganti, toilet, gazebo, spot foto, warung makan, pos jaga	Pemandangan alam dan tempat permandian, ekowisata, hutan pendidikan
2	Air Terjun Bawin Kameloh	Tempat wisata yang menyajikan keindahan alam	Desa Tumbang Tambirah	Wisata Tirta	6 km dari kota kurun	tersedianya parkir, kamar ganti, toilet, gazebo, spot foto, kolam renang	trecking, camping, aoutbond, renang, rumah pohon, hutan pendidikan
3	Batu Suli	Tempat wisata yang menyajikan keindahan alam dan cagar budaya	Desa Upon Batu	Wisata Alam	38 km dari kota kurun	pelabuhan air, jembatan layang	pemandangan alam dan susur sungai
4	Batang Tumbang anoi	Wisata Situs sejarah yang memiliki nilai history suku dayak	Desa Tumbang Anoi	Wisata Budaya	100 km dari kota kurun	jalan, toilet, dermaga air, home stay betang, guide lokal	susur sungai, ekowisata
5	Batang Toyoi	Wisata Situs sejarah yang memiliki nilai history suku dayak pada saat berjuang melawan kolonial belanda	Tumbang Malahoi	Wisata Budaya	40 km dari kota kurun	Jalan, toilet, dermaga air, home stay betang, guide lokal	susur sungai, ekowisata

A. Akomodasi dan Aseabilitas

1. Angkutan Umum

Angkutan umum merupakan moda akomodasi yang harus ada untuk menghubungkan antar daerah satu ke daerah yang lain. Sarana angkutan umum juga dapat menjadikan akomodasi untuk memajukan suatu kawasan supaya memudahkan bagi para pengunjung yang datang ketika mereka tidak membawa kendaraan pribadi. Kabupaten

Gunung Mas masih belum memiliki moda angkutan umum apapun. Model transportasi yang ada hanya kendaraan pribadi dan kendaraan sewa/carter untuk menuju objek wisata pengunjung. Secara umum tempat wisata yang menjadi unggulan di Kabupaten Gunung Mas dapat dicapai dengan kendaraan pribadi baik roda empat maupun roda dua karena lokasi objek wisata ini tidak jauh dari Ibukota Kabupaten maupun kecamatan dan jalan yang relatif baik.

2. Kendaraan Pribadi

Pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi untuk langsung sampai ke objek wisata, dibutuhkan kondisi kendaraan yang baik untuk mengunjungi dan menjelajahi beberapa objek wisata yang terdapat di Kabupaten Gunung Mas, karena lokasi objek wisata yang berada di kawasan hutan dan perkebunan serta topografi yang turun naik. Kondisi jaringan jalan sebagian rusak dengan konstruksi jalan tanah merah, krikil dan pasir batu (sirtu).

Objek wisata yang ada di Kabupaten Gunung Mas sebagian besar belum ada pengelola. Sehingga perlu peran serta pemerintah Kabupaten Gunung Mas, Pemerintah Desa dan masyarakat untuk mengelola wisata lebih baik dan menarik sehingga dapat mendatangkan investor dan pengunjung yang banyak dan dapat menjadikan objek-objek wisata yang ada menuju kelas nasional. Sehingga menjadikan aset bagi pemerintah dan masyarakat Kabupaten Gunung Mas. Pemerintah perlu memperbaiki infrastruktur jaringan jalan baik yang dapat menghubungkan antara pedesaan dengan kawasan pusat kota untuk menarik daya tarik.

B. Fasilitas Pendukung

Kelengkapan sarana dan prasarana di lokasi objek wisata sangatlah dibutuhkan guna untuk memenuhi segala keperluan untuk pengunjung atau wisatawan. Untuk fasilitas yang terdapat pada objek wisata di Kabupaten Gunung Mas masih minim. Diperlukan untuk meningkatkan dan mengembangkan sarana prasarana di setiap objek wisata, untuk menarik wisatawan yang datang.

1. Daftar Fasilitas pendukung yang harus ada di lokasi objek wisata

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, sarana dan prasarana secara umum digunakan untuk keperluan bagi wisatawan atau pengunjung. Namun hanya beberapa lengkap sarana dan prasarana yang ada di objek wisata. Berikut daftar sarana dan

prasarana ada.

1) Warung Makan

Kebutuhan ini sebenarnya relatif bagi para pengunjung karena para wisatawan yang datang dari luar daerah khususnya membutuhkan tempat makan yang dapat memenuhi kebutuhan bagi mereka. Tidak hanya itu para pengunjung juga ingin menjelajahi kuliner yang dapat menarik daya tarik untuk dapat dikunjungi kembali. Para pengunjung juga ingin menjelajahi makanan khas daerah yang ada di Kabupaten Gunung Mas.

2) Musholla

Musholla merupakan kebutuhan utama bagi umat Islam. Kebutuhan akan musholla pun kondisional, memudahkan bagi para wisatawan atau pengunjung untuk melakukan ibadah bagi umat Islam yang berada sekitar objek wisata.

3) Toilet

Kebutuhan mendasar manusia adalah menggunakan kamar kecil atau kamar mandi. Untuk memenuhi kebutuhan dalam membuang air kecil maupun air besar dan dapat di manfaatkan sebagai ruang ganti.

4) Tempat Parkir

Area parkir merupakan kebutuhan utama yang harus ada di kawasan wisata. Dengan adanya lahan parkir mudah bagi wisatawan untuk memarkirkan kendaraan. Ketersediaan tempat parkir sangat dibutuhkan, agar kendaraan tersusun dan tertata dengan baik.

5) Pondok atau Tempat Istirahat

Sesuai dengan namanya, pondok berfungsi sebagai tempat istirahat. Istirahat yang dimaksud mencakup segala bentuk. Apakah hanya meregangkan otot atau sampai tidur untuk melepas kantuk.

6) Bengkel

Bengkel sangatlah penting untuk di tempatkan di sekitar areal wisata, karna lokasi wisata yang sangat ekstrim dikhawatirkan akan terjadi masalah dengan kendaraan yang dipakai. Sehingga dengan adanya bengkel memudahkan bagi para pengunjung untuk mengantisipasi.

2. Sarana-prasarana Pendukung di Luar Kawasan Wisata

Suatu pariwisata mempunyai faktor-faktor yang membentuk daya tarik yang dapat membuat para pengunjung ingin untuk mengunjungi suatu tempat wisata. Faktor-faktor yang dapat membentuk daya tarik dalam suatu tempat wisata antara lain (Pierce dalam Mulyo, 2005):

- Atraksi wisata, yaitu daya tarik wisata utama suatu obyek wisata yang mempengaruhi minat pengunjung untuk menikmatinya.
- Transportasi, yaitu sarana pencapaian ke tempat daerah tujuan wisata, hal ini berkaitan dengan kemudahan pencapaian dan tingkat aksesibilitas.
- Akomodasi, yaitu pendukung kegiatan pariwisata yang bertujuan memenuhi kebutuhan wisatawan untuk mendapatkan kenyamanan dan kepuasan.
- Fasilitas penunjang, meliputi fasilitas umum seperti telepon umum, mushola/masjid, toilet, dan fasilitas lain.
- Prasarana, seperti penerangan, air bersih, dan lain-lain.

1) Hotel dan Losmen

Sarana pokok kepariwisataan yang dimaksud dengan sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata, termasuk ke dalam kelompok ini adalah : travel agent dan tour operator, perusahaan-perusahaan angkutan wisata, hotel dan jenis akomodasi lainnya, bar dan restoran, serta rumah

2) Pom Bensin

Kebutuhan pom bensin disekitar daerah tujuan wisata sangatlah diperlukan guna untuk memenuhi kebutuhan dari kendaraan yang di gunakan. Tidak hanya itu pom bensin juga dapat untuk tempat beristirahat dan dapat menggunakan fasilitas yang ada untuk kebutuhan.

3) Perdagangan dan Jasa

Perdagangan dan jasa di Kabupaten Gunung Mas sangat dibutuhkan di dalam kebutuhan dari wisata. Pada dasarnya pengunjung juga ingin membeli oleh-oleh seperti souvenir, makanan khas, mengunjungi pusat pembelanjaan yang ada di Kabupaten Gunung Mas dan lain-lain. Tidak hanya itu para pengunjung juga terkadang ingin menggunakan jasa untuk kebutuhan

pengunjung seperti jasa akomodasi, pemandu wisata untuk mengunjungi objek wisata. Perbankan juga sangat dibutuhkan bagi para pengunjung.

4) Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan kebutuhan yang paling utama untuk akses penghubung ketempat persebaran objek-objek wisata di Kabupaten Gunung Mas. Jaringan jalan untuk menuju lokasi objek wisata yang ada di Kabupaten Gunung Mas sangat beragam mulai dari jalan berkondisi baik, rusak dengan konstruksi aspal, krikil, tanah merah dan pasir batu. Lokasi objek wisata yang berada di dalam hutan dan di perkebunan sawit menjadikan wisata kondisi jaringan jalan yang kurang mendukung. Untuk kondisi jaringan jalan yang ada di pusat Ibukota Kabupaten dan kecamatan memiliki kondisi yang baik dan berkonstruksi aspal dan perkerasan.

5.4. Pemetaan Potensi Daerah

Dari 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Gunung Mas, semua kecamatan masing-masing memiliki potensi. Pemetaan potensi masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 5.80 berikut:

Tabel 5.80 Pemetaan Potensi Setiap Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas Tahun 2024

Kecamatan	Hortikultura	Buah	Biofarmaka	Tanaman Pangan	Perkebunan	Peternakan	Perikanan
Manuhing	Sawi, Tomat, Ketimun	Belimbing, Jambu Air, Jambu Biji, Jeruk Keprok/Siam, Mangga, Nangka/Cempedak, Nenas, Pepaya, Pisang, Lengkeng	-	Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar	Kelapa Sawit	Kambing, Babi, Ayam Kampung, Itik	Perikanan Tangkap Danau dan Budidaya Ikan Lele
Manuhing Raya	Cabai, Terung, Kacang Panjang	Jambu Biji, Duku/Langsat, Mangga, Manggis, Pepaya, Sukun	-	Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar	Kelapa, Karet	Babi, Itik	Perikanan Tangkap Sungai
Rungan	Cabai, Kacang Panjang, Ketimun, Terung	Durian, Duku/Langsat, Jeruk Besar/Pomelo, Jeruk Keprok/Siam, Nangka/Cempedak, Nenas, Pepaya, Pisang, Salak, Sawo, Sukun, Lengkeng	Kencur	Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar	Kelapa, Karet, Kopi	Kambing, Babi, Ayam Kampung, Itik	Perikanan Tangkap Danau

LAPORAN AKHIR
PRODUK UNGGULAN DAERAH (PUD)
KABUPATEN GUNUNG MAS TAHUN ANGGARAN 2024

Kecamatan	Hortikultura	Buah	Biofarmaka	Tanaman Pangan	Perkebunan	Peternakan	Perikanan
Rungan Hulu	Cabai, Sawi, Kacang Panjang, Ketimun, Terung	Jambu Biji, Jengkol, Jeruk Keprok/Siam, Mangga, Manggis, Nenas, Pepaya, Petai, Sawo, Sukun, Lengkung	-	Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar	Kelapa, Karet	Babi, Ayam Kampung, Itik	Perikanan Tangkap Sungai
Rungan Barat	Sawi, Kacang Panjang, Terung	Jambu Biji, Jengkol, Mangga, Manggis, Nangka/Cempedak, Pepaya, Lengkung	-	Padi, Jagung, Ubi Kayu	Karet	Babi, Ayam Kampung, Itik	Perikanan Tangkap Sungai
Sepang	Cabai, Kacang Panjang, Ketimun, Terung	Durian, Jambu Air, Pisang, Rambutan	-	Jagung, Ubi Kayu	Kelapa, Karet	Babi, Ayam Kampung	Perikanan Tangkap Sungai
Mihing Raya	Cabai, Kacang Panjang, Terung	Rambutan	Mengkudu	Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar	Kelapa, Karet	Kerbau, Babi, Ayam Kampung	Perikanan Tangkap Sungai
Kurun	Cabai, Sawi, Kacang Panjang, Ketimun, Terung	Belimbing, Jambu Air, Jeruk Besar/Pomelo, Jeruk Keprok/Siam, Mangga, Nenas, Pepaya, Petai, Pisang, Rambutan, Sawo, Buah Naga, lemon	Mengkudu	Jagung, Ubi Kayu	Kelapa Sawit	Sapi Potong, Kerbau, Ayam Petelur,	Perikanan Tangkap Danau dan Budidaya Ikan Patin

LAPORAN AKHIR
 PRODUK UNGGULAN DAERAH (PUD)
 KABUPATEN GUNUNG MAS TAHUN ANGGARAN 2024

Kecamatan	Hortikultura	Buah	Biofarmaka	Tanaman Pangan	Perkebunan	Peternakan	Perikanan
Tewah	Tomat, Kacang Panjang, Ketimun, Terung	Belimbing, Durian, Jambu Air, Jeruk Besar/Pomelo, Jeruk Keprok/Siam, Petai, Sawo, Sukun	Kencur	Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar	Kelapa, Karet, Kopi	Sapi Potong, Kambing,	Perikanan Tangkap Sungai dan Budidaya Ikan Gurame dan Nila
Kahayan Hulu Utara	Cabai, Kacang Panjang Ketimun, Terung	Durian, Jambu Biji, Mangga Nenas, Pepaya, Pisang	-	Padi, Jagung, Ubi Kayu	Kelapa, Karet, Kopi	Babi, Ayam Kampung	Perikanan Tangkap Sungai dan Budidaya Ikan Lele
Damang Batu	Kacang Panjang, Ketimun, Terung	Jengkol, Mangga, Manggis, Nangka/Cempedak, Pepaya, Petai, Pisang	Jahe, Laos, Kencur, Kunyit	Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar	Kelapa, Karet	Babi, Ayam Kampung	Perikanan Tangkap Sungai dan Budidaya Ikan Gurame dan Lele
Miri Manasa	Cabai, Kacang Panjang, Ketimun, Terung	Jengkol, Duku/Langsar, Mangga, Pepaya, Pisang, Sukun	-	Padi, Jagung, Ubi Kayu	Kelapa, Karet, Kopi	Babi, Ayam Kampung	Perikanan Tangkap Danau

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa LQ dan pembahasan potensi sektor pertanian, peternakan, perikanan, ekonomi dan wisata Kabupaten Gunung Mas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai bahan rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Gunung Mas dalam rangka peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Adapun beberapa kesimpulan tersebut antara lain adalah :

1. Sektor yang menjadi potensi unggulan di Kabupaten Gunung Mas, yaitu: sektor pertanian (tanaman pangan, tanaman buah, perkebunan), peternakan, perikanan dan ekowisata.
2. Tanaman pangan yang menjadi potensi unggulan daerah Kabupaten Gunung Mas yaitu: ubi kayu dan jagung.
3. Tanaman buah yang menjadi potensi unggulan adalah pisang.
4. Tanaman perkebunan potensi unggulan yaitu perkebunan kelapa sawit dan karet.
5. Sektor peternakan, potensi unggulannya adalah ternak babi, sapi potong, ayam pedaging dan ayam petelur.
6. Sektor perikanan, potensi unggulannya adalah budidaya ikan patin dan nila.
7. Sektor ekonomi ditandai dengan jumlah UMKM yang terus berkembang terutama usaha mikro.
8. Potensi pariwisata di Kabupaten Gunung Mas cukup besar, namun belum banyak yang dikelola dengan baik.

6.2 Saran

Ada beberapa rekomendasi yang bisa diberikan kepada Pemerintah Kabupaten Gunung Mas dalam pengembangan potensi ekonomi daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu :

1. Mendirikan *Science Techno Park* untuk mendorong inovasi dan diversifikasi produk unggulan daerah.
2. Diperlukan kebijakan pemerintah daerah untuk melakukan deregulasi dan kemudahan izin serta membangun sistem informasi pelayanan terpadu.

3. Diperlukan pelatihan, pendampingan, seminar, lokakarya dan studi banding terhadap aparatur daerah dan masyarakat/pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan dan keterampilan serta kreativitas.
4. Diperlukannya perbaikan infrastruktur jalan, irigasi dan pasar untuk menunjang dan mempelancar aktivitas ekonomi masyarakat dan menggali potensi pariwisata.
5. Memfasilitasi sumber pembiayaan melalui pembentukan lembaga penjamin perkreditan daerah (Jamkrida).
6. Mengembangkan sistem informasi dan komunikasi mengenai kondisi dan lokasi potensi daerah.
7. Meningkatkan promosi dan pemasaran terkait melalui kegiatan expo, website, media sosial maupun kerjasama lintas daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambardi, M. U dan Prihwantoro, S. 2002. Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah Kajian Konsep dan Pengembangan. BPPT. Jakarta.
- BPS Kabupaten Gunung Mas. 2024. Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Mas
- Mawardi, I. 1997. Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Porter, ME. 1998. Clusters and the New Economics of Competition. Haevard Business Review. November-December.
- Rachbini, Didik J. 2001. Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Sudaryanto, T. dan P. Simatupang. 1993. Arah Pengembangan Agribisnis: Suatu Catatan Kerangka Analitis. Dalam Prosiding: Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Suyatno, 2000. Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah. Salemba Empat Jakarta.
- Tambunan. (2001). Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, R. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Tumenggung, S. 1996. Gagasan dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia). Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen PU. Jakarta
- Zulaiha, Aida R. 1997. Efisiensi Finansial, Efisiensi Ekonomi dan Pengaruh Kebijakan Pemerintah pada Pengusahaan Teh Hijau di Jawa Barat dengan Pendekatan Policy Analysis Matrik. Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.